DIGANTI MAWADDAH

karma

ISTRI GILA HARTA

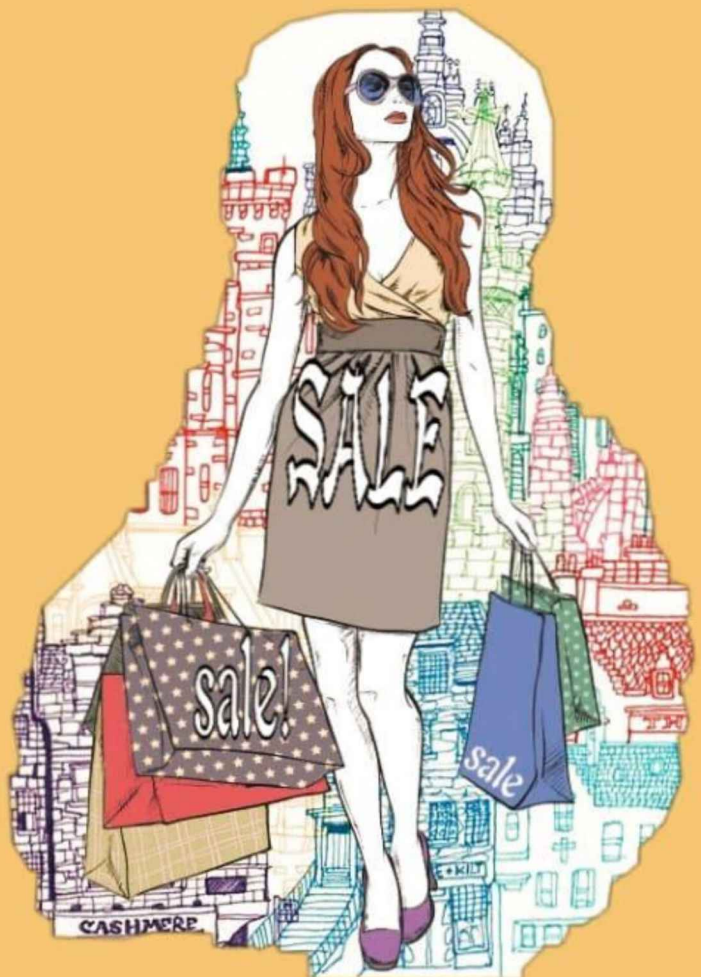

Karma Istri Gila Harta

Penulis : Diganti Mawaddah
Tata Letak : Henzsadewa
Penerbit : Samudera Printing
Jumlah Halaman : Vi x 360
14 x 20

==========

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga tanpa izin dari penerbit dan penulis.
All right reseserved
Isi buku di luar tangung jawab penerbit dan percetakan.

1. Cicilan Utang

Ratu tengah berdiri di depan cermin sehabis mandi. Ia memutar tubuhnya ke kanan dan ke kiri, memastikan bahwa wajah dan tubuhnya sudah lebih dari sempurna untuk seorang suami bernama Amran yang hanya bekerja sebagai security di sebuah mall terkenal di Jakarta.

Disisirnya rambut dengan rapi, lalu dijepit menggunakan jepit rambut kekinian yang belum lama ia beli secara *online*. Setelah selesai dengan rambutnya, ia pun memoles wajahnya dengan pelembab, lalu *foundation* kemudian bedak. Tak lupa *lipstick* bewarna *soft* ia sapukan tipis di bibir seksinya yang semalam sempat digigit nakal oleh sang suami.

"Ibu, cepat dandannya, nanti Amel terlambat nih!" panggil sang putri tak sabar yang saat ini tengah duduk menunggu sang ibu yang sedang berdandan. Amel sudah rapi dengan pakaian Sekolah Dasar-nya yang bewarna merah putih.

“Iya! Tunggu, Sayang. Ibu tinggal pakai parfum,” sahut Ratu lalu dengan cepat menyemprotkan parfum mahal yang ia beli dari teman sekolahnya. Itu pun belum lunas, masih harus membayar tiga kali lagi dari total cicilan parfum enam kali.

Ratu keluar dari rumah dengan begitu percaya diri. Jemari lentiknya menggandeng tangan sang putri dengan erat. Keduanya saling melempar senyum sambil berjalan ke depan gang untuk naik angkutan umum ke sekolah Amel. Satu dua tetangga yang kebetulan ada di sana, memperhatikan Ratu dan juga Amel tanpa berkedip. Ratu adalah warga baru yang sepekan lalu pindah ke kawasan Gang Marjani. Wajahnya cantik bak model, sang suami juga tampan walaupun hanya bekerja sebagai seorang petugas keamanan mall. Kecantikan Ratu menurun pada sang putri yang juga sama cantiknya.

Ratu meraba ponselnya yang bergetar, dengan sigap ia melihat siapa yang menelepon.

Nunik.

Ia abaikan, ponselnya ia masukkan kembali ke dalam tas. Matanya fokus melihat angkutan umum yang lewat di depannya. Tanganya terulur memberhentikan

angkutan umum bewarna biru, lalu ia dan sang putri naik ke dalamnya.

“Ibu, kartu bayaran sudah dibawa?”

“Eh, Ibu lupa, Mel. Besok saja ya, besok Ibu minta sama Bapak uang bayarannya.”

Sang putri mengangguk, lalu pandangannya kembali fokus menatap jalan raya yang selalu ramai di pagi hari seperti ini.

Drrrt! Drrrt!

Ponselnya kembali bergetar, ia pun melihat siapa yang menelepon.

Bimo.

Ratu mengabaikannya kembali, ia akan menelepon balik setelah sang anak sampai di sekolah.

“Ibu, HPnya bunyi terus, kenapa tidak diangkat?” tanya Amel heran, karena getar pada ponsel sang ibu masih saja terasa kuat.

“Nanti saja di sekolah Amel. Kalau ibu asik ngobrol, sekolah Amel bisa terlewat lagi,” jawab Ratu sambil merapikan bandana Amel.

Mereka turun dari angkutan, tepat saat bel sekolah berbunyi. Amel tak lupa mencium punggung tangan

ibunya dengan takzim lalu masuk ke dalam sekolah. Para orang tua yang lain hanya bisa mengantar sampai gerbang, lalu menunggui anak-anaknya yang baru satu bulan belajar di kelas satu Sekolah Dasar.

“Mama Amel, mau ikut arisan ga?” tanya seorang ibu yang merupakan ibu dari teman Amel di kelas.

“Berapa per bulan, Bu?” tanya Ratu.

“Sini duduk dulu, yuk!” ajak Bu Dena sambil menarik lengan Ratu untuk duduk di kursi penjual bubur ayam yang mangkal di depan sekolah.

“Main seratus ribu per dua minggu, kecil 'kan? Mau ikut ndak?”

“Mau atuh, saya tiga nomor ya.”

“Wah, keren Mama Amel ini, duitnya banyak. Tasnya aja bagus, pasti banyak isinya,” puji Bu Dena.

“Hehehe. *Alhamdulillah*, Bu. Rezeki suami rezeki istri,” sahut Ratu dengan senyum lebar.

“Berati total nomor yang main 40 nomor, Ma. Kita kocok dua pekan sekali. Jadi Mama Amel setiap dua pekan sekali setor ke saya tiga ratus ribu, begitu ya.”

“Oke, Bu. Atur saja. Apa uangnya mau sekarang, saya bawa kebetulan,” ucap Ratu sombong.

“Eh, tidak usah. Mulai minggu depan saja, Ma.”

“Saya boleh *request* dapat nomor satu ga?” tanya Ratu tiba-tiba.

Bu Dena terdiam sesaat, keningnya tampak berkerut memikirkan sesuatu.

“Mm, boleh deh,” jawabnya, membuat Ratu bersorak hore di dalam hati.

Ponselnya kembali bergetar di dalam tas, pasti dua nama itu lagi yang menghubunginya.

“Permisi, Bu. Saya angkat telepon dulu ya,” pamit Ratu bangun dari duduknya. Langkahnya cepat menjauh, berdiri di dekat pohon palem yang tidak terlalu jauh dari area sekolah.

Papa.

“Halo, Pa. Ada apa? Ibu sedang di sekolah Amel.”

“Papa ditelepon Nunik, katanya kamu belum bayar cicilan kulkas kita. Betul itu? Papa udah kasih uangnya kemarin 'kan?”

2. Rejeki Nomplok

Siang ini begitu terik, matahari melambaikan sinarnya hingga menyilaukan mata. Leher juga serasa kering kerontang. Melihat pedagang es kelapa saat ini, bagaikan melihat sungai mengalir indah di surga. Kedua kakinya menepi di pedagang es kelapa, jemari sang anak masih bertaut dengan jemarinya, langkah kaki kecil itu mengekori ke mana langkah sang ibu membawanya.

"Kita beli es kelapa dulu ya," ujar Ratu pada sang putri. Anak kecil dengan peluh sudah menetes di dahi dan lehernya itu hanya mengangguk, tanpa bersuara.

Seharusnya, siang seperti ini ia sudah ada di rumah. Namun, ibunya mengajak Amel untuk mampir di rumah neneknya. Sang ibu baru saja meminjam uang pada nenek Amel, lalu menyetorkan uang tersebut ke salah satu bank swasta, untuk membayar utang cicilan kulkasnya pada Nunik.

"Ibu, Amel cape, Amel lapar, Bu." Amel merengek pada Ratu, ibunya.

“Iya, ini juga mau pulang. Beli es kelapa dulu, setelah itu baru beli soto, dan kita pulang,” terang Ratu pada putrinya, sambil mengusap peluh Amel dengan tisu.

Setelah membayar es kelapa, Ratu kembali membawa Amel berjalan ke warung soto. Jaraknya tidak terlalu jauh bagi orang dewasa, tapi bagi Amel yang masih anak-anak, tentu saja jarak empat ratus meter itu jauh sekali. Ratu memberikan es kelapa pada putrinya agar tidak kehausan.

Setelah membeli soto, mereka pun pulang dengan naik angkot. Karena lelah dan begitu penat, Amel sampai tertidur di dalam angkot. Ratu tersenyum tipis, melihat putri cantiknya yang kini terlelap di lengannya.

Beep! Beep!

Ratu mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya, melihat siapa gerangan yang menelepon.

Bimo.

“Halo. Iya, kenapa?”

“Cicilan HP lu, jangan ngaret mulu kenapa, Ra? Udah lewat seminggu dari jadwal nih!”

“Iya, gue bayar. Tenang aja lu, minggu depan gua dapat arisan, gue bayar dah. Kalau sekarang belum ada, beneran!”

“Janji-janji terus. Minggu depan harus lu bayar ya, kalau ga, gue sanperin kantor laki lu!”

“Iya, bawel!”

Dengan wajah sebal, Ratu memutus panggilan dari Bimo, lelaki pemilik beberapa konter HP di beberapa mall di Jakarta Selatan, yang merupakan teman SMA Ratu. Mereka bertemu kembali saat reuni sekolah. Melalui Bimo, Ratu kini mencicil ponsel mahal sekelas Galaxy Note. Dua bulan pertama cicilan lancar. Namun pada cicilan ketiga, keempat, dan kini cicilan kelima, Ratu selalu saja telat menyetorkan uangnya pada Bimo.

“Kiri, Bang!” seru Ratu pada sopir angkutan umum. Ratu membangunkan Amel, lalu membawanya turun dengan hati-hati, karena anaknya masih dalam keadaan setengah sadar, jalannya saja masih sempoyongan.

Setelah membayar ongkos pada supir, dengan sekuat tenaga Ratu menggendong Amel berjalan masuk ke dalam gang, tempat mereka mengontrak baru-baru ini.

Satu dua tetangga menyapa Ratu, yang disambut senyuman manis olehnya.

“Perlu bantuan untuk gendong Amel ga, Bu Ratu?” tanya seorang lelaki bertubuh tambun pada Ratu. Lelaki itu adalah pemilik warung kelontongan, tempat Ratu sering berbelanja.

“Eh, terima kasih, Pak. Sedikit lagi sampai kok,” sahut Ratu sambil tersenyum manis.

Lelaki itu memandang Ratu dengan penuh minat, hingga punggung Ratu menghilang masuk ke dalam rumahnya.

***

Amel sudah cuci muka dan berganti pakaian, Ratu mengambilkan nasi untuk Amel makan siang. Betapa lahapnya Amel menghabiskan nasi soto di piringnya, bahkan Amel menambah nasinya karena terlalu lapar.

“Pelan-pelan makannya, Mel,” tegur Ratu.

“Amel lapar banget, Bu. Lihat jamnya sudah jam dua, jadi Amel kelaparan,” sahut Amel sambil menyendokkan suapan terakhir nasi soto ke dalam mulutnya.

“Maafin Ibu, ya.”

“Iya, Bu. Gak pa-pa.”

Ratu ikut duduk makan bersama Amel yang kini tengah menghabiskan segelas air putih di atas meja. Karena kekenyangan, Amel masih belum beranjak dari duduknya. Masih asik melihat siaran televisi siang, yang menampilkan film kartun.

Sore pun tiba, Ratu memilih duduk di depan teras sambil menemani Amel bermain congklak bersama dua orang anak tetangga. Jemari lentiknya sedang mengetik pesan untuk Luna, teman SMA-nya yang kini bekerja sebagai karyawan bank swasta. Sekadar berbasa-basi menanyakan kabar, siapa tahu suatu saat ia bisa meminta bantuan Luna untuk meminjamkan uang di bank tempat Luna bekerja saat ini.

“Mama Amel, mau beli panci set ga?” seorang wanita muda menghampiri Ratu di teras rumahnya.

“Eh, Bu Heru. Panci set apa, Bu?”

“Ini, Bu. Brosurnya, anti lengket lho. Dapat sepaket gini, harganya cuma lima ratus sembilan puluh. Bisa dicicil sepuluh kali,” terang Bu Heru antusias.

Indera pendengaran Ratu yang menangkap kalimat bisa dicicil selama sepuluh kali, tentu saja langsung

berdengung senang. Tampilan gambar panci set berwarna-warni di depan matanya begitu menggoda iman.

“Mau deh, Bu. Kapan mulai bayarnya?”

“Bulan depan, Bu.”

“Barangnya kapan datang? Udah ga sabar pengen nyoba panci baru,” ujar Ratu tak sabar.

“Dua hari lagi saya ambil ke agen ya, Bu. Gak sekalian pisau dapur setnya, Bu? Dapat enam jenis pisau dan satu gunting dapur,” rayu Bu Heru lagi. “Ini brosurnya!” Dia kembali menunjukkan brosur pisau set pada Ratu.

“Berapa harganya?”

“Murah saja, Bu. Dua ratus ribu, bisa dicicil sepuluh kali juga.”

“Ya sudah, saya ambil deh. Pesan warna hijau ya,” Ratu akhirnya memutuskan mengambil dua barang dari Bu Heru.

Adzan magrib berkumandang, Ratu dan Amel melaksanakan salat magrib berjamaah. Setelah salat, Amel mengerjakan PR dari sekolah, sambil menunggu sang papa pulang bekerja. Ratu masih asik memainkan

jemarinya di layar ponsel, kali ini membaca pesan dari Nunik, yang mengucapkan terima kasih karena Ratu sudah membayar cicilan kulkas.

Ratu malas membalas, ia lebih memilih berbalas pesan pada grup teman-teman semasa sekolahnya. Hingga tak lama kemudian, suara motor suaminya masuk ke pekarangan rumah terdengar.

"*Assalamua'laikum*," ucap Amran di depan pintu rumah.

Amel dan Ratu menjawab, "*Wa'alaikumussalam*, Papa!" Dua perempuan itu menyambut Amran dengan sangat manis.

"Papa bawa apa tuh?" tanya Amel saat melihat sang papa menenteng kantong kresek bening yang berisi kotak makanan.

"Oh, ini martabak untuk Amel dan Ibu," sahut Amran, lalu masuk ke dalam rumah.

Amran langsung masuk ke dalam kamar mandi. Ia mandi, lalu berganti pakaian. Setelah cukup segar, ia menghampiri Ratu yang masih fokus pada ponselnya.

"Kalau suami sudah di rumah, ponselnya ditaruhlah," sindir Amran.

“Eh, ini, Pa. Ada pesan dari koordinator kelasnya Amel. Papa mau makan?”

“Papa masih kenyang. Oh iya, kamu ada ambil barang apa lagi sama Bu Lubis? Tadi sore Bu Lubis telepon Papa, katanya kamu sudah telat bayar dua bulan,” tanya Amran penuh selidik.

Duh, mati gue! umpatnya dalam hati.

“Mmm ... itu, Pa. Mmm ... Ibu pinjam uang untuk Mama, karena Mama sakit waktu itu. Mama perlu tambahan untuk beli obatnya,” kilah Ratu berbohong.”Oh, jadi uangnya untuk Mama.”

“Iya, Pa.”

“Ya sudah, besok bayarkan sebagian. Kebetulan Papa dapat bonus satu juta, karena jadi petugas keamanan teladan bulan ini.”

“*Alhamdulillah*,” seru Ratu dengan sangat senang. Uang satu juta dari suaminya, akan ia putar dahulu, untuk menutupi utang-utang lainnya.

3. Banyak Alasan

Cuaca di luar pagi ini, masih turun hujan cukup deras. Ratu yang baru saja selesai mencuci, terlihat kesal karena tidak bisa langsung menjemur. Rumah pun masih terlihat berantakan karena Amel lupa merapikan mainannya semalam. Ratu melirik jam di dinding, masih pukul setengah enam pagi dan hujan masih tak nampak akan segera berhenti dalam waktu dekat. Kakinya melangkah pelan ke dapur, membuka kulkas untuk melihat ada bahan makanan apa yang bisa ia olah untuk sarapan pagi ini. Tersisa satu butir telur dan sayur kol yang ada di dalam kulkasnya. Ratu menghela napas kasar.

Kulkas saja yang besar, dua pintu, tetapi isinya kosong.

"Bu, sarapan apa kita hari ini?" tanya Amran saat menghampiri istrinya di dapur. Sang suami sudah rapi dengan seragam kerjanya dan terlihat tampan.

"Ganteng sekali suamiku," puji Ratu sambal merangkulkan lengannya di perut suaminya yang rata.

Maklum saja, Amran adalah pria yang gemar berolahraga *fitness* dan juga lari, sehingga di usia yang menginjak tiga puluh lima tahun, postur tubuhnya masih terjaga dengan baik.

"Wangi lagi," lanjut Ratu masih dengan memeluk suaminya dengan manja.

"Siapa dulu yang belikan parfumnya. Terima kasih, Sayang," ujar Amran pada Ratu.

"Mahal ya, parfumnya, Bu?" tanya Amran lagi.

"Hadiah dari teman ini yang baru pulang dari Malaysia, Pa," terang Ratu berbohong.

"Oh, Papa kirain, beli sama teman Ibu," balas Amran. Kini lelaki itu duduk di ruang depan rumah mereka, sambil menikmati aroma hujan yang masuk melalui celah jendela.

"Nggak, Pa. Ibu dapat gratis dari teman. Oh iya, Pa, sarapannya lontong sayur saja ya. Ibu biar beli di warung Bu Marni."

"Boleh deh," sahut Amran, kini menyalakan televisi. Masih ada waktu setengah jam lagi, sebelum ia berangkat ke kantor.

Ratu mengambil satu lembar uang seratus ribuan dari dompetnya, indera pendengarannya terusik dengan notifikasi grup yang masuk di ponselnya. Dengan tergesa, ia membuka pesan apa kiranya yang sudah ramai di pagi hari ini. Matanya seketika berbinar, saat melihat Bu Tari mempromosikan *macaroni shootel* untuk menu sarapan ibu-ibu sekitar gang, dengan harga cukup terjangkau. Tanpa jeda lagi, Ratu langsung saja mengirimkan pesan pada Bu Tari, bahwa ia memesan makanan enak itu sebanyak enam *pack*. Untuk suaminya dua, untuk Amel dua, dan dirinya juga dua *pack*.

Ratu berjalan ke luar kamar, lalu menghampiri suaminya yang tengah asik menonton acara berita.

"Bu Tari jualan *Macaroni Shootel*, Pa. Kita sarapan itu saja, ya?"

"Oh, boleh," sahut Amran tanpa menoleh pada istrinya.

Dalam keadaan hujan cukup deras, Bu Tari menggunakan payung, mengantar pesanan para tetangganya. Rumah Ratu yang paling awal ia kunjungi, karena memang lebih dekat dengan rumahnya. Sambil tersenyum, janda setengah baya itu melangkah ringan,

masuk ke dalam rumah Ratu yang tidak terkunci pagar rumahnya.

"*Assalamua'alaikum*," sapa Bu Tari di depan pintu rumah Ratu.

"*Wa'alaikumusslam*," sahut Ratu dan Amran bersamaan. Ratu berjalan ke depan untuk membukakan pintu.

"Ini, Bu Ratu, makaroninya." Bu Tari menyerahkan bungkusan makanan kepada Ratu.

"Terima kasih ya, Bu. Nanti saya transfer ya. Kirimkan nomor rekeningnya saja," ujar Ratu sambil tersenyum. "Nanti saya lebihkan, anggap saja ongkir Bu Tari karena sudah mengantar ke rumah saya," ujar Ratu dengan suara lemah dan lembut.

"Oh, begitu. Baik deh, Bu Ratu. Setelah saya keliling, saya baru WA nomor rekening saya ya," sahut Bu Tari dengan wajah senang. Tentu saja ia senang, karena mendengar akan dilebihkan uangnya oleh Ratu.

Wanita setengah baya itu kemudian pamit.

Sedangkan Ratu, masuk kembali ke dalam rumahnya. Meletakkan bungkusan makanan di depan sang suami, lalu ia berjalan ke dapur untuk membawa

teh manis yang sudah ia siapkan di teko berukuran sedang, tak lupa saus sambal dan juga sendok.

Mereka makan dengan lahap. Makanan buatan Bu Tari benar-benar enak. Bahkan Amran dan Ratu makan dengan sangat cepat. Terlalu asik menikmati sarapan, Ratu mengabaikan ponselnya yang terus saja bergetar di nakas kamar. Seseorang meneleponnya berkali-kali, hingga sangat kesal menunggu panggilannya tak kunjung diangkat oleh Ratu.

Setelah menghabiskan sarapannya, Amran bersiap untuk bekerja. Hujan juga sudah mulai reda. Amran menyalakan motor *matic*-nya terlebih dahulu untuk dipanaskan. Ratu masih menunggui sang suami yang dengan perlahan memakai peralatannya untuk berkendara, seperti jaket, masker, sarung tangan, kemudian hlem. Ratu sempat menoleh ke arah kamarnya, karena getar ponselnya tak kunjung berhenti.

“Papa berangkat ya, Bu. Angkat tuh teleponnya! Siapa tahu penting,” pesan Amran pada Ratu, lalu ia naik ke atas motor dan pergi.

Cepat Ratu menutup pintu lalu menguncinya. Dengan setengah berlari, Ratu menghampiri ponselnya yang sedari tadi bergetar.

MELISA.

"Halo, *assalamua'alaikum*."

*"*Wa'alaikumussalam*, Mbak Ratu, baju yang disorder ke saya ada lima setel belum setoran ya. Sudah sebulan, Mbak. Saya perlu uangnya, tolong kerja samanya!"*

"Iya, saya tahu, Bu Mel, tapi *customer* saya belum pada bayar."

"Itu bukan urusan saya, saya mau duit saya segera kembali nanti siang!"

"Iya, nanti saya mintakan sama *customer* saya. Duit satu juta saja, khawatir sekali sih tidak saya bayar."

"Saya perlu buat modal, duit segitu besar buat pedagang seperti saya."

"Iya, ya. Cerewet sekali sih, nanti juga saya bayar!"

Ratu memutus panggilan telepon dari Melisa, ponselnya ia lemparkan ke atas kasur yang belum sempat ia rapikan tadi. Dengan wajah kesal, ia berjalan ke luar kamar untuk membangunkan Amel di kamarnya.

Anak kecil itu bangun dengan mengucek kedua matanya, Ratu masih mengusap kepala sang putri dengan sayang, sambil menunggu tenaga sang anak untuk beranjak dari kasurnya. Selama sepekan ini, jadwal sekolah Amel pukul sepuluh pagi, sehingga ia boleh bangun siang.

"Ayo, bangun! Sarapannya ada di meja depan ya, Kak. Ibu ke kamar dulu, beresin kasur," ujar Ratu pada sang putri. Ia pun meninggalkan Amel di ruang depan, berjalan dengan malas ke kamarnya.

Pandangannya, kembali menatap ponsel yang menyala dan bergetar. Ternyata ada pesan dari Bu Lubis yang meminta uangnya yang dipinjam oleh Ratu segera dibayar. Sedangkan pesan dari Bu Tari yang memberikan nomor rekening.

[Maaf, Bu Tari. Mbanking saya bermasalah nih kayaknya. Besok ya, Bu.]

[Oh, iya. Tidak apa-apa, Bu Ratu.]

Ratu memasang bola mata jengah, baru tiga puluh ribu saja sudah repot. Ratu bermonolog.

4. Ide Ratu

Ratu masih berdiam diri di dalam rumah, saat suara Bu Tari terus saja memanggilnya dari luar. Bahkan ia menutup pintu kamar dan menguncinya. Amel sedang tidak ada di rumah, anaknya sedang menginap di rumah sang mama untuk dua hari. Ratu malas ikut menginap, karena pasti akan disindir terus oleh adik iparnya, karena ia tak kunjung membayar utang sebesar lima ratus ribu kepada adik iparnya. Tak ada jawaban dari dalam rumah, Bu Tari kembali berjalan ke rumahnya dengan lunglai. Uang yang tak seberapa mungkin bagi Ratu, tapi bagi dirinya yang seorang janda beranak dua, uang lima ribu rupiah juga sangat berarti.

Setelah memastikan Bu Tari sudah tidak ada di depan rumahnya, Ratu pun bersiap. Ia menyisir rambut panjang hitamnya. Ia juga memakai baju yang bagus serta menyemprotkan parfum mahal yang masih belum lunas ia bayarkan.

Mau ke mana Ratu? Ratu ingin pergi ke mall tempat suaminya bekerja. Mall yang menjual produk

mahal dan berkualitas. Sudah lama Ratu ingin ke sana, tetapi selalu saja dilarang oleh suaminya.

Dengan penuh anggun, Ratu menunggu taksi *online* masuk ke dalam gang rumahnya. Padahal tadi, ia hampir saja memesan ojek *online*. Tapi *gak* lucu dong, mau belanja di mall kekinian tetapi naik ojek. Jadi, Ratu memilih memesan taksi *online* saja, selain nyaman, riasannya juga tidak perlu luntur. Ratu memandang ongkos yang harus ia bayarkan kepada pengemudi taksi. Jumlahnya sama dengan utang yang harus ia bayarkan kepada Bu Tari.

"Permisi, Mama Amel. Saya mau minta uang kue saya," suara Bu Tari kini sudah berdiri di depan pagar rumah Ratu.

"Eh, Bu Tari. Ini saya mau ke bank, Bu. mau ambil duit. Tunggu saya pulang ya, Bu. Nanti saya antar ke rumah Ibu. Di dompet saya tinggal selembar, Bu," elak Ratu dengan raut wajah sangat meyakinkan.

"Oh, oke. Gak pa-pa, Mama Amel. Saya tunggu ya, soalnya saya juga perlu. Tahu sendiri saya tidak ada yang bantu cari makan," jawab Bu Tari dengan raut wajah sedikit kecewa.

“Cari atuh, Bu. Mau saya kenalkan dengan teman ayahnya Amel? Walaupun cuma satpam, tapi gajinya lumayan dan suka ada tunjangan,” terang Ratu antusias.

“Emang ada? Saya tidak tahu nih, belum ada yang mau. Hehehe,” tawa Bu Tari dengan wajah bersemu merah.

“Ada, Bu. Nanti saya tanyakan ayahnya Amel ya. Saya pamit, Bu. Taksinya *online* sudah datang,” ujar Ratu sambil menutup pintu pagar, lalu menguncinya.

“Ya sudah. Hati-hati, Mama Amel! Saya mau kalau ada teman ayahnya Amel. Duda gak pa-pa, Mama Ratu, kalau dapat perjaka malah *alhamdulillah*,” ujar Bu Tari dengan wajah merona.

Ratu tersenyum tipis, lalu mengangguk paham.

Taksi yang ditumpangi Ratu, berjalan pelan dan hati-hati saat keluar dari gang rumah Ratu, karena jalanan tidak cukup lebar untuk dilalui oleh dua mobil. Ratu menoleh ke belakang, tempat Bu Tari kini sudah kembali berjalan pulang ke rumahnya.

Bu Tari ini aneh! Duda saja sekarang nyarinya perawan lah, bukan janda lusuh. Ga bakalan ada yang mau kalau janda lusuh seperti Bu Tari. Kerudungnya

saja sudah pudar gitu warnanya. Mana banyak noda minyak. Duh, saya kalau jadi lelaki juga pasti ga mau sama sampean, dikasih gratis aja ogah, apalagi harus bayar mahar, gumam Ratu dalam hati, melecehkan Bu Tari.

Perjalanan menuju mall tempat suaminya bekerja hanya memerlukan waktu dua puluh menit saja. Karena jalanan cukup lengang, sehingga sebentar lagi Ratu pun akan sampai. Ia mengambil sisir dari dalam tas mahalnya, lalu menyisir kembali rambut, serta mengoleskan tipis lipstik bewarna merah muda. Taksi masuk ke dalam lobi mall, Ratu memeriksa ongkos yang harus ia bayarkan.

"Berapa, Mas?" tanyanya.

"Tiga puluh tujuh ribu, Mbak," jawab sopir.

"Wah, saya uangnya seratus ribu, Mas. Ada receh cuma tiga puluh ribu. Bagaimana? Mas punya kembalian ga?"

"Ada, Bu. Sebentar!" Sopir mengeluarkan dompetnya lalu mengembalikan uang enam puluh lima ribu pada Ratu.

“Terima kasih, Mbak,” ujar sopir sambil mengangguk.

Ratu tak menjawab, ia langsung saja turun dari taksi, melangkah penuh anggun masuk ke dalam mall besar itu. “Hhhmm mau kibulin sopir taksi, eh malah dia punya kembalian. Dasar apes! Kalau tidak, lumayan bayar ongkos cuma tiga puluh ribu,” gerutunya sambil melihat-lihat ke dalam toko *brand* ternama.

Ia masuk ke dalam sebuah toko tas yang selalu dipakai oleh para artis, matanya membulat sempurna saat melihat bandrol harga yang tertera sama dengan harga satu buah motor yang dibeli *cash*. Kini matanya kembali pindah ke sebuah etalase lainnya, dengan jejeran model tas terkini yang menggugah seleranya ingin membeli. Ia mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya, ada dua buah pesan dari Bu Lubis yang malas ia buka. Ratu memilih layer kamera, lalu menggesernya ke bagian video.

“Mas, mau lihat tas yang itu,” tunjuk ratu pada salah satu karyawan toko tas. Pemuda itu mengangguk, lalu mengambilkan tas yang diinginkan oleh Ratu.

“Silakan tangannya dipakaikan *handsanitizer* dulu, Mbak!” ujar sang karyawan sambil memberikan satu botol cairan disinfektan pada Ratu.

Ratu memegang tas tersebut dengan tangan gemetar, dua puluh juta harganya. Pantas saja ia harsu membersihkan tangan terlebih dahulu.

“Tapi saya kurang suka modelnya. Ada yang lain?” tanya Ratu bergaya seakan ia mampu membelinya.

“Ada, Mbak. Mau yang model seperti apa?”

Klik!

Ratu mematikan tombol video yang baru saja ia rekam sendiri, di mana adegan ia sedang memilah-milih tas mana yang akan dia beli. Video itu tak lama ia jadikan status WA. Ia lupa, bahwa Bu Lubis belum ia kunci pemberitahuannya.

Ratu tanpa malu, keluar dari satu toko ke toko yang lain, betapa air liurnya saat ini menetes sangat banyak, saat melihat semua barang yang diperjualbelikan di sana sangat bagus dan mahal.

Tanpa sengaja, matanya menangkap seorang lelaki tampan dengan seragam bekerjanya. Siapa lagi kalau bukan Amran, suaminya. Lelaki itu tampak sedang

mengawal seorang wanita dewasa, mungkin seumuran dengan sang suami yang berusia tiga puluh lima tahun. Wanita itu terlihat kaya, Ratu sangat hapal gaya orang kaya yang memang kaya dari lahir, atau orang miskin yang berpura-pura kaya, ia pun dapat mendeteksinya. Tas, sepatu, kacamata, serta jam tangan yang ia pakai pasti total harganya tiga puluh juta. Wanita itu tampak akrab berbicara pada suaminya dan juga seorang teman suaminya.

Ratu duduk di depan restoran cepat saji, entah dari mana idenya muncul. Tiba-tiba saja, ia mengirimkan pesan pada suaminya.

[Pa, ibu tadi lihat Papa di mall dengan seorang wanita kaya. Kira-kira wanita itu mau ga ya, kalau Papa jadi simpanannya?]

5. Kelakuan Ratu

Ratu memasukkan ponselnya kembali dalam tas, setelah mengirimkan pesan kepada suaminya. Ia melanjutkan langkahnya, masuk ke dalam restoran cepat saji dan memesan beberapa minuman, termasuk es krim. Ah, betapa Ratu menikmati *me time*-nya seperti ini. Sudah lama sekali Amran tidak pernah mengajaknya ke mall untuk cuci mata.

Ratu makan dengan lahap, potongan paha ayam kremes spicy lengkap dengan nasi, kentang goreng, burger, minuman cola, serta tak lupa satu cup es krim vanila topping coklat leleh. Sambil menyuapkan nasi ke dalam mulutnya, mata Ratu tetap menikmati lalu lalang para wanita dengan membawa paper bag berlogo dan bertuliskan *brand* luar negeri. Kapan ya, ia bisa seperti itu? Tidak pernah takut untuk belanja. Ratu menghela napas panjang, sambil bergumam, "Semoga Mas Amran menyetujui rencana saya."

Ponselnya kembali bergetar, dengan memutar bola mata malasnya, ia mengambil ponsel dari dalam tasnya,

lalu melihat siapa yang menelepon. Ah, ternyata Bu Lubis. Cepat Ratu mematikan ponselnya, kemudian segera menghabiskan makanannya.

Setelah makan dengan kenyang, Ratu berjalan ke sebuah toko jam tangan. Betapa terpesonanya ia dengan jejeran jam tangan wanita dan pria mahal di dalam etalase. Ia menelan saliva, saat memastikan harga yang tertera di bandrol.

"Ada yang bisa kami bantu, Bu," sapa ramah pelayan toko.

"Saya mau lihat jam tangan yang *gold* itu!" tunjuk Ratu.

Pelayan tersenyum, sambil mengangguk. Dengan cekatan, ia membuka etalase jam, lalu mengambilkan dengan sangat hati-hati, jam tangan yang diinginkan oleh Ratu.

"Berapa, Mas?"

"Dua juta lima ratus, Bu."

"Ada diskon?"

"Normal, Bu."

"Mm, bagus sih, cuma saya kurang suka sama diameternya, terlalu lebar. Coba yang biru itu, Mas!"

tunjuknya lagi ke etalase sebelah kanan. Pelayan toko menurut, lalu mengambilkan jam tangan yang diinginkan oleh Ratu.

“Nah, ini baru bagus. Berapa, Mas?” Ratu terpesona dengan pergelangan tangannya yang memakai jam tangan mahal.

“Dua belas juta.”

“Waw, harga tidak pernah berbohong ya. Ga ada diskon?” tanya Ratu sambil menyelakan ponselnya, lalu memotret pergelangan tangannya yang begitu cantik.

“Mohon maaf, Bu. Tidak diperkenankan mengambil foto. Silakan dihapus fotonya,”

“Memangnya kenapa? Saya 'kan cuma foto, bukan mau saya ambil,” omel Ratu yang tidak terima fotonya harus dihapus.

“Sudah aturan toko, Bu. Mohon maaf,” ujar pelayan toko.

“Ya sudah, barang mana yang ada diskonnya?” tanya Ratu tak sabar.

“Harga normal, Bu. Semua produk kami harga normal,” terang pelayan toko yang mulai terlihat tidak nyaman.

“Ya sudah, kirain ada diskon. Saya tidak jadi deh, mau lihat ke tempat lain saja.” Ratu berjalan meninggalkan toko tanpa rasa malu. Sedangkan pelayan toko hanya bisa menghela napas panjang sambil menggelengkan kepala.

“Kenapa Ibu tadi?” tanya pelayanan toko yang lain.

“Bergaya tidak sesuai dompet, jadinya gitu. Cuma tanya-tanya doang, foto, lalu pergi,” sahut pelayan lelaki itu sambil memutar bola mata malasnya.

Ratu masuk ke area pakaian dalam wanita. Matanya melotot kagum, bahkan sangat berbinar terang. Bahan yang bagus dan warnanya juga menggoda mata dan juga dompet Ratu. Satu set *lingerie* lengkap dengan bra dan celana dalam yang berenda.

“Ish, Mas Amran kebagusan dikasih yang begini. Aku telanjang aja pasti langsung diterkam. Hihihi. Coba nikahnya sama CEO yang seperti di novel *online*. Pasti aku mau banget pakai yang begini di depan suami CEO. Sayang sekali suamiku, satpamnya CEO. Jadi cukup dikasih celana dalam sepuluh ribuan. Hahaha!” Ratu terus bermonolog sambil memilah-milih pakaian dalam.

Tiga buah celana dalam seharga seratus lima puluh ribu dan dua buah bra yang harga satuannya seratus lima puluh ribu. Ratu membawanya ke kasir, lalu membayarnya dengan kartu. Masih cukup saldonya, pikir Ratu.

“Silakan pinnya, Bu!” kasir memberikan mesin ADC pada Ratu. Jemari lentiknya memencet tombol angka dengan sangat lancar dan penuh percaya diri.

“Maaf, Bu. Transaksi gagal.”

“Apa? Masa sih? Tapi saldonya masih ada lho,” ujar Ratu tak percaya.

“Kita coba lagi ya, Bu.” Kasir toko kembali memasukkan tagihan Ratu, lalu meminta Ratu memencet pin. Namun, hal yang sama terjadi. Transaksi gagal.

“Ah, mungkin ada masalah dengan kartunya. Saya bayar cash saja ya,” ujar Ratu sambil mengambil kembali kartu ATMnya. Ia membuka dompet, lalu mengecek isinya. Waduh, uang pemberian sang suami lupa ia masukkan. Tersisa seratus ribu saja di dalam dompetnya. Kalau ia bayarkan celana dalam, bisa tidak punya uang untuk ongkos.

“Maaf, Mbak. Ya Allah, saya salah bawa dompet. Saya tidak jadi belanja ya. Permisi!” dengan wajah merah, Ratu keluar dari toko pakaian dalam, lalu bergegas keluar dari mall. Ia tidak bisa berada di dalam di dalam mall jika uang di dompetnya hanya seratus ribu.

Sangat kebetulan, ada taksi yang baru saja menurunkan penumpang di depan lobi mall. Ratu naik, lalu duduk dengan manis.

“Pasar Minggu, ya!”

“Baik, Bu. Lima puluh ribu,” jawab sopir memberitahukan nominal ongkos yang harus dibayarkan.

“Oke.”

Ratu menghela napas panjang, lalu merebahkan kepalanya di sandaran jok mobil. Ponselnya kembali berkelap-kelip, kali ini pesan masuk dari suaminya.

[Bu, kamu utang sepuluh juta pada Bu Lubis untuk apa? Sampai di rumah kita bicara, kelakuan kamu sudah tidak waras.]

Ratu terpaku membaca pesan singkat suaminya. Wajahnya memucat, ponsel ia matikan, sembari

menggigit bibirnya keras. Sepertinya malam ini ia akan kembali bertengkar dengan suaminya.

Lelah dalam perut kekenyangan, membuat Ratu tertidur. Untung saja, tadi ia sempat memberitahu sopir taksi, ke mana harus membawanya. Warna langit mendung, kilat mulai tampak saling berkejaran di atas sana. Ratu terlelap begitu nyenyak, tanpa sadar, hujan mulai turun membasahi bumi.

"Bu, sudah sampai."

"Ah, iya. Pak. Ini ongkosnya." Ratu terbangun dari tidurnya, lalu memberikan uang lima puluh ribu kepada sopir yang sudah ia taruh di saku bajunya. Dengan tergesa, ia turun dari taksi, sambil menutup kepalanya dengan tas agar tidak kehujanan. Taksi pun berlalu, Ratu tiba-tiba tersadar. Ia mengecek isi tas. "Waduh! Ponselku mana?"

6. Teguran Kecil

Ratu masuk ke dalam rumah dengan kesal. Bisa-bisanya ia melupakan ponselnya yang mungkin terjatuh saat ia tidur di taksi tadi. Membuka pagar dengan serampangan, sampai-sampai para tetangga yang sedang duduk di depan rumah mereka, memperhatikan Ratu tanpa berkedip. Tidak biasanya, Ratu yang ramah senyum, siang ini berwajah masam.

Ratu masuk ke dalam rumah, saat hendak mengunci pintu, tiba-tiba ia teringat akan uang satu juta pemberian suaminya untuk membayar cicilan utang pada Bu Lubis. Garis bibirnya melengkung ke atas, dengan cepat ia masuk ke dalam kamar, lalu mengambil uang tersebut di dalam dompet berwarna merah. Beserta dengan lima lembar uang belanja bulanan.

Ratu keluar dari rumahnya, lalu dengan senyuman kembali berjalan keluar gang, untuk naik angkutan umum ke sebuah mall. Ia akan menggunakan uang pemberian dari suaminya untuk membeli ponsel baru. Tidak peduli bagaimana nanti reaksi suaminya, yang

jelas dia perlu ponsel untuk komumikasi. Masa bodoh juga dengan utang Bu Lubis, yang penting dia punya ponsel baru.

"*Alhamdulillah*, bisa jadi alasan kepada para penagih utang kalau ponselku hilang," gumam Ratu saat baru saja duduk di dalam angkutan umum.

Ratu keluar rumah dari siang hingga malam. Ia bahkan belum memasak makanan untuk suaminya. Niat hati, saat ia pulang dari mall, ia akan membelikan makanan untuk suaminya. Tetapi tidak jadi, karena terlalu asik memilih ponsel apa yang harus ia beli, ia sampai lupa waktu. Pulang ke rumah setelah adzan isya.

Lampu rumah tampak menyala. Apa suaminya sudah pulang? Tetapi ke mana motor suaminya?

"*Assalamu'alaikum*," ujarnya pelan sambil membuat wajah sedih, bahkan sekuat tenaga ia menguras air matanya agar turun dengan deras.

"*Wa'alaikumussalam*. Ratu, kamu—" Amran yang hendak memarahi Ratu, tiba-tiba terheran saat sang istri pulang sambil menangis. "Kenapa, Bu?"

"HP Ibu hilang, Pa."

"Lha, kok bisa? Emang Ibu dari mana?"

“Dicopet, Pa. Saat pulang dari mall.”

Ratu masuk ke dalam rumah, sambil terisak pura-pura. Untung saja, kali ini air matanya bisa diajak kerja sama. Mereka tumpah dengan derasnya. Amran yang tadinya mau memarahi sang istri, jadi tidak tega.

“Bagaimana ceritanya?”

“Ibu ketiduran di angkutan umum, trus pas bangun, ponsel Ibu sudah ga ada. Ibu tanya sopir angkutan, ia tidak tahu.”

“Ya Allah, kita lagi diuji ini, Bu,” ujar Amran sambil mengusap kasar wajahnya.

“Iya, Pa. Maafkan ibu. Besok Ibu minta uang buat beli HP ya, Pa. Yang seken aja gak pa-pa,” rengeknya di samping suaminya.

“Duit dari mana, Bu?”

“Duit Papa dong. Masa Papa ga punya duit.” Ratu cemberut.

“Semua uang Papa, sudah Papa setorkan ke Ibu. Mana punya uang,” balas Amran dengan wajah tak kalah kusut dari Ratu.

“Jual motor saja, Pa. Uangnya buat beli HP Ibu, terus sisanya buat DP motor baru,” ujar Ratu memberikan masukan pada suaminya.

“Motor Papa ditarik Bu Lubis.”

“Apa?”

“Sudah, jangan berlagak tidak tahu kamu. Ngapain juga Ibu pamer belanja di mall mewah? Bu Lubis membaca status WA Ibu, dan dia langsung ke tempat kerja Papa. Masih untung Papa tidak dibawa ke kantor polisi. Berapa utang Ibu pada Bu Lubis sebenarnya?”

“Sepuluh juta, Pa.”

“Bohong!”

“Lima belas juta.”

“*Astagfirullah*, Ibuuu! Uangnya buat apa?”

“Ya, buat biaya hidup. Uang gaji Papa mana cukup untuk keperluan kita semua. Gak cukup gaji seorang satpam untuk memenuhi kebutuhan hidup selama sebulan. Belanja, ongkos Papa, ongkos Amel, jajan Amel, krim wajah Ibu, salon Ibu, aneka arisan, mana cukup Pa, kurang!”

“Kamu istri tidak bersyukur!”

“Bukan saya tidak bersyukur, tapi emang gaji Papa aja kecil. Coba Papa ikuti saran Ibu. Ya, Pa. Goda bos wanita Papa itu! Janda ‘kan? Papa bisa dapat banyak uang dari dia. Ibu ikhlas rela kalau Papa tidur sama dia, asal bayaran Papa tinggi.”

Plak!

“Jaga bicaramu, Ratu!”

“Papa KDRT! Papa akan Ibu laporin ke polisi.”

“Ibu yang aneh! Suami sendiri mau dijual!” Dengan wajah merah menahan marah, Amran keluar dari rumahnya. Meninggalkan Ratu yang memutar bola mata malasnya.

“Kamu tuh, Mas, yang tidak bersyukur. Punya istri cantik, berpendidikan sarjana, kaya, dan pandai berdandan, kok malah diajak susah. Tahu gitu, saya gak mau diajak nikah.” Ratu membanting pintu rumahnya. Bahkan ia mengunci pintu dari dalam.

Ia lelah dan lapar. Cepat ia ke dapur untuk membuat telur ceplok, lalu menyantapnya dengan sambal. Tak dipedulikannya suaminya mau pergi ke mana, yang penting sekarang ia punya ponsel baru kekinian dengan kamera bagus. Walaupun masih dicicil.

Selesai makan, Ratu pun mandi. Setelah di rasa tubuhnya segar, ia mulai terserang kantuk. Sambil mengotak-atik ponsel barunya, ia pun terlelap begitu nyenyak dengan mendekap ponsel seharga lima juta. Urusan bayar belakangan yang penting dia punya ponsel mahal.

***

Amran tak tahu harus melangkah ke mana. Tidak mungkin kembali ke rumah orang tuanya, atau pun ke rumah mertuanya. Jika ke rumah adiknya, maka ia akan diceramahi habis-habisan. Kakinya memilih pergi ke kios jamu, duduk cukup lama di sana sambil memandangi ponselnya. Tanpa sengaja ia membaca status dari bos wanitanya.

Sepi.

Amran tampak menimbang ucapan sang istri. Utang dengan Bu Lubis harus dibayar, motor juga harus punya. Belum lagi ponsel istrinya yang harus ia ganti. Serta utang-utang lainnya yang membuat ia pusing kepala.

[Assalamu'alaikum, Bu. Sedang apa? Kok sepi?]

Dengan jemari bergetar, Amran mengetik pesan untuk Bu Melika. Usia wanita itu lebih muda sepuluh

tahun dari dirinya, tetapi karena Bu Melika adalah bos, makanya ia panggil dengan sebutan Ibu.

[Anak saya ikut ke rumah omanya, Pak. Jadi saya sendirian deh. Bapak sedang apa? Besok masuk pagi ya]

Senyum Amran terbit, bak gayung bersambut. Sepertinya ucapan Ratu akan ia laksanakan.

7. Amran

Amran berangkat ke mall tempat ia bekerja dengan naik ojek *online*. Tanpa sarapan dan menegur sang istri, ia berangkat lebih pagi. Walaupun hari ini, akhir pekan dan jatahnya libur, tetapi Amran memilih untuk masuk bekerja saja. Rasanya tak sanggup mendengar keluhan sang istri yang terus saja meminta ini dan itu.

"Ngojek?" tanya Fardan, teman sesama petugas keamanan di mall.

"Iya. Gak tahu kapan baru kebeli motor lagi, yang itu saja belom kelar cicilan. Masih tiga kali lagi," terangnya sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Sabar dah, lagian cicilan utang lu banyak banget."

"Hhhmm. Gak tahu lah gue juga. Pusing!" sahut Amran dengan wajah terlihat sekali banyak tekanan.

"Ya sudah, ayo kita masuk! Bu Melika mau minta ditemani ke mall sebelah."

Amran dan Fardan berjalan masuk ke dalam ruangan khusus untuk petugas keamanan. Sudah ada bercangkir-cangkir kopi dan ada juga pisang goreng di atas meja.

Amran yang memang belum sarapan, memilih untuk duduk untuk menikmati beberapa pisang goreng untuk mengganjal rasa laparnya.

“Ran, dipanggil Bu Melika!” seru Pak Adi yang baru saja masuk ke dalam *base camp*.

“Emang Bu Melika di mana?”

“Lantai lima.”

“Oke, makasih, Pak.”

Setelah membersihkan tangan dan memastikan seragamnya rapi, Amran naik ke lantai lima, di mana Bu Melika, bosnya, tengah menunggunya. Tumben sekali memanggilnya secara pribadi.

“Mbak Dina, katanya saya dipanggil Ibu, ya?” tanya Amran pada Dina, sekretaris Bu Melika, yang memiliki meja persis di depan ruangan Bu Melika.

“Oh iya, Mas. Masuk aja, tapi ketuk dulu pintunya.”

“Oke, makasih Mbak Dina.”

Tuk! Tuk!

“Masuk.”

Kleek!

Amran tersenyum di depan pintu, lalu melangkah masuk sambil menutup pintu kembali.

“Ibu panggil saya?”

“Duduk, Ran!” Wanita cantik nan anggun, serta berkelas itu tersenyum sangat ramah pada Amran.

“Di sini saja, Bu. Tidak apa-apa saya berdiri.”

“Duduk saja! Ada yang mau saya bicarakan denganmu,” ujar Melika kini sudah duduk di sofa.

Amran akhirnya ikut duduk, tetapi tidak berani mengangkat wajahnya untuk melihat Bu Melika.

“Ada yang bisa saya bantu, Bu?”

“Mmm. Saya dengar, bela diri kamu paling baik di antara semua petugas keamanan mall dan kamu juga yang melatih mereka setiap sepekan dua kali. Benar begitu?”

“Benar, Bu,” jawabnya tegas.

“Mau tidak, kamu jadi pelatih bela diri anak saya? Setiap hari minggu sore. Nanti biar saya bilang Hasan, minta geser jadwal kamu di mall.”

“Tentu boleh, Bu. Saya senang bisa membantu Ibu.”

“Terima kasih. Mmm, sama satu lagi, temani saya malam ini ke Puncak mau tidak?”

“Hah?”

“Jadi *bodyguard* saya. Kalau mau, nanti sore kita berangkat.”

“Bisa, Bu. Siap!”

“Sebentar, ini pakaian yang harus kamu pakai nanti.” Melika memberikan *paper bag* berisi pakaian bagus untuk Amran pakai. Lelaki itu menerimanya dengan senyuman, lalu pamit untuk kembali bertugas.

***

Pukul empat sore, Amran masuk ke dalam toilet untuk mengganti pakaian seragamnya, dengan pakaian yang diberikan Melika. Sama sekali belum ia buka juga bungkusan pakaian yang diberikan oleh bosnya tadi. Betapa kagetnya ia saat melihat baju kemeja abu-abu motif titik halus yang harganya di atas lima ratus ribu ini. Baju kemeja yang memang sudah lama ia taksir Namun, keadaan ekonomi yang pas-pasan, membuat ia hanya cukup puas melihat kemeja itu dipakai oleh patung di etalase toko.

Cepat ia memakai setelan kemeja dan celana bahan pemberian Bu Melika. Tak lupa menyisir rambutnya hingga rapi dan memberikan gel rambut sedikit.

Ponselnya bergetar, nama Bu Melika di sana.

“Halo, Bu.”

“Saya sudah di parkiran.”

“Oke, Bu. Saya turun sekarang.”

Amran keluar dari toilet dengan tampilam sangat keren, bahkan Fardan dan teman-teman yang lain tidak mengenali penampilan Amran.

“Buseet dah! Keren bener lu, Ran. Mau ke mana?”

“Dapat tugas jadi *bodyguard* gue malam ini.”

“Wah, keren. Ke mana emang?”

“Rahasialah!” Amran menyeringai, berjalan ke luar *base camp* dengan penuh percaya diri. Banyak yang memperhatikan penampilan Amran, layaknya pria dewasa yang mapan. Mereka tidak tahu saja, kalau Amran hanyalah seorang petugas keamanan mall.

Sampai di lantai bawah, tampak Bu Melika tengah berbincang dengan salah satu Kepala Pemasaran mall. Amran menghampiri keduanya.

“Permisi, Bu. Saya sudah siap,” ujar Amran tepat di belakang Melika.

“Eh, Mas Amran jadi berubah keren begini,” puji Bu Melika tulus.

“Terima kasih, Bu.”

“Saya berangkat dulu, San. Kirim lewat email aja laporannya,” titah Melika pada Susan, Kepala Pemasaran.

“Baik, Bu. Hati-hati di jalan.”

Melika dan Amran berkendara menuju Puncak-Bogor. Melika memilih duduk di depan bersama Amran, agar bisa ngobrol banyak perihal pekerjaan dan lainnya.

Sementara itu, di rumah. Ratu bolak-balik melihat jam dinding. Harusnya sang suami pulang jam tujuh malam. Namun, hingga pukul sembilan belum juga pulang.

“Ya ampun, lupa.” Ratu menepuk keningnya. Gimana suaminya mau berkirim kabar, sedangkan sang suami tidak tahu kalau ia sudah membeli ponsel sendiri dengan mencicil.

“Ya sudah, mending aku tidur saja. Paling juga tuh orang nongkrong di rumah temannya. Dia cuek, gue juga bisa lebih cuek,” gumam Ratu sambil mengunci pintu dan memadamkan lampu ruang tamu.

Amran memasukkan mobil ke dalam pekarangan luas villa keluarga Melika. Sudah ada beberapa mobil parkir di sana dan dapat dipastikan harga mobil yang

tengah parkir rapi di bawah pohon rambutan itu, harganya di atas delapan ratus juta.

“Ayo, kamu ikut turun!” ajak Melika pada Amran. Lelaki itu menurut, ia turun dan berjalan di belakang Melika.

“Jangan di belakang, bareng saja!” Melika menarik lengan Amran, lalu menggandengnya. Membuat lelaki itu menjadi salah tingkah.

“Kamu cukup bilang iya, jika nanti kedua orang tua saya bertanya. Oke!”

“I-iya, Bu.” Amran semakin gugup, tetapi Melika semakin mengeratkan lengan Amran. Suara saling sahut di dalam ruangan yang mereka tuju, semakin terdengar nyaring di telinga Amran. Semua mata menuju pintu masuk, di mana ia dan Melika kini berdiri.

“Malam, Ma, Pa. Kenalin, ini Amran, yang lagi dekat sama Lika.”

8. Istri Mata Duitan

“Ini uang buat kamu, Ran. Akting kamu bagus sekali.” Melika menyerahkan uang di dalam amplop saat mereka dalam perjalanan pulang dari puncak, senin pagi.

“Uang apa, Bu? Saya ikhlas kok, nolongin,” tolak Amran merasa sungkan.

“Jangan menolak. Kamu pasti butuh uang ‘kan? Buktinya, sampai ada wanita datang ke kantor menarik motor kamu.”

Amran menggaruk rambutnya dengan tangan kiri, karena tangan kanannya masih memegang stir. Ia tidak bisa berkelit dari bosnya. Pastilah kejadian jum'at heboh kemarin, sampai di telinga Melika.

“Sebenarnya saya tidak enak, Bu. Namun, saya juga lagi butuh,” ujarnya sedikit memelas.

“Gak pa-pa, ambil saja. Anggap bayaran kamu. Siapa tahu, nanti saya perlu kamu lagi untuk bertemu orang tua saya.”

“Oh, baik, Bu. Siap. Saya terima ya, Bu.” Amran mengambil amplop cukup tebal dari tangan bos wanita.

“Sama-sama. Kapan mulai mengajar anak saya bela diri?”

“Terserah Ibu saja.”

“Nanti sore, bagaimana? Kamu masuk malam ‘kan? Jadi dari rumah saya, langsung ke mall,” saran Melika yang diikuti anggukan Amran.

“Benar juga. Oke, Bu.”

“Mmm, istri kamu bagaimana kabarnya?”

“Yah gitu, Bu. Sehat *alhamdulillah*, tapi masih suka minjam sana-sini.”

Mengalirlah cerita dari bibir Amran kepada Melika. Memang tidak semua, hanya secara garis besarnya saja. Melika dapat menarik kesimpulan, jika Amran bekerja hanya untuk menutupi utang istrinya, karena pertengahan bulan ia kembali kasbon di kantor karena tidak cukup.

Melika mendengarkan dengan seksama cerita sambil sesekali menyahuti seadanya. Tak mungkin juga ia berani berkomentar soal rumah tangga karyawannya.

“Nasib kita sama, Mas Amran,” ujar Melika sambil membuang pandangan.

“Maksudnya?”

“Almarhum suami saya gemar berjudi. Bahkan satu perusahaan kami ia pertaruhkan di meja judi. Saat kalah, ia menjadi stres dan jatuh sakit, tak lama meninggal. Semua terjadi karena keserakahan.”

“Ya Allah, saya turut berduka, Bu. Benar-benar saya baru tahu.”

“Gak pa-pa, Mas. Saya sudah sembuh dari sedih dan kecewa. Mas Amran punya teman gak, barangkali bisa dijodohkan dengan saya. Hehehe.”

“Wah, teman saya satpam semua, Bu. Paling ada, tukang adu burung, sama karyawan pabrik. Hehehe. Coba saya jomblo ya, hahaha!” Amran dan Melika tertawa.

Mobil sampai di lobi khusus petinggi mall. Melika turun dari mobilnya, saat Amran membukakan pintu. Keduanya tampak tersenyum canggung. Namun, segera Amran menepis sesuatu yang berdesir di hatinya.

“Kamu boleh pulang dulu, Ran. Jangan lupa nanti sore ke rumah saya.”

“Siap, Bu.” Amran mengangguk paham. Setelah memastikan Melika masuk ke dalam *lift*, Amran pun memutuskan untuk memesan ojek *online*. Ia akan pulang

ke rumah, lalu mengajak istrinya untuk membeli motor seken, menggunakan uang lima juta yang diberikan oleh Melika. Tak apa motor biasa, asal ia memiliki kendaraan untuk berangkat bekerja.

Setengah jam berkendara, ojek *online* yang ditumpangi Amran masuk ke dalam gang, yang dari kejauhan tampak ramai. Hati Amran semakim berdebar, tatkala keramaian itu berasal dari rumahnya.

"Ran, barang lu diambil orang tuh!" ujar Pak Ahmad, tetangga samping rumah Amran.

"Waduh, istri saya mana, Pak?" tanya Amran sambil membayar ongkos ojek *online*.

"Di dalam lagi nangis," sahut Bu Heru.

Baru saja akan melangkah masuk ke dalam pagar rumahnya, lengan Amran ditahan oleh seseorang.

"Ada apa, Bu?"

"Istri Pak Amran belum bayar utang sarapan pada saya. Padahal cuma lima puluh lima ribu. Ngomongnya, *tar sok tar sok* melulu. Saya mah janda susah, Pak. Masa diutangin!"

"I-iya, Bu. Ini saya bayar utang istri saya." Dengan rasa malu tak tertahankan, Amran menyerahkan uang

lima puluh ribu dan satu lembar dua puluh ribu pada Bu Tari.

“Makasih. Tahu gitu saya tagih sama suaminya aja,” ujar Bu Tari meninggalkan Amran yang kini sudah masul ke dalam pagar rumahnya.

“Diambil rentenir Bu Widodo barang-barangnya, Mas. Ngeri ya, jaman sekarang. Cantik sih cantik, tapi kalau tukang utang, siapa yang tahan!” ledek ibu-ibu tetangga rumah Amran. Tanpa memedulikan sindiran tetangga, Amran langsung saja masuk ke dalam rumah. Sudah kosong melompong, tak ada barang apapun di sana. Bahkan Ratu kini duduk di lantai sambil menangis.

“Ya Allah, Bu. Habis barang kita semua. Apa yang kamu lakukan, Bu?!” suara Amran meninggi.

“Ini semua gara-gara Mas yang kerjanya cuma satpam. Aku mau beli ini itu jadi ga bisa. Akhirnya ngutang! Pokoknya Mas harus tanggung jawab!” teriak Ratu pada suaminya.

“*Astaghfirullohal’adzim*. Keterlaluan kamu, Ratu! Buat malu saja. Cepat bereskan baju, kita pindah lagi!”

“Gak mau, saya main arisan di sini, ada tiga nomor, dan saya belum dapat.”

“Dasar istri mata duitan!” sembur Amran masuk ke dalam kamar. Kepalanya mendadak pusing, saat baju berhambuaran di lantai. Lemari sudah tak ada, bahkan tempat tidur pun diangkut oleh rentenir Bu Widodo.

9. Pisah Rumah

Amran memilih pergi ke rumah orang tuanya, sedangkan Ratu kembali ke rumah mamanya, di mana Amel masih menginap di sana. Sambil membawa tas besar berisi pakaian dan barang lain yang bisa dibawa, maka Amran membawa semuanya selagi masih bisa dan belum diangkut oleh rentenir.

Pertengakaran hebat pun tak terelakkan, karena Ratu lagi-lagi memaksa Amran untuk tetap tinggal di rumah yang sekarang. Ia tidak mau tinggal di rumah kontrakan petak tiga. Sumpek dan tidak sehat, katanya. Sedangkan Amran menginginkan Ratu ikut dengannya ke rumah orang tuanya, namun Ratu enggan. Ratu juga enggan mengontrak di petakan, sehingga memancing amarah Amran.

“Benar ‘kan apa yang Ibu bilang? Makanya dari dulu Ibu ga setuju kamu sama Ratu. Ampun gaya hidupnya menguras kantong. Kecuali kamu direktur, itu gak masalah. Lha, kamu cuma *security*. Istri utang belasan juta ga cuma satu tempat, bahkan di berbagai

tempat. Terlalu banyak buka cabang ngutang!" omel Bu Cici, ibu dari Amran.

"Hhhmm, entahlah, Bu. Pusing saya," keluh Amran, sambil meluruskan kakinya di kursi balai depan teras. Tas ransel dan juga tas jinjingnya ia taruh di lantai. Bu Cici masuk ke dalam rumah, tak lama keluar lagi dengan membawa secangkir kopi untuk Amran.

"Minumlah. Kamu sudah makan?"

"Sudah tadi pagi, Bu. Siang ini belum," kata Amran sambil menyesap kopi susunya.

"Mau Ibu ambilkan?"

"Gak usah, Bu. Amran mau tiduran saja. Cape banget otak mikirin utang istri."

"Ya sudah, tidur di dalam sana. Jangan di sini, nanti masuk angin," ujar Bu Cici sambil menunjuk ke dalam rumah dengan dagunya.

"Di sini saja, Bu. Adem." Amran memejamkan matanya, berharap semua kesulitan yang ia alami bisa terlewati dengan baik.

Beep! Beep!

Baru saja akan memejamkan mata, ponselnya berdering, tanda pesan masuk. Amran mengambil ponsel dari saku celananya, lalu melihat siapa pengirimnya.

Bu Bos.

Amran tersenyum, lalu dengan garis bibir tertarik ke atas, ia membuka isi pesan itu yang ternyata dua buah foto dirinya yang gagah saat berada di puncak.

[Sumpah, Ran. Saya baru tahu kalau kamu ganteng juga.]

"Hahaha ... *alhamdulillah*. Hidung ampe kembang kempis dikata ganteng sama nyonya besar."

[Terima kasih fotonya, Bu.]

[Jangan lupa nanti sore mengajar di rumah ya.]

[Siap, Bu.]

"Bu, bangunin Amran jam tiga ya!" teriaknya dari luar.

"Iya. Jam tiga pagi apa jam tiga shubuh?!" jawab Bu Cici sambil berteriak.

"Jam tiga shubuh!"

"Oke."

Amran memutar bola mata malasnya, ibunya selalu saja pandai membuat dirinya menyeringai apalagi saat

susah seperti ini. Amran memasukkan ponselnya kembali ke dalam saku celana, lalu ia pun melanjutkan mimpi terbebas dari utang.

***

Sementara itu, di rumah mamanya. Ratu sedang menangis di kamar, ia sangat kesal pada suaminya karena memaksanya pindah, padahal ia belum dapat arisan. Sedangkan ia memilih nomor tengah, ia khawatir, orang-orang tidak mau bayar kalau dia sudah tidak tinggal di sana.

“Ratu, ada Bu Husna di luar mencari kamu,” kata Bu Rona, mama dari Ratu.

“Mau ngapain, Ma? Males ah!” sahut Ratu enggan bak anak kecil.

“Ck, katanya dua bulan lalu kamu sudah dapat arisan, tapi setelah itu kamu tidak bayar lagi. Jadi dia menagih uang arisan yang kamu lalaikan. Sisa tiga orang lagi, bayarkan lima ratus ribu,” ujar Bu Rona.

“Gak punya duit, Ma. Sisa lima puluh ribu di saku baju nih! Bilang aja minggu depan. Takut banget sih, ga dibayar.”

“Iya, takut dong. Buktinya dua bulan setelah kamu dapat arisan, kamu tidak membayarnya. Sudah sana! Tanggung jawab sendiri. Mama tidak mau menutupi utang kamu. Kalung Mama yang kamu jual aja belum kamu kembalikan,” omel Rona keluar dari kamar Ratu dengan wajah masam.

“Ck, Mama sama si Koran, mulutnya sama. Gak pernah mau ngertiin saya, yang ga bisa pegang uang cuma sedikit di dompet,” gumam Ratu sambil turun dari tempat tidur. Kakinya melangkah malas menuju ruang tamu. Di mana ada Bu Husna sudah duduk di teras.

“Kenapa, Bu?” tanya Ratu dengan ketus.

“Saya mau nagih uang arisan dua bulan, dua ratus ribu.”

“Sekarang lagi tidak ada uang. Minggu depan ya, Bu.”

“Jawaban pesan WA dan bicara langsung, isinya sama saja. Tidak mungkin kamu tidak punya uang dua ratus ribu,” ujar Bu Husna sambil menahan amarahnya.

“Memang ga ada, Bu. Motor suami saya hilang, jadi uang jatah saya dipakai untuk mengganti motor suami yang hilang,” terang Ratu panjang lebar.

“Jangan alasan mulu, Ratu, minggu lalu saya tagih di HP, katanya motor suami kamu rusak. Sekarang saya tagih lagi, kamu bilang motor suami kamu hilang. Jangan suka bohong, bisa-bisa suami kamu beneran hilang.”

“Hahaha ... *alhamdulillah* kalau gitu Bu. Saya cari yang lain, yang bisa bayarin utang saya.” Ratu terbahak, ia merasa lucu dengan ucapan Bu Husna. Tidak bakalan suaminya berpaling meskipun ia tukang berutang.

Mana ada wanita cantik berpendidikan yang mau sama satpam kere. Ratu bermonolog.

“Jangan bengong! Bayar utangnya!” Kali ini Bu Husna tampak habis kesabarannya. Ratu berjalan ke depan, menghampiri mamanya yang asik berjualan.

“Ma, pinjam tiga ratus dulu, buat bayar Bu Husna. Besok Mas Amran jemput saya, saya bayar,” rengek Ratu pada sang mama yang tengah melayani pembeli di warungnya.

“Ini! Dan terakhir, Mama tidak mau jadi serepan kamu buat bayar utang!” ujar Bu Rona sewot pada Ratu.

“Makasih, Mama.” Ratu kembali ke teras, memberikan dua lembar seratus ribuan pada Bu Husna.

“Ini, Bu. Lunas ya.”

“Masih tiga orang lagi, ya belum lunas,” timpal Bu Husna.

“Gampang itu mah, yang penting saya jangan ditagih-tagih lagi. Begitu ada uang, saya bayarkan utang saya. Maaf, Bu. Saya masuk dulu.” Ratu masuk ke dalam rumah dan langsung menuju kamar. Ia berbaring di samping Amel yang tengah terlelap.

“Mayan, kelebihan seratus ribu. Bisa beli pulsa dan tas selempang.”

“Apa aku cari mangsa aja ya? Lumayan buat nambahin isi dompet,” gumam Ratu sambil tersenyum lebar. Pikirannya melayang pada seseorang yang mungkin punya stok teman kaya yang masih *single*.

Eh, kalau sudah punya istri juga bolehlah, asal kaya.

***

Sore tiba, dengan naik ojek *online*, Amran menuju rumah Bu Melika, bosnya. Hanya perlu waktu dua puluh menit saja, ia sudah sampai di depan gerbang rumah besar.

“Ini, Mas. Makasih,” ucap Amran pada sopir ojek, sambil memberikan ongkos dua puluh ribu.

Teet! Teet!

Amran memencet bel dua kali, tidak lama muncul seorang wanita paruh baya mengintip dari pagar.

“Siapa, Mas?”

“Saya Amran, mau ketemu Bu Melika, diminta untuk mengajar anak Bu Melika bela diri,” terang Amran.

“Tunggu ya!” Wanita paruh baya itu pun masuk ke dalam rumah, untuk mengonfirmasi tamu yang datang pada majikannya.

“Nya, ada tamu namanya Amran.”

“Suruh masuk aja, Bik.” Melika merapikan baju kaus dan celana trainingnya, rambutnya juga diikat ekor kuda, menambah kesegaran bila dipandang mata. Melika lalu keluar kamar untuk menyambut Amran.

“Halo, Ran. Mari masuk!” senyum terbaik yang Melika berikan pada Amran, membuat Amran salah tingkah.

“Duduk dulu ya. Saya buatkan teh,” ucap Melika sambil berjalan ke arah dapur. Tak lama, ia pun kembali ke ruang tamu, lalu menyajikan secangkir teh hangat

untuk Amran dan juga beberapa potongan kue bika ambon.

“Silakan minum dan makan kuenya dulu,” ucap Melika mempersilakan.

“Kapan bisa dimulai latihannya, Bu?”

“Anak saya tidak mau, saya saja yang jadi murid kamu. Boleh ‘kan?”

10. Tagihan Utang Lainnya

Tok! Tok!

"Ratu, bangun! Ada orang di luar!" panggil Bu Rona dari balik pintu.

Ratu yang terlelap, dengan sangat terpaksa membuka matanya. Dengan mata menyipit, ia melihat jam di dinding sudah pukul sepuluh malam. Amel juga juga sudah terlelap di sampingnya.

Tok! Tok!

"Ratu!"

"Iya, Ma. Ada apa sih?" tanya Ratu ketika ia membuka pintu.

"Katanya namanya Vanda."

"Gak kenal, Ma. Siapa?"

"Ish, katanya teman kamu, mau nagih uang parfum." Ratu menepuk keningnya, bagaimana dia bisa melupakan cicilan parfum yang sudah jatuh tempo. Duh, mana gak punya duit.

"Iya, udah, Ma, suruh masuk aja."

“Emang sudah masuk, lagi duduk di depan. Tadiannya mau langsung ke kamar kamu, tapi Mama larang.”

“Ish, baru telat dua puluh hari aja udah disamperin,” gerutu Ratu sambil berjalan dengan malas ke ruang tamu.

“Halo, Cin. Pa kabar?” sapa Ratu berpura-pura ramah.

“Gak sehat gue. Lu pindah kok ga bilang sih? Gue kan ke rumah lo,” kata Vanda sambil mengeluarkan buku catatan kecil.

“Dadakan, air di rumah itu gak bagus. Udah gitu agak horor kalau malam, makanya pindah dadakan. Takut gue,” terang Ratu beralasan.

“Ya, lu takut, gue lebih takut lu gak bayar, Ra. Tiga ratus lima puluh cicilan parfum ditambah cicilan tup****re tiga ratus jadi enam ratus lima puluh. Gue beneran lagi perlu, Ra. Lo ada ‘kan?” terang Vanda dengan wajah memelas.

“Gak ada, Van. *Sorry* ya, motor laki gue baru dibegal, untung laki gue gak pa-pa. Cuma ya, kena ganti motor duit gue buat bayar cicilan.”

“Oh, ya Allah. Kapan kejadiannya?” Vanda mendadak iba.

“Dua hari lalu, hari jumat. Luka sih, kaki dan tangannya, dompet juga diambil. Padahal duit untuk nambahin bayar cicilan ke lo,” terang Ratu lagi beralasan.

“Jadi, lo kapan bisa bayarnya?”

“Gajian bulan depan deh ya,”

“Yah, Ra. Sekarang masih tanggal empat, gajian masih satu bulan lagi dong,” ucap Vanda kecewa.

“Habis gimana, Van? Lu minta sekarang gue juga gak ada.”

“Ya udah, bulan depan gue datang lagi. Jangan gak bayar loh, ya.”

“Iya, Vanda. Lu tenang aja, lu tahu ‘kan di mana rumah ibu gue, tinggal lu samperin.”

“Ya udah kalau gitu, gue pegang omongan lu.”

“Eh, tapi kalau pertengahan bulan laki gue dapat bonus, gue bayar, gak perlu nunggu awal bulan.”

“*Alhamdulillah*. Gitu dong, Ra.”

“Tas lu baru?”

“Iya, hehehe. Suami gue yang beliin.”

“Berapa tuh?”

“Sebelas juta.”

“Woow!”

“Dah, ya. Gua pamit. Bu Rona, saya pamit!” teriak Vanda pada mama Ratu.

“Iya, Neng. Hati-hati,” jawab Bu Rona dari dalam kamarnya.

Ratu memandang Vanda dengan rasa iri, bagaimana bisa, Vanda yang dulunya culun, sekarang berubah jadi cantik, dapat suami kaya pula. Ke mana pun selalu naik turun mobil, bahkan tipe mobilnya berganti-ganti, karena sang suami memiliki *showroom* mobil. Jika dibandingkan dengannya dulu, Vanda tidak ada apa-apanya. Selama delapan semester kuliah, Vanda bahkan tidak pernah memiliki pacar, beda dengannya yang begitu banyak mahasiswa mengantre ingin jadi pacarnya. Siapa sangka, sekarang keadaan berbalik seratus delapan puluh derajat.

“Tutup pintunya, jangan lupa kunci! Jangan iri sama keadaan orang yang lebih baik, jika kamu kerjaannya menumpuk utang terus,” sindir Bu Rona pada anaknya.

“Lah, Vanda mah suaminya kaya, Ma. Wajar dia gak perlu ngutang, malah ngutangin. Kalau Ratu? Ya jelas sengsara, orang suami aja begitu, kerjaannya lelet, gajinya kecil.”

“Males Mama bicara sama kamu, yang ada tambah puyeng. Besok, Mama yakin bakalan ada orang yang datang lagi ke rumah ini,” ucap Bu Rona sambil berlalu dari hadapan Ratu.

Ratu kembali memperhatikan mobil Ya**s keluaran terbaru milik Vanda, jujur dalam hatinya sangat iri. Vanda saja bisa dapat lelaki tajir, masa dia *enggak*? Ratu kembali bermonolog, sebelum akhirnya memutar anak kunci, mengunci pintu rumah, lalu mematikan lampu ruang depan.

***

Amran tengah menikmati secangkir kopi di teras rumah bersama bapak dan juga ibunya. Berbicara banyak hal tentang keluarga mereka, termasuk masalah utang yang melilit Amran beserta Ratu.

“Sebaiknya, Ratu kamu ajak ke sini saja, masa kalian jadi pisah rumah gini,” tegur Pak Teguh, ayah Amran.

“Ratu yang gak mau ke sini, Pak,” jawab Amran.

“Kenapa?”

“Gak pa-pa. Dia bilang, ikut saya lagi saat sudah ketemu kontrakan.”

“Ya sudah, kalau gitu cari yang dekat sini, yang murah per bulan.”

“Ratu mana mau, Pak,” sela Bu Cici.

“Jangan dekat sini deh, nanti pasti ada tetangga yang diutangi sama Ratu. Malu Ibu.”

“Iya, Bu. Kadang saya ingin ngontrak di bulan aja rasanya, biar Ratu gak bisa utang sama siapa-siapa.”

“Hahaha!” Bu Cici dan suaminya tertawa, mendengar ucapan anaknya.

“Sabar, doakan Ratu segera berubah,” ucap Pak Teguh lagi menasehati.

“Dan bapak doakan saya rezekinya nambah, biar bisa bayar utang Ratu.”

“Aamiin. Emang berapa sih, totalnya?”

“Yang Amran tahu, dua puluh dua juta.”

“Hah? Ya Allah.”

“Terus kamu bayarnya pake apa?”

“Gak tahu, Bu. Pusing saya,” kata Amran sambil menenggak habis kopinya.

“Saya masuk dulu, Bu, Pak.” Amran masuk ke dalam rumah, lalu mencuci tangannya sebelum ia naik ke atas tempat tidur.

Drrt! Drrt!

Ponsel bergetar, tanda pesan masuk. Amran mengambil ponselnya yang tergeletak di atas meja kecil di dalam kamar masa mudanya.

Istriku.

[Pa, minta duit. Gak punya duit.]

Kening Amran berkerut, bagaimana bisa nomor istrinya yang ponselnya hilang, bisa mengirimkan pesan padanya.

[Kamu pakai HP siapa?]

[HP Mama aku pinjam. Besok anterin duit satu juta, Pa, untuk makan seminggu, sekalian buat ngasih Mama, mau syukuran seratus hari almarhum Papa.]

[Oke.]

Drrt!

Bu Melika.

[Udah tidur, Ran?]

Seringai Amran melebar, hatinya berdebar sekaligus berbunga-bunga, saat membaca pesan masuk dari Bu Melika.

[Lagi gak bisa tidur, Bu.]

[Kenapa?]

Saling berbalas pesan pun berlanjut, Amran layaknya ABG yang sedang jatuh cinta saat menatap pesan dari Bu Melika. Hampir jam dua belas malam keduanya saling berkirim pesan, saling membicarakan hal apa saja seputar kantor dan juga keluarga. Pikiran Amran yang sebenarnya sedang kalut karena harus segera melunasi utang Bu Lubis, menjadi terhibur dengan adanya Melika yang saat ini mencoba dekat dengannya.

***

Ratu memakaikan seragam sekolah Amel, setelah rapi, Ratu lalu menyuapinya sarapan mie goreng. Hari ini Ratu akan mengantar Amel sekolah dengan jadwal masuk pagi. Ratu lupa, dia harus membayar tiga ratus ribu uang arisan kelas yang baru dua pekan ini ia ikuti, dan ia sendiri juga sudah dapat pertama, sesuai pesanannya.

“Nenek, Amel berangkat ya,” pamit Amel pada neneknya sambil mencium punggung tangan sang nenek.

“Iya, hati-hati ya. Uang saku yang Nenek kasih, jangan dihabiskan ya.”

“Iya, Nek.”

“Ma, saya mana? Mau ke sekolah gak ada ongkos. Lima puluh ribu aja gak pa-pa, sekalian saya beli pulsa.”

“Ongkos pulang pergi sekolah Amel cuma sepuluh ribu, Ratu, korupsinya banyak amat,” omel Bu Rona, tetapi tetap ia mengulurkan uang lembaran sepuluh ribu sebanyak tiga lembar.

“Ada ini, kalau gak mau, ya udah ga usah berangkat.”

“Ya udah, sini deh!” Ratu mengambil uang tiga puluh ribu dari tangan mamanya, lalu membawa Amel berjalan ke depan gang, untuk naik angkutan umum.

“Mana sih, si Amran, kita minta duit gak dikasih.”

“Kenapa, Bu?”

“Ah, gak pa-pa.”

Lima belas menit kemudian, mereka pun sampai di sekolah Amel. Ratu membayar ongkos dengan uang pas, lima ribu rupiah.

“Mama Amel!” panggil Bu Danis, orangtua dari teman Amel di kelas.

“Ya, Bu. Ada apa?” tanya Ratu heran.

“Bayar arisan minggu lalu kelewat loh, Ma, tiga ratus ribu, pekan ini kocokan ketiga, tiga ratus ribu lagi, jadi totalnya enam ratus ribu.”

“Hah? Ya Allah, saya lupa, Ma,” seketika wajah Ratu memucat.

“Masa lupa sih, kan Mama Amel udah duluan dapat kocokan pertama. Masa untuk bayar selanjutnya lupa,” sindir Bu Danis.

“Terus gimana ya?” Ratu nampak berpikir keras, alasan apa yang harus ia berikan kali ini.

“Ya saya ndak tahu, pokoknya harus bayar.”

“Minta nomor rekening, Bu. Biar ditransfer suami saya,” kata Ratu kemudian, disambut senyuman Bu Danis.

***

Sore yang panas bagi Bu Danis, karena menunggu hingga sore hari, tak ada pesan masuk dari nomor Mama Amel.

[Ditunggu transferannya, Bu.]

Mama Danis kembali mengetik pesan ke nomor Ratu.

[Sabar ya, Bu. Saya pasti bayar kok, kalau Ibu gak sabar, ya ... bayarin arisan saya pakai uang Ibu, jadi saya tinggal ganti ke Ibu saja. Gampang 'kan?]

11. Melika Penyemangat

Amran hari ini piket pukul sepuluh pagi, sebelum berangkat ke mall, ia memutuskan untuk mampir ke rumah mertuanya untuk mengantarkan uang yang diminta oleh Ratu semalam. Ia memarkirkan motornya tepat di depan warung Bu Rona, mertuanya.

"*Assalamu'alaikum*, Ma," ucap Amran sambil membuka helm.

"Eh, kamu, Ran. Ayo, masuk!" ajak Bu Rona.

"Ratu dan Amel ke mana, Ma?" Celingak-celinguk Amran mencari keberadaan anak dan istrinya, namun tidak terlihat.

"Lagi anter Amel sekolah. Mama buatkan minum ya?"

"Gak usah, Ma. Saya mau langsung, ini mau nitipin Ratu untuk beli pulsa sama buat bekal makan di rumah Mama. Sisanya buat tambahan syukuran seratus hari almarhum Papa."

"Siapa yang mau seratus hari? Nggak, kok. Alesan Ratu saja itu."

“Oh, jadi tidak ada acara syukuran, Ma?”

“Tidak, Ran. Mama tidak bikin acara syukuran apapun. Sudah cukup kemarin sampai empat puluh hari saja.”

“Ya sudah, kalau gitu. Sisanya Mama simpan, siapa tahu tiba-tiba ada orang datang nagih utang. Mama bisa bayarin.”

“Iya, itu. Jadi bagaimana, utang Ratu?”

“Saya cicil pakai uang gaji, Ma, tapi ya, resikonya saya gak bisa ngontrak satu rumah besar, paling kontrakan petakan.”

“Iya, maaf ya, Ran. Mama juga pusing dengan kelakuan Ratu. Kamu yang sabar ya?”

“Iya, Ma. Saya pamit ya.” Amran mencium punggung tangan Bu Rona.

“Titip Ratu dan Amel ya, Ma,” kata Amran lagi sebelum ia meninggalkan pekarangan rumah mertuanya.

Senyumnya mengembang, perasaannya sedikit lega saat ini. Paling tidak, biarlah sementara ia dan Ratu tinggal terpisah, sambil ia mencari tempat tinggal baru untuk mereka, serta fokus mengumpulkan uang, sedikit demi sedikit untuk mencicil utang istrinya yang jatuh

tempo dua bulan lagi. Entah menutupi atau tidak, yang jelas ia akan berusaha melunasi utang istrinya.

Motor masuk ke area parkir mall, parkir khusus karyawan. “Ran, motor baru?” tanya Edo.

“Motor bokap, Do. Pan gue belum nyicil motor lagi.”

“Ck, sabar dah. Ujian gue, bini genit, ujian lu, bini tukang utang. Kita berdua apa salah jodoh kali ya. Hahaha!” Edo terbahak begitu pun Amran. Keduanya berjalan naik eskalator ke lantai tiga. Tempat di mana ruangan khusus petugas keamanan hotel berada.

Seperti biasa, Amran memimpin apel, dilanjutkan membagi tugas kepada satuannya sesuai dengan jadwal yang sudah dibagikan. Amran bertugas untuk keliling, sedangkan yang lainnya berjaga di titik masing-masing.

Tuit! Tuit!

Ponsel Amran berdering, nada khusus yang ia sematkan pada kontak Melika. Jadi, saat Melika yang menelepon nada deringnya berbeda dari nada telepon biasanya.

“Halo, Bu. *Assalamu’alaikum*.”

"Wa'alaikumussalam. Habis magrib, temani ke acara ulang tahun keponakanku ya."

"Oh, baik Bu. Siap. Saya tunggu di lobi parkir mobil seperti biasa ya, Bu?"

"Iya, betul. Kamu berjaga di mana?"

"Keliling, Bu."

"Oke, semangat. Semoga pekerjaan hari ini lancar."

"Terima kasih, Bu. Ibu juga semangat ya."

Amran menaruh lagi ponsel ke dalam saku celananya, kemudian melanjutkan pekerjaan dengan penuh totalitas, apalagi baru saja dapat kalimat penyemangat dari Bu Melika, tentu saja bagai hujan deras mengguyur padang pasir yang tandus dan penuh duri jerat utang.

***

Ratu berjalan masuk ke dalam gang dengan wajah cemberut, karena ia baru saja bertengkar dengan Mama Danis yang memaksanya untuk membayar utang arisan, padahal sudah ia katakan tidak ada uang, tetapi tetap saja memaksa. Untunglah alasan meminta nomor rekening

cukup aman, sehingga ia bisa terlepas dari nyinyiran Mama Danis.

"Tambah cantik aja Ratu," goda Bang Udin, tukang ojek pangkalan tetangganya. Ratu melirik tajam, kemudian mencebik kesal. Langkahnya semakin lebar untuk segera sampai di rumah.

"Ibu tunggu! Jalannya jangan cepat-cepat!" Amel tergopoh mengikuti langkah ibunya, ditambah menggendong tas ransel yang cukup berat berisi buku sekolahnya.

"Cepat, Mel. Ibu pengen BAB."

"Oh, jadi Ibu pengen BAB, pantesan dari tadi bau," sahut Amel sambil memandang horor bokong ibunya. Kini Amel berlari mendahului Ratu.

"Ayo, Bu. Cepat! Jangan sampai cepirit di celana loh!" teriak Amel dan didengar oleh para ibu-ibu tetangga yang kebetulan sedang berkumpul. Mereka terkikik geli memperhatikan Ratu.

Bugh! Bugh! Braaak!

Dengan tergesa, Ratu masuk ke dalam rumah, bahkan sandal pun tak ia buka karena perutnya sangat mulas.

“Kenapa ibumu?” tanya Bu Rona pada cucunya.

“Kebelet eek, Nek.”

“Oh, udah ga tahan, kirain kenapa? ayo, Amel ganti baju sama Nenek.” Bu Rona menggiring Amel untuk masuk ke dalam rumah, membantu cucunya berganti pakaian dan juga mencuci kedua tangan serta kakinya di sumur belakang.

“Mama masak apa?” tanya Ratu begitu keluar kamar mandi dengan wajah lega.

“Masak sayur sop dan ayam goreng.”

“Wah, enak dong. Ratu makan ya, Ma.”

“Ya sudah makan saja.”

Ratu mengambil nasi untuknya dan juga untuk Amel. Bu Rona memperhatikan dengan seksama.

“Nyendok sayur ya kira-kira, Tu. Adikmu Rahmat jangan sampai gak kebagian,” tegur Bu Rona saat melihat Ratu menyendok banyak lauk ke dalam piringnya

“Rahmat kalau ga kebagian, ya ceplok telur, Ma,” sahut Ratu cuek. Ia kini sudah duduk di kursi makan, menyantap makan siang bersama anaknya, sedangkan

Bu Rona memilih kembali ke depan menjaga warungnya.

“Permisi, Bu. Numpang tanya, apa di sini rumah orang tua Ratu?”

“Iya betul. Ibu siapa ya?”

“Saya Nunik, teman Bu Ratu saat di Gang Jawa. Ada Bu Ratu-nya, Bu?”

“Ada, sedang makan. Ada perlu apa ya?”

“Mau menagih cicilan kulkas, Bu. Dua kali lagi, tapi nunggak terus. Nunggak tiga bulan, pas giliran bayar cuma satu bulan,” adu Bu Nunik.

“Untuk seterusnya, anak saya jangan diutangin lagi ya, Bu. Susah bayar gini, saya juga yang repot,” ujar Bu Rona dengan menahan kesal.

“Ratu! Ada tamu!” teriak Bu Rona dari warung. “Mari, Bu. Duduk di teras saja.”

“Makasih, Bu.” Bu Nunik pun berjalan menuju teras, duduk di kursi rotan, sambil menanti kemunculan Ratu dari dalam rumah.

“Siapa lagi sih?” omel Ratu tepat saling pandang dengan Bu Nunik.

“Gak bisa ngeles sekarang ya, saya minta uang cicilan kulkas tiga bulan.”

“Yah, Bu. Mana saya punya duit. Lagian kulkasnya juga gak saya pakai. Udah disita orang.”

“Bukan urusan saya, mau disita kek, mau dimakan kek, pokoknya cicilan kulkas kudu lunas hari ini! Kalau tidak—”

“Ck, saya mau bayar pakai apa, Bu? Saya gak punya duit. Kalau saya punya duit juga saya bayar. Sabar dong, kalau gak sabar ya jangan maksa.”

“Kebangetan kamu Ratu, dikasih hati minta jantung! Sialan!”

Brraak!

Bu Nunik menggebrak meja, lalu menyerang Ratu dengan brutal.

Buugh! Buugh! Aaah! Aauu!

“Eh, ya Allah! Kok malah gulat? Toloong!” teriak Bu Rona.

Hampir seluruh warga mendatangi rumah Ratu, lalu berusaha melerainya. Bibir Ratu terluka, begitu pun juga dengan Bu Nunik yang ikut terluka.

“Sabar, Bu. Saya akan bayar utang anak saya.”

“Saya gak mau tahu ya! Jika kamu tidak bayar, Ratu, maka kamu akan saya laporkan ke polisi. Dasar maling!” teriak Bu Nunik di depan orang banyak.

***

Amran sudah rapi dengan baju kaus berkerah serta celana panjang jeans baru yang diberikan Bu Melika. Tampak ia sangat tampan jika berpakaian seperti ini. Ia mengendarai santai mobil Melika, menuju restoran tempat keponakan Melika merayakan ulang tahun.

“Kamu tampan ternyata,” puji Melika.

“Makasih, Bu. Ibu juga cantik.”

“Cantik mana sama istri kamu.”

“Cantik istri saya, Bu. Jika dia tak gemar berutang, karena banyak utang, jadi jelek. Sakit kepala saya kalau bertemu dengannya,” keluh Amran.

“Sabar ya, Ran. Semoga masalah kamu cepat selesai.” Melika mengusap pundak Amran.

Entah apa yang membuat Amran berani mengambil tangan Melika, lalu mengecupnya pelan. Melika tak menolak, ia malah tersipu malu.

“*Alhamdulillah* sampai. Saya tunggu di mobil saja ya.”

“Jangan dong, ayo ikut masuk.” Melika sudah menarik turun tangan Amran. Keduanya berjalan, dengan tangan Melika yang menggandeng tangan Amran dengan mesra, menuju keramaian pesta ulang tahun.

“Tante Melika!” pekik sang pemilik acara. Dialah Maria, keponakan dari Melika yang berusia delapan tahun.

“Halo, Sayang, selamat ulang tahun ya.” Melika memberikan kado yang sangat besar untuk Maria.

“Makasih, Mbak. Ini siapa?” tanya David, adik dari Melika, yang merupakan ayah dari Maria.

“Kenalkan, ini teman dekat Mbak, namanya Amran.”

Kedua lelaki itu saling berjabat tangan diiringi senyuman.

“Eh, Mbak Melika sudah datang,” sapa Vanda, istri dari David yang muncul dari belakang tubuh suaminya.

“Loh, ini bukannya Mas Amran?” tanya Vanda bingung, kenapa bisa kakak iparnya bergelayut manja pada suami temannya.

12. Liciknya Ratu

Dari kejauhan, Vanda terus saja memperhatikan kakak iparnya, Melika bersama lelaki yang diakuinya sebagai teman dekatnya. Melika cenderung menikmati kedekatan mereka, sedangkan sang laki-laki seperti berjaga jarak dan terlihat kaku. Wanita itu tak habis pikir, bagaimana bisa Amran, suami dari temannya, Ratu, menjadi orang spesial Melika? Apakah mereka berselingkuh? Vanda menggelengkan kepalanya. Diam-diam ia mengambil beberapa foto untuk bukti pada Ratu, perihal kedekatan Amran dan Melika. Walaupun kakak iparnya itu janda, ia tetap tak rela jika harus bermain api dengan suami teman baiknya.

"Beneran Vanda teman istri kamu?" tanya Melika saat keduanya tengah menikmati *cake* yang disuguhkan.

"Saya tidak begitu hapal wajah teman istri saya, Bu, yang saya hapal wajah penagih utang, hehehe."

"Kayaknya adik ipar saya ngutangin istri kamu deh. Soalnya adik iparku itu jual beli barang *branded*. Mulai dari tas, jam tangan, sampai perabotan rumah."

“Oh, bisa jadi, Bu. Gak mungkin mau terlewat oleh istri saya, kalau ada yang mau utangin barang.”

“Hehehe ... kasian ya. Kamu sabar aja. Doakan istri kamu tidak semakin menambah utangnya.”

“*Aamiin* ya Allah, *aamiin*.”

***

Di rumah Bu Asma, sudah berkumpul sekelompok ibu-ibu. Bu Asma adalah tetangga samping rumah Bu Rosa. Sang Ratu utang juga berada di sana, tengah memilih beberapa lembar daster yang dapat dicicil dua ribu rupiah per hari. Bukan hanya satu, dia bahkan memilih empat daster untuknya dan dua daster untuk Amel. Ibu-ibu yang mengetahui kebiasaan Ratu, tentu saja saling lirik, ada yang mencibir, ada lagi yang mengangkat bahu. Mereka memandang iba mamang daster yang pasti bakalan susah meminta uang cicilan daster dari Ratu.

“Jadi saya berapa, Mang?”

“Enam daster ya, Teh. Cicilannya 2000 per hari, dikali jumlah daster. Jadi Teteh setiap hari setor pada saya 12 ribu, selama empat puluh hari,” terang si Mamang daster.

“Oke, ini.” Ratu mengeluarkan uang lima puluh ribuan dari saku piyamanya, lalu memberikannya pada Mang Daster. Lelaki itu tampak semringah, betapa ia merasa bersyukur menerima pelanggan baru yang mudah bayarnya.

“Buat dua hari ya,” kata Ratu menambahkan.

“Makasih, Teh. Tuh, ibu-ibu, contoh Neng ini, langsung bayar buat dua hari,” seru Mang Daster dengan senang.

Setelah menerima kembalian, Ratu beranjak kembali pulang ke rumah. Tak ia pedulikan cibiran ibu-ibu tetangga yang melihatnya banyak berbelanja.

“Dua hari doang bener, Mang. Hari ketiga sampai hari keempat puluh dia gak mau bayar. Hahaha ... hati-hati, Mang.” Si ibu berambut cepak memberi tahu.

Tentu saja Mang Daster tak langung percaya. “Jangan suudzon, Bu.”

“Hihihi. Nikmatin ya, Mang,” tawa ibu-ibu yang lainnya.

Ratu mendengar obrolan tetangganya dengan Mang Daster. Apa ia peduli? Tentu saja tidak. Kalau ada duit ya bayar, kalau gak ada ya utang dulu. Bu Rona hanya

menatap Ratu sambil menggelengkan kepala, kemudian mengehela napas berat. Kebiasaan Ratu yang merugikan orang lain, tidak juga berhenti. Belum selesai utang di sini, sudah utang di sana.

Ratu mencoba empat daster yang ia beli. Semuanya bagus dan enak dikenakan, tak perlu dicuci dulu, ia langsung saja memakainya.

"Cantik juga daster tiga puluh lima ribuan," gumam Ratu di depan cermin, sambil berputar ke kanan dan ke kiri.

Drrt! Drrt!

Ada pesan masuk ke ponselnya, ternyata pesan inbox di media sosial dari Vanda. Cepat ia membuka pesan dan memperbesar gambar yang dikirimkan Vanda. Ada dua foto suaminya bersama bos wanitanya. Ratu tersenyum lebar dengan mata berbinar.

"*Alhamdulillah*, akhirnya Mas Amran mengikuti saranku. Yyeeeyy! Kaya kita, kayaaa!" pekik Ratu sambil melompat kegirangan. Tak sabar jemarinya mengetik pesan untuk suaminya.

[Mas, kita perlu bicara.]

Sepuluh menit menunggu, tak ada balasan. Ratu kembali mengirim pesan, sekaligus foto suaminya yang tengah ngobrol berdua bersama Melika.

[Mas kok gak bilang kalau berhasil mendekati Bu Melika? Aku mau tas yang di mall itu, Mas. Sekalian sepatunya, jangan lupa minta uang buat bayar utang-utangku. Duh, Mas Amran bikin aku makin sayang.]

Ratu tak sabar menanti malam. Ya, malam ini ia akan menjumpai suaminya di rumah mertuanya, untuk memberikan *service* pada suaminya, hitung-hitung sebagai ucapan terima kasih, karena sudah mengabulkan permintaannya. Ratu tersenyum sangat lebar, sambil memperhatikan layar ponselnya. Kedua pesannya belum juga terbaca, tak masalah, yang penting nanti suaminya baca dan menuruti keinginannya.

Layar ponsel ia geser, sampai di logo aplikasi belanja *online* Sh***e. Cuci mata, sekaligus memasukkan aneka barang belanjaan ke dalam keranjang. Mulai dari sandal Amel, sandal untuknya, aneka baju piyama, tas mahal, panci, masker brukat, dan masih banyak yang lainnya.

Siang ini Ratu tidur teramat pulas, hingga ia bermimpi naik kapal pesiar yang sangat besar dan hanya dirinya sendiri. Mimpi yang sangat indah, hingga ia tersenyum lebar dalam tidurnya.

“Bu, bangun! Udah ashar,” seru Amel sambil menggoyangkan kaki ibunya.

“Eh, iya, Mel. Ibu ketiduran.” Ratu duduk sambil mengucek kedua matanya.

“Ada tamu, Bu,” kata Amel sambil menyeringai.

“Siapa? Papa?”

“Bukan, Bu. Namanya Bu Heru.”

“Bu Heru siapa? Ibu gak kenal.” Ratu menggeleng, sambil menautkan alisnya.

“Mamanya Davina, Bu. Tetangga di rumah lama,” terang Amel.

“Tapi Ibu gak kenal, Nak. Awas loh, ngaku teman Ibu, tahu-tahunya mau merampok.”

“Kamu itu namanya merampok! Panci set dan pisau set udah diambil, cicilannya gak dibayar. Orangnya di depan itu. Cepat temui, bikin malu Mama saja!” ujar Bu Rona ketus, bahkan matanya ikut mendelik pada Ratu

yang selalu saja berpura-pura tidak ingat kepada siapa saja dia berutang.

“Mama, ini ada Amel, bicaranya kok gitu. Iya sudah, saya ke depan. Amel, mandi ya!”

“Iya, Bu.” Amel keluar kamar, langsung menuju kamar mandi, sedangkan Ratu merapikan ikatan rambutnya di depan cermin sebelum bertemu Bu Heru.

“Eh, ya Allah, Bu Heru ini, toh. Saya kirain siapa! Apa kabarnya, Bu?”

“Langsung saja Mama Amel, saya minta cicilan panci set dan pisau set. Totalnya tiga ratus ribu rupiah. Ibu pindah meninggalkan banyak utang soalnya.”

“Maaf, Bu. Saya gak ada kalau tiga ratus, adanya lima puluh. Kalau Ibu mau, ini uangnya.” Ratu memberikan uang lima puluh ribu pada Bu Heru.

“Ya Allah, tega sekali, Mama Amel ini. Saya jauh-jauh datang kemari, kena ongkos, malah cuma dikasih lima puluh. Mikir dong, Bu!” suara Bu Heru meninggi.

“Siapa yang suruh Ibu ke sini? Bukan saya. Jadi jangan salahkan saya dengan mahal ongkos. Saya beneran gak ada, Bu.”

“Maaf, Bu Heru. Ini saya bayar cicilan anak saya,” potong Bu Rona sambil menyodorkan uang lima pulih ribuan lima lembar.”

“Nah, gitu dong, Bu. Bayarnya pas, saya jadi tenang. Mari, saya permisi.” Bu Heru langsung pergi meninggalkan rumah orangtua Ratu. Bu Rona tak bersuara, ia kembali berjalan ke warung untuk melayani pembeli.

“*Alhamdulillah*, masalah beres! Si mamah emang baik banget, deh. Utang anaknya dibayari terus. Hehehe.”

***

Ratu sudah berada di rumah mertuanya, tepatnya di rumah Bu Cici. Ia datang membawa daster cicilan yang ia berikan pada mertuanya sebagai buah tangan. Tentu saja Bu Cici menerimanya dengan penuh suka cita, walaupun ia tak tahu asal muasal pakaian yang diberikan menantunya.

“Mas Amran jam berapa pulang, Bu?”

“Gak tahu, kadang malam banget. Kenapa Amel gak diajak ke sini? Ibu kangen.”

“Minggu depan deh, Bu, saya ajak. Tadi Amel lagi hangat badannya,” kata Ratu beralasan.

“Oh, ya sudah. Kamu tunggu saja Amran di kamarnya.”

Ratu tak sabar menanti suaminya pulang, sudah hampir jam sembilan suaminya belum pulang juga. Keadaan rumah mertuanya sudah sepi, sudah pada tidur semua. Tersisa Ratu yang masih melek menanti sang suami pulang.

Brrrmm! Brrrmm!

Suara motor berhenti di pekarangan, Ratu bergegas ke luar kamar untuk menyambut suaminya. Tak lupa parfum kesukaan suaminya sudah ia semprotkan ke tubuhnya hingga lepek.

“*Assalamu’alaikum*.”

Krreek!

“*Wa'alaikumussalam*. Loh, Ratu, ngapain kamu di sini? Mana Amel?”

“Dih, ini kan rumah mertua saya. Ya, gak pa-pa dong saya kemari. Saya rindu sama anak yang punya rumah, hehehe.” Ratu menyeringai lebar, sembari mencium punggung tangan suaminya.

“Kenapa lagi? Mau minta duit lagi?” Amran masuk ke dalam rumah dengan wajah lelah.

“Pa, kamu berhasil dekat dengan Bu Melika ya? Udah dapat berapa, Pa? Bagi dong, Pa,” rengek Ratu sambil menarik lengan baju suaminya.

“Hahaha. Kamu aneh sekali, Ratu, suami dekat dengan wanita lain, kok malah senang.”

“Gak pa-pa kalau wanitanya Bu Melika, Pa. Orang kaya, Papa dan Ibu bisa kenyang dan kaya dalam waktu sekejap. Dimadu juga Ibu rela, asal madunya kaya.”

“*Astaghfirulloh*, otak kamu geser ya, Bu? Ada-ada saja kalau bicara.”

“Ibu serius, Pa. Nikahi saja Bu Melika, tapi pakai syarat. Bu Melika harus bayar satu miliar pada Ibu, untuk kompensasi berbagi suami.”

Plak!

“Keterlaluan kamu, Ratu! Suami sendiri kamu jual!”

Amran keluar lagi dari rumahnya dengan wajah merah menahan marah, lalu ia naik ke atas motor, meninggalkan Ratu yang tergugu sambil memegang pipinya yang perih karena tamparan.

“Suami bo**h, dikasih enak, malah nolak!”

13. Negosiasi Ratu dan Melika

Pagi-pagi sekali, tepatnya pukul 07.30 pagi, Ratu sudah berada di ruang tunggu depan kantor Melika, bos suaminya. Pakaian yang ia kenakan sangat rapi, rambutnya pun ia ikat tinggi menyerupai ekor kuda. Tak lupa polesan *foundation*, bedak tabur, *blush on*, *eye liner*, serta lipstik warna merah menyala yang mempertegas kecantikan Ratu. Satu dua orang yang lewat di hadapannya, melirik dengan takjub penuh pesona. Ada juga yang sengaja menyunggingkan senyum pada dirinya yang terlihat memesona pagi ini.

"Ini tehnya, Bu. Silakan diminum," tegur sekretaris Melika pada Ratu, sembari meletakkan segelas teh di hadapan Ratu.

"Masih lama ya datangnya?" tanya Ratu sambil menaikkan cangkir teh sejajar dengar bibirnya.

"Biasanya jam setengah sembilan, Bu. Tunggu saja, ya," jawab sekretaris Melika yang bernama Dina.

Wanita dengan celana panjang hitam itu pun berlalu dari hadapan Ratu, lalu memulai aktivitasnya di balik meja. Sesekali ia melirik Ratu, seperti pernah melihatnya, tapi di mana?

Ratu hampir mati kebosanan menunggu Melika. Raut wajahnya sudah tampak kesal, bahkan teh yang dihidangkan sudah dua kali diisi ulang. Selain udara ruangan dingin, sehingga menikmati teh hangat sangat membantunya menghangatkan perut yang lapar. Jujur saja, karena terlalu bersemangat menawarkan suaminya pada Melika, sehingga ia sampai lupa sarapan. Tepatnya tidak berselera, karena ia ingin makan di mall siang ini. Berharap ada *fulus* yang dicairkan oleh Melika untuknya.

Tuk! Tuk! Tuk!

Suara sepatu *high heels* terdengar nyaring dari kejauhan. Ratu mengangkat sedikit tubuhnya untuk melihat siapa pemilik sepatu itu, ternyata Melika, wanita yang ia tunggu-tunggu kehadirannya. Jika saat melihat dari kejauhan saja, Melika sudah sangat cantik, apalagi dilihat dari dekat seperti ini. Mulut Ratu sampai setengah terbuka karena terpesona dengan kecantikan

Melika. Wajahnya mengilap bersinar, padahal tidak memakai *makeup* tebal seperti dirinya.

Tuk! Tuk! Tuk!

Suara hentakan tumit sepatu itu semakin nyaring tertangkap di telinga Ratu, cepat ia duduk kembali di sofa, sambil merapikan kemejanya serta menyisir sedikit rambutnya dengan jemari.

Melika menoleh, lalu tersenyum tipis.

"Bu Ratu, ya? Saya Melika." Bos pemilik mall itu mengulurkan tangannya pada Ratu, yang disambut Ratu dengan senang. Ia pun ikut tersenyum cerah, secerah uang lembaran merah yang terbayang di wajah Melika.

"Mari masuk!" ajak Melika sembari membuka lebar pintu ruangan direktur.

Pelan Ratu melangkahkan kaki masuk ke dalam ruangan direktur yang sangat elegan dan sangat nyaman. Ratu bahkan lupa berbasa-basi, ia langsung saja duduk di sofa empuk yang berada tepat di depan meja Melika.

Nyes!

Bokongnya bagai dipijat saat ia mendudukinya. Melika menoleh, lalu tersenyum tipis.

“Enak ya, kursi pijatnya? Mau pijat dulu, atau bicara dulu? Maaf, soalnya saya banyak urusan,” ujar Melika singkat, padat, dan *to the point*. Ia pun duduk melepas blazer ungunya, lalu menaruh blazer itu di kepala kursi kebanggaannya. Bokongnya diletakkan pelan, sangat anggun dan berkelas.

“Ada perlu apa Ibu Ratu hendak ketemu saya?” tanya Melika dengan sorot tajam, pandangannya yang tanpa berkedip, membuat Ratu sedikit menelan salivanya.

“Baiklah, Bu. Karena waktu Ibu sangat berharga, saya langsung saja. Saya perhatikan, Ibu dan suami saya cukup dekat. Jika Ibu mau, suami saya boleh kok buat Ibu.” Kali ini Ratu berdiri dari duduknya, lalu berjalan tak kalah anggun dari Melika, menarik kursi putar yang ada di sana, untuk ia duduki.

“Heh, maksud Ibu Ratu apa ya? Suami siapa?” Melika menautkan alisnya, sengaja ia memasang wajah tak paham di depan Ratu.

Wanita yang bernama Ratu mengeluarkan ponselnya, lalu jemarinya lincah membuka album galeri foto dan video, untuk diperlihatkan pada Melika.

“Ini adalah Amran, suami saya. Ibu sudah mengenalkannya sebagai orang yang spesial kepada keluarga Ibu. Bukankah ini suatu kebohongan?” senyum remeh Ratu membuat Melika sedikit jengah.

“Amran saya bayar, bukan gratis!” jawab Melika tegas.

“Ibu bisa dapatkan gratis, bukan hanya sewa harian saja, tetapi menjadi milik Ibu seutuhnya. Jika ....” Ratu nampak sedikit ragu saat ia akan menuntaskan kalimatnya.

“Jika apa?” Melika tak sabar dengan kalimat yang harusnya segera diselesaikan oleh Ratu.

“Beri saya satu miliar, maka suami saya jadi milik Ibu seutuhnya.”

“Hahaha! Kamu waras? Masa suami sendiri kamu gadai?” Melika tergelak. Sungguhlah aneh jaman sekarang, karena tuntutan ekonomi, cinta dan janji suci di hadapan Tuhan pun bisa digadai.

“Iya, saya tidak waras memang, tetapi untuk kebaikan semua. Ibu dapat suami saya, dan saya dapat uang dari Ibu untuk membayar semua utang saya. Anggap saja, satu miliar itu harga jual suami saya yang

ganteng dan jago bela diri itu," ujar Ratu berapi-api. Ia kembali memasukkan ponselnya ke dalam tas, lalu memandang Melika tajam menanti jawaban.

"Kalau saya tidak bersedia?" tantang Melika dengan raut datar tanpa ekspresi, hanya kedua alisnya naik, menanti jawaban Ratu.

"Foto ini akan saya sebar ke media sosial, bahwa Ibu Melika pemilik mall terbesar di Jakarta ini, adalah seorang pelakor!"

"Hahaha!" Lagi-lagi Melika tergelak. Ia pun bangun dari duduknya, lalu berjalan ke arah lemari besar, kemudian membuka pintu lemari tersebut dan mengeluarkan sesuatu dari lacinya. Ia berjalan kembali duduk di kursi kebesarannya, kemudian mengambil pulpen, lalu membuka kertas yang sepertinya lembar cek. Tentu saja mata Ratu melotot sempurna, hatinya membuncah bahagia, saat Melika dengan mudahnya menyetujui kerja sama yang ia tawarkan.

Jemari Melika menuliskan nominal yang diminta Ratu, bahkan lebih. Ratu sampai terperanjat berdiri dari duduknya, saat angka dua miliar lima ratus juta dituliskan Melika pada selembar cek kosong. Tak lupa

Melika membubuhkan tanda tangan disertai stempel khusus dirinya.

“Ya Allah, dermawan sekali Ibu Melika,” puji Ratu tulus, tangannya hendak menggapai selembar cek yang dipegang Melika.

“Tunggu!” Melika menaruh kembali cek di balik buku catatannya, urung ia berikan begitu saja pada Ratu.

“Cek ini baru bisa dicairkan dua bulan lagi. Saat kamu menunjukkan surat cerai pada saya. Dan … satu lagi, selain suamimu, kamu juga harus melepas Amel. Hak asuh akan jatuh pada Amran. Jika saat ini kamu tega menjual suamimu, bisa jadi, sepuluh tahun yang akan datang, kamu tega menjual putrimu. Jadi, dua orang yang harus kamu lepaskan dan aku akan memberikanmu dua setengah miliar. Bagaimana?” Melihat raut wajah Ratu yang berubah pucat, saat dirinya juga meminta Amel, tentu saja Ratu takkan berani mempertaruhkan anaknya. Sarat yang ia ajukan tampaknya berhasil.

“Bagaimana?” tanya Melika sekali lagi dengan sedikit memaksa. Matanya tak sekalipun menjauh dari Ratu.

“Jadi, jika saya menceraikan suami saya dan memberikan hak asuh pada Mas Amran, maka cek ini bisa saya cairkan?” tanya Ratu memastikan kembali dengan sebenar-benarnya.

“Iya, dua setengah miliar untukmu. Banyak bukan?”

“Mmm. Baiklah, saya setuju?” tegas Ratu sambil mengulurkan tangan kanannya pada Melika.

“Simpan baik-baik ceknya, jangan sampai hilang.” Melika mengingatkan sembari membuka laptopnya.

“Baik, Bu. Apa saya boleh minta sesuatu lagi, Bu?” pinta Ratu dengan tak punya rasa malu.

Melika yang tadinya fokus pada layar laptopnya, kini menoleh pada Ratu. “Ada apa?”

“Saya tidak punya ongkos. Boleh saya minta lima ratus ribu untuk makan siang dan ongkos saya?”

Melika hanya mendengkus kesal, tetapi ia tetap mengeluarkan dompetnya dari dalam tas, lalu menarik lima lembar uang merah dari dalamnya. Kemudian ia berikan pada Ratu.

“Terima kasih, Bu. Senang berbisnis dengan Ibu.” Ratu menyambar cepat uang di tangan Melika, lalu

memasukkannya ke dalam dompet. Ratu pun melangkah ringan keluar dari ruangan Melika.

Melika mengulum senyum, lalu menghela napas panjang, diambilnya ponsel, lalu mengirimkan rekaman percakapan dirinya dengan Ratu.

Send!

14. Ratu Tak Waras

Amran melotot saat mendengarkan rekaman suara yang dikirimkan oleh bosnya. Rekaman suara Ratu yang secara tidak langsung, menukar dirinya dengan uang miliaran. Amran mengepalkan tangannya hingga buku jarinya memutih, keras ia mengeratkan giginya menahan geram, atas perbuatan yang Ratu lakukan padanya dan juga Amel, anak mereka.

Amran yang saat ini sedang ke kamar mandi, memilih menghubungi nomor mertuanya. Ia tidak menyimpan nomor ponsel Ratu yang baru, karena sepengetahuannya ponsel Ratu hilang dan belum ia belikan lagi. Dari mana Ratu mempunyai ponsel? Apa ponsel mamanya?

"Halo, *assalamu'alaikum*, Ma. Ini saya Amran."

"Wa'alaikumussalam. Ada apa, Ran?"

"Saya boleh minta nomor HP Ratu gak, Ma? Soalnya ada yang mau saya bicarakan."

"0813XXXXXX."

“Terima kasih, Ma. Oh iya, Ratu punya ponsel baru ya, Ma? Setahu saya, ponsel Ratu hilang.”

“Dia beli baru katanya di mall. Dicicil tujuh kali. Kalau bayarnya tepat waktu, tidak pernah lewat masa tenggang, maka jadi cicilan hanya enam kali.”

“*Astaghfirulloh*, Ma. Kok ngutang lagi?”

“Lah, kata Ratu disuruh kamu.”

“Ya sudah, Ma. Saya kerja lagi ya. *Assalamu’alaikum*.”

Amran mengusap dadanya dengan kuat. Tiba-tiba saja kepalanya berputar, dipijatnya kuat batang hidung, agar rasa sakit itu sedikit berkurang. Namun, sayang sekali, begitu mendengar utang baru yang dilakukan istrinya, seketika sakit kepala itu menyerang. Berkali-kali Amran mengusap dadanya sambil komat-kamit beristigfar. Belum selesai yang dua puluh juta, kini sudah ada lagi tambahan baru. Itu belum yang recehan kredit panci, baju gamis, dan lain-lain.

“Ran, bengong aja! Ayo!” ajak Faisal teman sesama keamanan di mall. Dengan memaksakan senyumnya, Amran keluar dari toilet dan langsung kembali di titik jaga, yaitu di depan eskalator naik lantai empat. Ratu

yang sudah kenyang sarapan *fried chicken* di lantai lima *foodcourt* mall, memilih turun dengan eskalator sambil tersenyum ceria, mengambil foto selfie dirinya menggunakan ponsel baru yang bagus miliknya. Tak sengaja, ia melihat sang suami sedang bertugas, cepat Ratu memalingkan wajah, lalu lebih dulu turun ke lantai empat, dan memilih naik eskalator.

"Untunglah, hampir saja ketahuan!" Ratu mengusap dadanya.

"Lantai berapa, Mbak?" tanya *security* yang bertugas di dalam lift.

"Lantai *ground*, saya mau ke swalayan," jawab Ratu sambil menyisir rambutnya dengan tangan.

Ting!

Pintu lift terbuka, tepat di lantai dua. Betapa kagetnya Ratu, saat menyadari wanita yang baru masuk ke dalam adalah Bu Lubis. Rentenir wanita setengah baya yang memberikan utang padanya. Padahal di awal utang, Ratu hanya meminjam sepuluh juta, tetapi karena ia mencicilnya selalu terlambat, utang yang sepuluh juta, beranak jadi dua puluh juta. Ratu berbalik badan, ia

memunggungi pintu lift, memilih melihat ke belakang pemandangan mall dari kaca transparan lift.

Syukurlah, Bu Lubis turun di lantai satu, sedangkan ia harus turun dua lantai lagi untuk sampai di swalayan. Benar-benar menegangkan ke mall hari ini. Namun, kesepakatan yang ia lakukan bersama Melika, membuat rasa takutnya sirna, berganti dengan semangat menyambut jadi wanita kaya.

Begitu keluar lift, ia berjalan dengan anggun masuk ke dalam swalayan. Ratu memutuskan membeli satu bungkus *nugget* dan kentang *frozen* untuk Amel. Ia juga membeli satu buah lipstik kekinian untuk dirinya, sambil berjalan-jalan menikmati siang yang adem sambil menikmati pemandangan lalu-lalang wanita-wanita berkelas di dalam swalayan.

Ratu mengulum senyum. *Tak lama lagi, aku akan seperti mereka; cantik, kaya, putih, dan berkelas,* gumam Ratu dalam hati. Setelah membayar belanjaannya, Ratu memilih pulang, ia memesan ojek *online*. Namun, tujuannya bukanlah rumah mamanya, tetapi pengadilan agama.

Menempuh waktu setengah jam, sampailah Ratu di Pengadilan Agama di daerah Pasar Minggu. Dengan penuh keanggunan, ia berjalan menuju loket pendaftaran. Matanya memastikan keadaan sekitar, lalu mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya. Ratu mengambil foto loket pendaftaran gugatan, lalu ia kirimkan foto itu pada Melika. Ia ingin membuktikan ucapannya, bukan hanya isapan jempol semata.

"Permisi, Mbak. Saya mau mendaftarkan gugatan perceraian," ujar Ratu mantap pada petugas loket wanita yang berkaca mata.

"Masalahnya apa, Bu?"

"Masalah ekonomi," jawab Ratu singkat.

"Boleh, Bu. Silakan isi formulir ini, lalu transfer biayanya di Bank B*I. Berkasnya boleh dibawa pulang, diisi di rumah, lalu dilengkapi berkas yang dibutuhkan apa saja. Kembali ke sini, setelah melakukan pembayaran di bank. Jangan lupa bawa bukti transfer dan berkas formulir dan yang lainnya," terang petugas itu dengan jelas.

"Setelah bayar biayanya tujuh ratus ribu dan kembalikan berkas ke sini, saya udah langsung sah cerai,

apa bagaimana?" tanya Ratu masih belum terlalu paham dengan prosedur perceraian yang harus ia jalani.

"Kalau bisa dipertahankan, jangan bercerai, Bu. Ibu ada anak?"

"Ada, baru satu. Justru karena anak baru satu, makanya saya buru-buru gugat cerai. Suami saya kere, Mbak. Gak mau usaha gimana gitu, biar anak istri senang. Malah begitu terus. Bosan saya, lagian suami saya selingkuh. Ribet deh," keluh Ratu dengan kesalnya.

Petugas wanita itu hanya menghela napas panjang, kemudian memberikan beberapa lembar kertas formulir yang harus diisi oleh Ratu.

"Formulirnya gratis atau bayar?" tanya Ratu saat sudah memegang map formulir gugatan.

"Seratus lima puluh ribu, Bu," jawab petugas.

"Bayarnya di sini?" tanya Ratu lagi.

"Iya." Dengan berat hati, Ratu mengeluarkan uang pemberian Melika yang tersisa dua ratus ribu di dompetnya, lalu memberikan pada petugas loket.

Di tangannya Ratu mendekap erat map gugatan perceraian. Sambil memesan ojek *online* untuk kembali

ke rumah, Ratu mengirimkan juga pesan pada Melika yang berisi minta uang sejumlah dua juta untuk mengurus perceraiannya dengan Amran. Pendaftaran serta biaya cerai ia minta dua juta, padahal hanya menghabiskan biaya tujuh ratus ribu ditambah biaya formulir seratus lima puluh ribu.

"Kalau bisa ambil untung, kenapa memilih rugi?"

Send!

Ratu mengulum senyum, ia pun naik ke motor ojek *online* yang akan membawanya pulang ke rumah.

Melika yang menerima foto formulir gugatan cerai Ratu untuk Amran, berikut biayanya, hanya bisa menggelengkan kepala.

"Istrinya Amran sepertinya tak main-main. Baiklah, kita lihat apakah ia benar-benar menyelesaikan sampai sah bercerai," gumam Melika sambil menaikkan alisnya.

Rasa isengnya hadir, foto formulir gugatan perceraian Ratu ia kirim pada Vanda, adik iparnya. Tak lupa Melika memberikan pesan pada Vanda.

[Nasehati teman kamu, Van. Demi dua setengah miliar, ia tega menggadaikan suami dan anaknya.]

Send!

Sepanjang hari, Amran tak tentu bekerja. Hatinya gelisah setelah mendapat pesan dari Melika. Begitu jam istirahat tiba, Amran bergegas ke luar mall, memilih *rooftop* sebagai tempat ia bicara dengan Ratu.

Tiga kali mencoba panggilan, tak tersambung. Amran tak patah semangat, ia terus saja memencet nomor ponsel Ratu.

"Halo, assalamu'alaikum. Ada apa, Mas? Dari mana Mas tahu nomor saya?"

"Sudah, jangan banyak basa-basi! Apa benar kamu akan menggugat cerai aku? Dan diganti dengan uang dua setengah miliar?"

"Hahaha! Pasti janda lemes itu yang beri tahu. Iya, Mas. Saya akan mendaftarkan gugatan cerai kita besok"]

"Apa? Kamu sudah gila!"

"Ya, saya gila karena kelamaan hidup miskin bersamamu, Mas."

15. Tak Peduli Nasihat Teman

Vanda kini sudah berada di rumah Ratu. Lima belas menit yang lalu ia sampai dan langsung disambut raut masam oleh Bu Rona. Mungkin, wanita paruh baya itu menganggap, kedatangan Vanda mencari Ratu adalah untuk menagih utang. Padahal, Vanda bermaksud menasehati Ratu tentang rencana gilanya. Tentulah tak mungkin ia ceritakan pada mama Ratu, perihal ide gila Ratu.

"Amel sedang apa?" tanya Vanda berbasa-basi pada Amel yang saat ini tengah bermain boneka di teras rumah.

"Main mama-mamahan, Tante," sahut Amel sambil menoleh sekilas, lalu melanjutkan lagi aktivitas bermainnya. Vanda yang tadi duduk di ruang tamu, memilih pindah ke teras, duduk menemani Amel bermain.

“Permisi, Mbak. Bu Ratu-nya ada?” tanya seorang pria setengah baya dengan memanggul tas jinjing besar di pundaknya. Wajahnya hitam karena sinar matahari, dengan pakaian yang memudar warnanya.

“Ratu-nya pergi, Mang. Kenapa emangnya?” potong Bu Rona dari jendela warung, saat melihat penjual daster keliling menghampiri Vanda. Perasaan wanita paruh baya itu langsung tidak enak. Pasti ini mau menagih utang Ratu.

“Ini, Mak, saya mau narik cicilan daster enam pasang yang diambil Bu Ratu. Kemarin katanya libur, karena gak punya duit dan menjanjikan hari ini,” terang Mamang daster sambil berjalan menghampiri mama Ratu di warung.

“Apa? Enam pasang?” Bu Rona menepuk keningnya dengan kuat.

“Iya, Mak. Gak pa-pa deh, saya tunggu saja sembari *ngaso* sebentar. Beli teh b***l dinginnya, Mak,” ujar Mamang daster sambil membuka kulkas pendingin dengan kaca transparan yang ada di warung Bu Rona.

“Iya, ambil aja,” jawab Bu Rona sembari membersihkan kaleng permen yang berdebu.

Vanda hanya bisa menghela napas panjang melihat kelakuan teman dekatnya. Sejak di kampus, Ratu memang terkenal royal, tetapi tidak sampai seperti ini, berutang ke sana-ke mari. Apa lagi sampai nekat menggadai suami dan anak sendiri.

Suara motor mendekat, ternyata Ratu yang baru saja sampai diantar oleh ojek *online*. Setelah membayar ongkos, Ratu berjalan santai ke pekarangan rumah. Ia masih belum sadar akan kehadiran Vanda dan juga Mamang Daster yang kini tengah menunggunya.

“Eh, Bu Ratu. Saya mau nagih cicilan daster. Kemarin dan hari ini,” ujar Mamang Daster sambil mengulas senyum kecil.

“Gak ada, Mang. Uang saya habis. Besok aja lagi ke mari. Besok saya baru dapat duit,” sahut Ratu ketus sambil berlalu dari hadapan Mamang Daster.

Lelaki setengah baya itu terdiam dengan sejuta pikiran yang lewat di kepalanya. Jika saja saat itu ia tidak mendengarkan perkataan ibu-ibu, yang mengingatkan kalau Ratu susah bayar utang.

Setelah membayar uang teh b***l, Mamang Daster pun pamit pergi pada Bu Rona dengan wajah sedu.

“Udah lama, Van?” sapa Ratu sambil mencium pipi kanan dan kiri Vanda.

“Setengah jam, deh. Lu dari mana?”

“Gue ada urusan sebentar. Nih, Amel, bawa masuk bungkusan Ibu ke dalam. Masukan ke dalam kulkas ya. Nanti, habis magrib kita goreng kentang,” titah Ratu pada putrinya.

Amel mengangguk paham, lalu mengambil bungkusan yang diberikan ibunya, untuk disimpan di kulkas.

Ratu merapikan kunciran rambutnya, lalu meminum air mineral gelas yang selalu tersedia di meja teras rumah sang mama.

“Ada apa, Van? Gue lagi gak punya duit. Bulan depan deh ya,” kata Ratu sambil menyeringai pada Vanda.

“Yakin, bulan depan?” tanya Vanda serius. Ia pun meneguk pelan teh manis yang dibuatkan Bu Rona tadi.

“Iya. Gue bakal jadi orang kaya, Van. Gue udah nyoba *booking* tiket ke Bali. Lu mau ikut? Gue traktir deh,” ujar Ratu dengan penuh percaya diri. Tentu saja Vanda tergelak, bahkan sampai meneteskan air mata,

karena merasa sangat lucu mendengar ucapan Ratu yang benar-benar tidak waras.

“Kenapa lu ketawa?” tanya Ratu sewot, ia memutar bola mata malasnya, karena jengah dengan lengkingan tawa Vanda yang terdengar mengejeknya.

“Dari mana lu dapat duit banyak? Lu aja gak kerja, utang lu keliling pinggang,” timpal Vanda dengan wajah juteknya. Santai ia menaruh punggungnya bersandar di punggung kursi teras. Sorot matanya tak pernah putus memperhatikan Ratu.

“Ya, ada deh. Pokoknya gue akan jadi kaya sebentar lagi. Gue akan mulai usaha, buka toko pakaian di Tanah Abang,” ujar Ratu kembali dengan mata berbinar penuh harap.

“Dengan cara menjual suami dan anak lu sama ipar gue? Gila!” umpat Vanda kasar. Kali ini ia benar-benar memandang tak suka pada Ratu.

“Dari mana lu tahu?” wajah Ratu memucat, bola matanya tak berani menatap langsung pada Vanda yang kini bagai polisi yang sedang menanyainya sebagai penjahat.

“Denger ya, Ratu. Sekali lu berurusan dengan ipar gue, urusannya bakal panjang. Kalau lu gadaikan suami lu dengan ipar gue. Maka, lu siap-siap benar-benar kehilangan Amran dan Amel selamanya!”

“Ayolah, Vanda. Ini masalah masa depan. Gue ikhlas kok melepas Amel dan Amran untuk hidup lebih baik. Asal gue kecipratan. Udah, lu tenang aja. Semua biar menjadi urusan gue.”

“Lu emang gak sayang sama suami dan anak lu?” tanya Vanda sambil menarik tangan Ratu yang sudah berada di depan pintu rumah.

“Justru karena gue sayang, makanya gue lepas. Nanti, kalau gue dah bosan jadi orang kaya, gue baru ambil lagi Amran dan Amel. Laki gue mah, bucin berat sama gue, Van. Gampang banget ngambil dia lagi dari ipar lu!”

“Hahaha. Ratu, ya ampun, kamu benar-benar gak waras.” Vanda terbahak, sambil menggelengkan kepalanya tidak habis pikir dengan kelakuan Ratu. “Gak mungkin semudah itu jika berurusan dengan ipar gue. Sebaiknya lu pikir lagi, Ra.”

“Pakeeet!” suara abang kurir paket membuat keduanya menoleh. ”Ibu Ratu,” ujarnya pada Bu Rona.

“Iya, paketnya taruh di sini saja, Mas,” ujar Bu Rona sambil menunjuk atas toples permen di etalase.

“COD, Bu. Belum bayar,” timpal abang kurir.

“Itu, anak saya,” tunjuk Bu Rona ke arah teras. Di mana Ratu dan Vanda sedang juga menoleh ke arah depan.

Ratu memijat pelipisnya, ia lupa kalau sudah *checkout hairdryer* kemarin. Dadanya semakin berdebar saat abang kurir mendekat.

“Bu Ratu, ini paketnya!” kurir menyerahkan satu kotak berukuran sedang pada Ratu.

“Berapa, Mas?”

“Dua ratus lima puluh.”

“Van, mmm ... gue pinjem dulu uang lu ya. Nanti gue ganti, atau nanti lu bisa minta sama ipar lu yang kaya itu. Bilang aja gue yang suruh.”

Vanda melotot dengan mulut terbuka. Temannya ini sudah kerasukan setan belanja *kayaknya*. Hingga semua cara digunakan untuk memenuhi semua kebutuhannya.

“Maaf, ya, Ratu. Gue gak bawa *cash*, permisi!” Vanda meninggalkan Ratu yang memucat dan tersenyum canggung pada kurir paket.

***

Sementara itu, Amran tengah berada di dalam ruangan Bu Melika. Hawa panas begitu terasa, karena Bu Melika menatapnya tajam dengan tatapan tidak suka. Amran dipanggil oleh Bu Melika dan sudah berdiri di depan meja bosnya selama lima belas menit. Tak ada suara apapun yang keluar dari mulut Melika. Ia masih sibuk di depan laptopnya, dengan pemandangan Amran yang berdiri gugup di depannya.

“Kamu tahu kesalahan kamu apa?” tanya Bu Melika tiba-tiba. Ia menutup laptop, lalu berjalan mendekati Amran.

“M-maafkan kelancangan istri saya, Bu,” ucapnya gugup dengan keringat sebesar biji jagung yang mengalir sangat deras. Amran menyekanya sebentar, lalu kembali menunduk, tidak berani mengangkat wajahnya.

“Jika saya setujui permintaan istri kamu, bagaimana?”

16. Amran Mengundurkan Diri

Amran tak memberikan jawaban apapun terhadap pertanyaan Melika tadi. Hatinya sudah terlanjur panas dengan semua kelakuan Ratu. Seenaknya dia menego suami sendiri, sebagai barang barter untuk nominal uang yang sangat banyak. Amran juga tak habis pikir pada Melika, kenapa mau saja mengikuti ocehan tidak jelas istrinya.

Amran sudah di lobi parkir belakang gedung, sedang menunggu ojek *online* yang akan membawanya ke rumah mertuanya. Ia harus memberi palajaran pada Ratu, agar otaknya bisa kembali berfungsi dengan baik.

Dari Bos Melika.

[Maaf, kalau kamu tersinggung ya, Ran.]

[Biar saya menyelesaikan masalah rumah tangga saya ya, Bu.]

Amran sudah tak mau banyak berbasa-basi karena bagaimanapun ia masih ingin mempertahankan keutuhan

rumah tangganya, karena memang ia masih sayang Ratu dan juga ada Amel yang harus dijaga perasaannya, agar jangan sampai bercerai. Walau begitu banyak yang harus ia korbankan untuk mempertahankan Ratu menjadi istrinya.

Ojek *online* pun sampai, lalu dengan sedikit ngebut membawa Amran ke alamat yang tertera di aplikasi.

Melika memantau CCTV dari meja kerjanya. Dapat ia lihat, betapa Amran berwajah kesal, sedang menunggu ojek *online* tadi. Ia pun merasa tak enak, karena memanglah untuk apa sebenarnya ia menerima tawaran Ratu. Bukankah masih banyak lelaki di luaran sana yang mau dengannya? Lelaki tampan dan bahkan sangat mapan. Namun, entah kenapa ia malah harus jatuh hati pada suami orang.

Terlalu sering bersama, ke sana ke mari bersama Amran, yang membuat benih cinta itu muncul. Apalagi Amran memang orangnya baik dan tidak *aji mumpung*. Sebagai seorang karyawan, bahkan ia terpilih beberapa kali mendapat *reward* karyawan teladan. Tentulah itu menjadi poin penting Melika hingga bisa jatuh pada pesona petugas *security* mall miliknya.

Kepada Amran.

[Jangan marah ya, Ran. Maafkan saya.]

Melika sekali lagi mengirimkan pesan pada Amran. Walau tak dibalas tak apa, asalkan Amran tahu, bahwa ia benar-benar menyesal.

***

"Ini, Mas, makasih," ujar Amran pada pengemudi ojek *online* yang baru saja menurunkannya dengan cepat dan selamat di depan warung mertuanya.

"Sama-sama." Pengemudi ojek *online* pun berlalu.

"Ma, *assalamu'alaikum*," ucap Amran saat Bu Rona tersenyum melihat kedatangannya.

"*Wa'alaikumussalam*. Pasti cari Ratu ya? Itu di tetangga sebelah rumah, lagi lihat promo panci," tunjuk Bu Rona dengan dagunya, rumah Bu Anwar yang tepat terletak di sebelah rumahnya. Amran hanya bisa menghela napas kasar, lalu berjalan masuk ke dalam rumah mertuanya. Matanya mencari ke mana Amel. Mulai dari setiap kamar, hingga ke belakang rumah. Amel tak ada.

"Ma, Amel ke mana?!" tanya Amran sedikit berteriak, karena jarak teras dan warung cukup jauh.

“Ngaji, Ran.”

Ratu yang asik dengan tontonan abang panci set, tentu saja langsung kaget dan menoleh ke arah rumah sang mama.

“Mau ke ke mana, Bu? Jadi gak ambil pancinya?” tanya Bu Anwar saat melihat Ratu siap-siap akan pergi dari pekarangan rumahnya.

“Ada suami saya, Bu. Catat saja ya. Saya jadi ambil panci set komplitnya. Enam ratus lima puluh 'kan? Awal bulan saya bayar cicilan pertama. Dah ya, Bu. Saya buru-buru.” Ratu dengan setengah berlari meninggalkan pekarangan rumah Bu Anwar, lalu masuk ke dalam rumah. Dengan hati berdebar, ia celingak-celinguk mencari di mana keberadaan suaminya.

Klek!

Pintu kamar mandi terbuka.

“Eh, Mas. Kapan sampai? Kenapa gak bilang kalau mau ke mari?” tanya Ratu berbasa-basi dengan canggung.

“Sini kamu!” langsung saja Amran menarik tangan Ratu untuk masuk ke dalam kamar, bahkan dengan sedikit menyeretnya.

“Sakit, Mas! Ada apa sih? Gila ya, pulang kerja marah-marah!” sentak Ratu dengan kurang ajarnya pada Amran.”Di sini, yang gila aku atau kamu, hah?! Otak kamu ditaruh di mana Ratuuu?! Apa yang kamu buat sama Bu Melika? Hah? Menjual suamimu?!”

Ratu menepis keras cekalan tangan Amran, lalu dengan linangan air mata ia memandang wajah suaminya yang merah menahan marah.

“Iya! Kamu keberatan? Bukannya kamu suka? Mas, dengerin, kita bisa kerja sama, Mas. Mas bisa menikahi Melika dan menjadi orang kaya, tetapi Mas juga bisa terus menafkahi saya. Kita berdua bisa kaya dari duit Melika, Mas! Nanti kita menikah lagi diam-diam.”

Plak!

“Kurang ajar kamu Ratu!” Amran menampar keras pipi Ratu hingga wanita itu terhuyung ke belakang.

“Kamu yang gak tahu diuntung! Udah dikasih enak, malah marah, nampar pula! Kamu yang gila, Mas! Pakai otakmu! Kita bisa kaya dengan cara cepat! Apa kamu mau dipenjara sama Bu Lubis? Hah? Mau kamu masuk penjara?” Ratu berapi-api marah pada suaminya. Lekas ia mengambil ponsel, lalu memberikan pada Amran.

“Baca pake mata! Kalau kamu gak bayar utang yang sekarang sudah menjadi dua puluh lima juta, maka kamu akan dipenjara, Mas. Kamu mau?!”

“Kenapa harus aku yang dipenjara? Kenapa bukan kamu saja? Bukannya kamu yang berutang? Aku lihat wujud uangnya saja tidak pernah!” Amran melemparkan ponsel Ratu ke atas ranjang dengan kesal.

“Ish, jangan kasar dong. Rusak nanti HP baru aku, Mas,” ujar Ratu sewot mengambil ponsel barunya dari ranjang.

Berkali-kali Amran mengusap dadanya kuat sambil beristigfar. Ini bukan Ratu dia yang dulu. Wanita di depannya ini sudah tidak ia kenali lagi.

“Jangan sok suci! Masalah gak rumit kok, kita tinggal bercerai, kamu nikah sama Melika, menjadi orang kaya, lalu menikahi saya lagi. Tinggalkan Melika setelah asetnya jatuh padamu, Mas. Ayolaah! Setuju ya? Kita bercerai ya, Mas?”

“Hahaha ...!” Amran tergelak, sungguh istrinya sudah tidak waras. Ini memang tidak bisa dibiarkan.

“Saya tidak setuju!” ujar Amran tegas sambil menunjuk wajah Ratu.

“Bagus, pilihlah penjara!” timpal Ratu tak kalah sengit.

“Kamu berubah, Ratu, kamu bukan Ratu yang aku kenal dulu,” ujar Amran sedih dengan bahu melemah. Lelaki itu terduduk di ranjang istrinya sambil menunduk. Satu dua tetes air mata jatuh membasahi seprai putih di kamar Ratu.

“Mas, ngapain sedih sih? Duh, gue punya laki bego banget! Dikasih enak, nyobain apem orang kaya, gak mau! Otaknya cacat kamu itu!”

“Sudah cukup! Hentikan ucapan sampahmu padaku! Kita bercerai, sesuai dengan yang aku mau. Kamu aku talak tiga!”

“Apa?!”

Amran keluar dari kamar dengan tergesa, lalu berlari ke luar rumah tanpa memperhatikan pandangan Bu Rona yang menatapnya bingung dan penuh tanda tanya.

“Mas!” Ratu berlari mengejar Amran dengan air mata yang merembes. Namun sayang, suaminya sudah menghilang dari pandangannya dengan menumpang di ojek pangkalan.

“Suami be*o!” teriaknya keras dengan air mata yang semakin deras.

“Ada apa, Ra?” tanya tetangga yang kebetulan lewat di depan Ratu.

“Bukan urusan Ibu!” sahutnya ketus, lalu pergi meninggalkan si ibu tetangga yang tersenyum miring melihatnya.

“Rasain! Tukang utang sih! Pasti deh, ditinggal sama suaminya,” celetuk si ibu sambil tersenyum remeh.

Bu Rona menyusul Ratu masuk ke dalam kamar dengan penasaran. Anaknya sudah menutup wajahnya dengan bantal sambil terisak.

“Ada apa, Ratu? Kamu bertengkar?” Bu Rona ikut duduk di samping Ratu sambil menarik pelan bantal yang menutupi wajah Ratu. “Bukan cuma bertengkar, Ma. Mas Amran menceraikan saya,” lirihnya sambil terisak, tetapi sesaat kemudian ia tertawa, bahkan dengan keras.

“Ratu kaya, Maa! Ya Allah, akhirnya. *Alhamdulillah*.”

“Hah? Maksudnya?”

***

Amran menangis di dalam kamarnya. Tak pernah ada dalam benaknya untuk menceraikan Ratu. Memisahkan Amel dari ibu dan juga papanya. Namun, apa yang dilakukan Ratu sudah kelewat batas. Dirinya sebagai lelaki, bahkan tak dianggap ada dan memiliki harga diri.

Ia akan menebus utang Ratu dengan mendekam di penjara. Sudah menjadi keputusannya saat ini. Bu Cici hanya bisa memandang sedih anak lelakinya yang tersedu di dalam kamar. Ia mengetahui semuanya setelah Amran pulang sambil menangis tadi. Tak ada yang bisa dilakukannya sebagai orang tua, selain mendukung apapun keputusan Amran.

***

Pagi ini, di ruangannya, Melika menemukan sebuah surat. Dengan kening berkerut, dia membuka cepat surat beramplop putih itu.

[Surat Pengunduran Diri

Bersama dengan ini, saya yang ;

Bernama : Amran Haikal

Pekerjaan : Head Security]

“Apa-apaan ini? Kenapa Amran mengundurkan diri?” wajah Melika memucat, tangannya gemetar memegang selembar kertas pengunduran diri dari Amran. “Gak bisa!” Melika menggelengkan kepala, lalu dengan cepat keluar dari ruangannya.

17. Melika dan Amran

Berbekal alamat yang diberikan Nurdin, Melika nekat pergi menyambangi rumah Amran. Ia membatalkan semua janji hari ini, karena memang pasti takkan konsentrasi karena Amran mengundurkan diri. Berkali-kali ia mencoba menghubungi Amran, tetapi tidak diangkat.

Setengah jam berkendara, akhirnya ia sampai juga di rumah Amran. Gang yang tidak terlalu besar, hanya muat satu mobil dan satu motor jika berpapasan. Namun, bila sudah sampai di depan pekarangan rumah Amran, maka muat dua mobil parkir di sana.

Bu Cici yang sedang menyapu teras menoleh pada sebuah mobil mahal yang parkir di depan rumahnya. Ia meninggalkan sapunya di pinggir rumah, lalu menghampiri mobil itu.

Melika turun dengan wajah ceria. "*Assalamu'alaikum*, Bu. Mas Amran ada?" tanyanya ramah sambil mencium punggung tangan wanita itu.

“Ada itu lagi cuci sepatu di belakang. Mbak siapa ya?” kening Bu Cici mengerut, memperhatikan tamu di depannya yang sangat cantik dan berkelas. Duh, mana wanginya sedap betul. Hidung Bu Cici terus saja mencium wangi parfum yang dipakai Melika.

“Eh, maaf. Saya kok malah bengong. Ayo, masuk, Nak. Maaf, rumahnya kampung gini.” Bu Cici mempersilakan Melika duduk di kursi rotan di teras depan.

Melika duduk sembari mengulas senyum yang tak lekang sedari tadi.

“Ibu panggil Amran dulu ya,” pamit Bu Cici ke dalam.

“Iya, Bu. Terima kasih,” ucapnya sambil mengangguk. Ia memperhatikan pekarangan rumah Amran yang luas, dengan pohon mangga, pohon jambu air, serta pohon nangka besar yang tumbuh tinggi dan berdaun lebat di pekarangan rumahnya. Begitu asri dan alami. Ia jadi teringat film “Si Doel”, sangat mirip. Apalagi ada sebuah angkutan umum berwarna merah parkir di bawah pohon nangka sana.

Sementara itu, di dalam rumahnya, Amran terbengong sendiri, saat ibunya mengatakan bahwa ada tamu cantik yang mencari dirinya.

“Siapa namanya, Bu?” tanya Amran sambil menjemur sepatu *boot* miliknya di atas genteng belakang rumah.

“Nah, itu. Ibu lupa tanya. Pokoknya cantik deh, wangi lagi. Mana bawa mobil. Seumur-umur Ibu hidup sama lu, temen lu yang cantik doang itu ya Ratu, sisanya kayak Ibu semua.” Bu Cici tergelak, langkahnya masuk ke dalam dapur, sedangkan Amran berjalan ke depan, untuk melihat siapa tamunya.

“Eh, Bu Melika. Ada apa, Bu? Dari mana Ibu tahu rumah saya?” tanya Amran bingung sekaligus malu, apalagi dia hanya memakai sarung butut dan kaus sobek bagian lengannya.

Melika menyeringai. “Baju kamu seksi juga, Ran,” celetuknya sambil menunjuk lengan Amran.

“Eh, iya. Sebentar, Bu. Saya ganti dulu.” Amran melesat ke dalam kamarnya, untuk mengganti baju kaus serta sarungnya. Ia pakai celana bahan berwarna hitam, serta kaus santai.

“Ada apa, Bu?” tanyanya lagi begitu keluar dari dalam rumahnya.

“Kenapa kamu mengundurkan diri? Apa karena saya?” tanya Melika *to the point*.

“Bukan, Bu. Utang Ratu sudah jatuh tempo, jadi kayaknya saya harus menginap di prodeo mungkin untuk setahun atau dua tahun.”

“Maksud kamu dipenjara?” Melika menekan suaranya tak percaya.

“Iya, Bu. Begitulah. Sudah menjadi bagian dari tanggung jawab saya. Bahwa saya salah dan kalah mendidik Ratu.” Amran menunduk. Ia tak mau kelihatan cengeng di depan bosnya ini.

Bu Cici keluar dari dalam rumah, sambil membawa nampan berisi dua cangkir teh dan juga sepiring singkong rebus.

“Silakan dicicipi makanan kampung, Neng,” ujar Bu Cici pada Melika.

“Ya Allah, jadi merepotkan, Bu. Maaf ya, Bu.”

“Gak repot kok, apalagi cuma air teh dua cangkir, kecuali bikinin air teh dua toren, itu baru ngerepotin.” Bu Cici tergelak, begitu pun Melika.

Amran memberi kode agar ibunya masuk ke dalam rumah, dengan gerakan kepalanya. Bu Cici menurut, lalu pamit masuk ke dalam, meninggalkan Amran dan tamu cantiknya berbincang.

“Kamu pasrah gitu aja? Gak mau usaha lagi? Kamu bisa pinjam uang saya dulu untuk bayar utang istri kamu, tak perlu harus menyerahkan diri gitu. Citra buruk kamu yang pernah dipenjara, nanti mempengaruhi kamu saat kamu mencari pekerjaan di tempat lain. Ingat, Ran, kamu masih ada Amel dan Ratu yang menjadi tanggung jawab kamu.”

“Ratu sudah bukan istri saya lagi, Bu. Kami bercerai,” ujarnya pelan, namun dalam.

Melika terdiam, benarkah ucapan Amran?

“Saya sudah cape dengan tingkahnya yang selalu saja dikelilingin oleh penagih utang. Mungkin dengan saya dipenjara, dia bisa sadar dan introspeksi diri.”

“Kata siapa? Ratu baru saja mengirimkan pesan pada saya, minta dicarikan mobil seperti ini.” Ratu menyerahkan ponselnya pada Amran. “Dia tidak bilang kalau sudah kamu ceraikan. Dia cuma mengirimkan

pesan, mengatakan ia mau mobil seperti di gambar itu. Kamu baca saja!"

Amran memijat pelipisnya, ternyata Ratu tak sadar sama sekali. Malah dengan percaya dirinya ingin membeli mobil hasil lelang dirinya pada Melika. Amran menyerahkan kembali ponsel pada Melika, lalu meneguk teh yang masih hangat ke dalam tenggorokannya yang terasa kering. Ia tak tahu lagi harus berbuat apalagi pada Ratu.

"Biar saya yang melunasi utang kamu. Syaratnya, kamu tetap bekerja pada saya, agar kamu bisa tetap menafkahi Amel. Setiap bulan kamu akan saya potong gajinya lima ratus ribu, bagaimana?" tawar Ratu pada Amran, karena ia tahu Amran takkan mau digratiskan begitu saja persoalan seperti ini.

"Ibu gak pa-pa?" tanya Amran dengan menatap lekat wajah Melika. Wanita itu tersenyum sangat manis di depan Amran.

"Gak pa-pa. Ayo, kita pergi bereskan utang Ratu. Kamu yang setir ya," ujarnya sambil memberikan kunci mobil pada Amran.

Amran akhirnya setuju, tak ada salahnya menerima tawaran dari Melika. Toh tidak gratis, ia akan tetap dipotong gajinya per bulan untuk melunasi utang.

Setelah berpamitan pada Bu Cici, Melika dan Amran pun pergi menuju kediaman Bu Lubis. Seorang rentenir yang memberikan pinjaman sepuluh juta pada Ratu, kemudian bisa beranak pinak menjadi dua puluh lima juta.

Amran mengendarai mobil Melika dengan hati bimbang. Apakah memang hanya potong gaji saja? Atau ia harus menurut pada perjanjian Melika dan Ratu? Ah, pusing! Amran mengelengkan kepalanya keras.

“Kenapa, Ran? Kamu sakit?” tanya Melika sambil memegang pundak Amran. Sebuah sentuhan tulus yang membuatnya berdebar.

“Eh, nggak, Bu. Saya baik-baik saja,” jawabnya berbohong.

“Saya bisa kesepian kalau kamu tidak ada di kantor,” ujar Melika sambil menyembunyikan wajah meronanya. Apa yang barusan bibirnya ucapkan? Duh, Melika menyesalinya.

“Terima kasih sudah begitu baik pada saya, Bu. Padahal saya bukan siapa-siapa Ibu.”

“Cukup bekerja seperti biasa di kantor. Saya tidak meminta lebih. Jika memang kita suatu saat ... mmm ... berjodoh, itu berarti takdir Tuhan.”

“Ibu bisa lebih dapatkan yang lebih baik dari saya, Bu,” ujar Amran dengan penuh penekanan. Laju mobil juga ia turunkan, agar tak sampai lupa diri jika ada hal manis lain yang keluar begitu saja dari bibir Melika.

“Tapi sepertinya hati saya sudah condong ke kamu, Ran. Tidak! Saya tidak minta perasaan saya berbalas, cukup kamu bekerja seperti biasa, agar saya bisa terus ketemu kamu. Heh, saya genit ya? Gak pa-pa, kan kamu udah bukan suami Ratu. Ya ‘kan?” Melika menyeringai, begitu pun Amran. Wanita di sampingnya ini dengan terang-terangan menyampaikan perasaannya.

Seketika hati Amran berbunga, dadanya berdebar cukup kencang, sehingga bulir keringat sedikit demi sedikit muncul di keningnya. “Kita jalani saja apa adanya ya, Bu,” ujar Amran lagi mengisyaratkan bukan sebuah penerimaan, bukan juga penolakan.

“Terima kasih, Amran,” ujar Melika dengan senyuman manisnya.

18. Utang dengan Bu Lubis, Lunas.

Alhamdulillah, semua utang Ratu dengan Bu Lubis lunas. Amran membayar utang istrinya itu menggunakan uang pinjaman dari Melika.

Wanita setengah baya yang biasa dipanggil Bu Lubis, merasa begitu gembira karena mendapat uang sejuk dua puluh lima juta. Ratu berutang padanya dua bulan lalu sebesar sepuluh juta, dengan perjanjian bayar dicicil dua bulan, sebesar tujuh juta per bulan. Namun, karena tak kunjung mencicil, maka utang tersebut naik menjadi dua puluh lima juta.

Dari balik jendela rumah besarnya, ia memperhatikan Amran, suami dari Ratu masuk ke dalam mobil mewah. Namun, ia tak melihat siapa-siapa lagi di sana, karena kaca mobil yang gelap. Lekas wanita setengah baya mengirim foto kuitansi lunas utang pada Ratu.

“Utang kamu akhirnya lunas. Keren ya, suami kamu bawa mobil mewah. Kalau suatu hari mau pinjam uang lagi, silakan saja. Buat kamu, saya kasih limit tiga puluh juta.”

Mata Ratu melotot saat membaca pesan dari Bu Lubis. Hatinya membuncah gembira, antara haru dan tak percaya. Keren sekali, dapat limit pinjaman sampai tiga puluh juta.

“Pasti Mas Amran mendapatkan uang dari janda gatal itu. Hahaha!” Ratu tergelak, lalu tak berniat membalas pesan Bu Lubis. Dalam hatinya, buat apa berutang, jika sebentar lagi ia akan mendapatkan uang dua setengah miliar.

Ratu mengirimkan pesan pada Melika, kembali mengingatkan transferan untuk mengurus perceraian. Menunggu lima belas menit, Melika belum juga membaca pesannya. Sehingga Ratu berinisiatif menelepon Melika lebih dulu.

“Hallo, *Assalamu’alaikum*. Bu Mel, sudah transfer buat urusan perceraian saya belum?”

“Baik, nanti saya transfer. Sambung lagi nanti ya, saya sedang sarapan.”

Ratu memekik senang, sampai ia melompat kegirangan di dalam kamar. Bu Rona yang melewati kamar Ratu dengan pintu yang tidak tertutup rapat, melihat Ratu bagai orang tidak waras, berjogat-joget ke sana ke mari.

"Akhirnya aku kaya. *Alhamdulillah*!" Ratu kembali memekik senang. Bu Rona hanya bisa menatap miris keadaan Ratu yang bagai kehilangan akal karena ingin menjadi orang kaya.

Ratu. Ratu. Di mana-mana orang mau kaya itu, kalau gak keturunan, ya pasti karena ia bekerja dan usaha. Jika pekerjaannya cuma utang sana-sini, bagaimana mau kaya? Blangsak iya! atau miara tuyul! gumam Bu Rona sembari meninggalkan Ratu.

Melika sedang menikmati sarapannya di salah satu restoran cepat saji bersama dengan Amran. Wanita itu makan dengan lahap, karena ia memang berniat sarapan di kantor tadi, tetapi setelah menerima surat pengunduran diri Amran, nafsu makannya hilang. Namun, saat ini lelaki yang bernama Amran itu tengah menikmati segelas kopi susu dan juga sepotong pizza.

Senyumnya tulus pada Melika, tetapi isi kepalanya melanglang buana mengingat Amel.

“Kenapa? Tidak enak ya pizzanya? Mau pesan varian lain?” tanya Melika dengan suara lemah lembut.

“Eh, enggak, Bu. Saya tiba-tiba ingat Amel saja.”

“Oh, begitu. Berapa usia Amel?”

“Tujuh tahun, Bu.”

“Amel hari ini sekolah tidak?”

“Sekolah sepertinya, Bu.”

“Kita jemput saja, ajak bermain ke mall kalau kamu kangen.” Tawaran yang tidak terpikirkan sama sekali oleh Amran. Benar sekali, jika ia rindu pada anaknya, tentu ia bisa menjemputnya sekolah.

“Beneran Ibu tidak apa-apa?” tanya Amran lagi. Ada sedikit rasa sungkan atas kebaikan Melika.

“Aku juga mau kenal Amel lebih dekat, siapa tahu berjodoh dengan papanya.” Melika menyeringai dengan wajah merona. Amran pun ikut menyeringai sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Keduanya bersikap canggung dan saling diam sambil menikmati sarapannya dengan lahap.

Amran dan Melika memutuskan untuk menjemput Amel dari sekolah. Sebelumnya, Amran mengirim pesan pada Ratu, bahwa ia akan menjemput Amel dan mengajaknya bermain sebentar. Bagaimana pun, Ratu harus diberi tahu, agar ia dan wanita itu tak perlu bertemu. Pesan itu masih centang biru, tanda ponsel aktif, tetapi Ratu belum membuka pesan dari Amran.

Amran mengendarai mobil Melika dengan hati-hati, mengajak Melika langsung menuju sekolah Amel, karena Amel pulang sekolah pukul sepuluh pagi. Mobil ia parkirkan di ruko kosong di dekat sekolah Amel. Keduanya masih saling canggung dan salah tingkah.

"Ran, itu tukang apa ya?" tunjuk Melika pada gerobak yang berjejer di depan pintu gerbang sekolah.

"Oh yang itu ada tusukan satenya, namanya sempol ayam."

"Kalau itu bulat-bulat kayak bakso ikan kering?"

"Bukan bakso ikan, Bu, tapi Cimol. Enak deh, Ibu mau? Biar saya belikan."

"Mau, Ran. Pedes ya," suara Melika penuh harap. Ia memang sering melihat makanan rakyat itu, tetapi sama sekali belum pernah memakannya. Hampir di

setiap sekolah dasar negeri, pasti ada penjual jajanan seperti itu.

Melika memperhatikan Amran yang tengah memesan cimol serta sempol ayam. Lelaki itu memperhatikan ke dalam gerbang sekolah yang masih tutup, banyak para ibu orang tua murid, yang nampak menunggui anaknya di depan sekolah.

Setelah menerima pesanannya, Amran kembali masuk ke dalam mobil, lalu memberikan dua bungkusan jajanan rakyat itu kepada Melika.

“Ini, Bu. Pelan-pelan makannya ya, masih panas.”

“Iya, Ran. Makasih ya. Kalau saya makan sekarang gak pa-pa 'kan?”

“Makan aja, Bu. Daripada bengong nungguin Amel.” Amran menyeringai.

“Hhuuft! Huuftt! Panas, ya,” ujar Melika dengan tak sabar ingin menyantap cimol pedas terlebih dahulu.

“Saya bantu tiupin sini!” Amran mengambil bungkusan dari tangan Melika, lalu meniupkannya untuk Melika.

“Nanggung kalau cuma niupin, Ran. Suapi atuh!” ledek Melika, tetapi Amran malah benar-benar

menyuapi Melika dengan hati-hati sekaligus dengan dada berdebar.

"Terima kasih, Ran. Kayaknya sudah gak panas, biar saya saja." Melika merasa canggung sendiri. Akhirnya ia memutuskan untuk menikmati jajanan itu sendiri.

Amran menoleh ke asal suara bel sekolah yang berbunyi. "Bu, saya masuk jemput dulu ya?"

"Eh, udah pulang ya. Oke, hati-hati."

***

Ratu yang sudah berada di depan gang, baru saja membaca pesan dari Amran. Untung saja dia belum naik angkutan umum, sehingga ia tidak perlu capek-capek ke sekolah Amel. Ratu memutuskan untuk menyetop angkutan umum jurusan lain. Berbekal transferan dari Melika, Ratu memutuskan untuk pergi *refreshing* saja. Nongkrong di café sebuah mall, sepertinya seru.

Urusan mendaftar perceraiannya gampang, bisa lain waktu. Toh, secara agama dia memang sudah janda. Sekarang saatnya ia memanjakan diri dan pikirannya. Ia akan survei harga *outfit* kece yang akan ia kenakan saat ia nanti menjadi jutawan.

Baru separuh jalan, Ratu sudah merasakan gerah yang luar biasa, karena macet yang luar biasa. Lipstik pun luntur, baju juga basah. Ratu menggerutu dalam hati. “Kiri, Bang!” serunya, lalu memutuskan berhenti di sebuah apotek.

Sembari memesan ojek *online*, Ratu mengirim pesan pada Vanda, agar menemuinya di café sebuah mall yang memang letaknya tak jauh dari perumahan elit, tempat tinggal Vanda.

Tak lama kemudian, ojek *online* pun sampai, lalu segera membawa Ratu ke tujuan. Saat di perjalanan, Ratu merasakan gerataran pada ponselnya.

Vanda.

[Gue lagi nyalon di mall itu kali, Ra. Dikit lagi selesai. Tungguin ya, lu pesen aja duluan.]

[Oke.]

“Heh, sombongnya, baru juga bisa nyalon di mall. Gue nih, dikit lagi juga bisa kayak lu, Van. Bahkan lebih. Tuh salon bisa gue beli. Lihat saja!” gumamnya dalam hati.

Begitu sampai di mall, Ratu sempat mampir membeli maskara di swalayan kosmetik. Kemudian ia

langsung menuju café, tempat ia berjanji temu dengan Vanda.

“Ratu! Sini!” teriak Vanda yang ternyata sudah lebih dahulu sampai dan tengah menikmati secangkir kopi. Ratu menoleh ke asal suara, lalu ikut melambaikan tangan, lalu menghampiri Vanda. Mereka cium pipi kanan, cium pipi kiri, sambil melemparkan senyuman.

“Tumben lu ngajak ketemuan di mall, biasanya di warung bakso,” celetuk Vanda sambil menikmati donat di depannya.

“Belajar jadi orang kaya mulai dari sekarang,” jawab Ratu dengan penuh percaya diri.

“Wow, ternyata lo gak membatalkan niatan lo, buat cerai dari Amran?”

“Gue udah cerai, Van.”

“Hah? Maksud lo? Bukannya lo baru mau gugat?” Vanda menatap Ratu tak percaya.

“Amran yang udah ceraikan gue, talak tiga pula. Akhirnya, Van. Gue bebas! Gue kaya!”

Vanda melongo dengan mulut setengah terbuka. “Wah, lu sakit Ra!” hanya itu yang mampu keluar dari

mulut Vanda, menyaksikan kelakuan temannya yang memang kelewat batas.

“Lah, itu ipar gue. Loh sama Amel dan Amran?” mata Vanda semakin membulat sempurna. Bukan hanya Vanda yang terkejut dengan pemandangan di depannya, tetapi juga Ratu.

Amel berjalan dengan gembira sambil memegang boneka beruang besar berwarna merah muda.

“Wah, calon keluarga bahagia tuh kayaknya,” ujar Vanda sengaja menyindir Ratu yang tergugu dengan pemandangan di depannya.

19. Kebahagiaan Amel dan Amran

"Lo gak mau tegur Amran dan ipar gue?" tantang Vanda saat melihat raut wajah Ratu yang berubah sedikit masam.

"Eh, mmm. Gak usahlah! Biarkan mereka bahagia. Dih, gue juga sedikit lagi bahagia. Mas Amran biar PDKT sama calon bini kaya," sahut Ratu sambil menyeruput kopi dinginnya yang baru saja dihidangkan.

"Kalau gue jadi lu, gue gak bakalan lepas lelaki sebaik dan sebertanggung jawab seperti Mas Amran, apalagi melepas buah hati sendiri. Itu namanya gak waras, Ra."

"Dan gue bisa semakim gak waras, hidup miskin kelilit utang. Dah, lu tenang aja. Ipar lu aman kok, asal dia transfer sesuai perjanjian," kata Ratu yakin dengan ekor mata terus saja memperhatikan eskaltor turun lantai tiga. Di mana ada Amran, Amel, dan Melika yang sedang berpegangan tangan.

Jika ingin jujur, sebenarnya hati Ratu pun cemburu. Karena meskipun dia bukan wanita baik, tetapi ia setia hanya pada satu lelaki. Saat melihat kedekatan yang coba dibangun Melika dengan Amran dan juga putrinya, tentu saja menggigit sedikit hatinya di dalam sana, tetapi ia tak mungkin menjilat ludahnya sendiri. Ditambah lagi, Amran sudah menalaknya, dan itu membuat harga dirinya sebagai wanita tercabik-cabik.

"Lu tahu, Van. Pangkal dari semua penyakit itu adalah uang. Jika gue terus-terusan miskin, gue jamin gue penyakitan dan masuk Rumah Sakit Jiwa."

"Tetapi gue sebagai teman lu, tetap gak setuju kalau lu sampai menggadaikan rumah tangga."

"Hehe. Tahu gak kenapa gue demen main sama lu? Itu karena lu gak bawel dan mengerti gue. Dah, jangan khawatir. Gue baik-baik aja. Besok gue mau urus surat cerai, semakin cepat semakin baik."

"Inget pesan gue nih, jangan pernah menyesal dengan semua keputusan lo yang gak masuk akal ini," kata Vanda lagi sambil menatap serius wajah Ratu.

"Siap, Nek. Udah, ah! Mending kita jalan yuk!"

"Terus yang bayar ini siapa?"

“Ya lu, Van. Hehehe. Beramal sedikitlah sama janda, *insyaallah* berkah.” Ratu tergelak, begitu juga Vanda.

“Lu janda jadi-jadian,” timpal Vanda sambil terkekeh. Keduanya keluar dari restoran setelah Vanda membayar tagihan minum mereka.

***

Sementara itu, Amran serta Melika, dan Amel sudah kembali berada di dalam mobil. Kali ini tujuannya adalah Taman Mini Indonesia Indah. Mumpung masih pukul dua belas siang, Melika mengajak Amran, tepatnya memaksa Amran untuk membawa Amel berjalan-jalan ke TMII. Awalnya Amran menolak, karena Melika sudah mengeluarkan banyak uang untuk dirinya hari ini. Namun, Melika malah cemberut dan memaksanya untuk setuju jalan-jalan ke TMII.

“Amel pernah ke Taman Mini?” tanya Melika saat mereka antre masuk ke dalam Taman Mini.

“Pernah, Tante, sama Ibu dan teman-teman sekolah dari TK.”

“Oh, acara dari sekolah. Seru gak?”

“Seru, Tante, tapi gak boleh jajan apa-apa sama Ibu, katanya gak ada uang,” terang Amel dengan polosnya sambil menyantap donat yang dibeli di mall.

“Oh, iya. Hari ini, Amel boleh beli mainan. Tante yang traktir,” ujar Melika sambil menyisir rambut Amel yang panjang.

“Makasih, Tante.”

“Bu—” Amran hendak menginterupsi, tetapi Melika sudah melotot padanya. Jadilah Amran menurut, menjalankan mobil ke area yang diinginkan oleh Melika.

“Kita berhenti di area kareta gantung ya, Ran.”

“Oke, Bu. Eh, tapi ... yang naik Ibu sama Amel saja ya, saya gak berani,” ujar Amran dengan sedikit takut, mengintip ke atas, tepat saat kereta gantung melewati area parkir mobil mereka.

“Masa guru taekwondo gak berani? Ayo, harus naik juga, kalau gak mau, saya pecat,” bisik Melika yang disambut dengan wajah pucat Amran. Jika dia memang jago bela diri, tetapi untuk ketinggian berada di dalam kereta gantung, dia tak berani. Berbeda halnya dengan ketinggian yang berada di dalam mall. Dia sudah terbiasa dan tidak ada rasa takut lagi.

Tak punya pilihan lain, setelah Melika membeli tiga tiket naik. Amran berjalan lemah, menuju pos naik kereta gantung. Jika Amel terlihat sangat seru dan senang, begitu pun juga Melika. Namun tidak dengan Amran, yang sedari naik sampai kereta berjalan, Amran hanya mampu berpegangan erat, sambil memejamkan mata.

“Kita selfie yuk, Mel,” ajak Melika pada gadis kecil yang masih menggunakan rok sekolah berwarna merah, sedangkan baju seragamnya sudah diganti dengan kaus santai yang dibelikan Melika di mall tadi.

Amel mengangguk, lalu memasang senyum manis saat Melika mengarahkan kamera ponselnya pada Amel yang duduk di dekatnya. Puas mengambil beberapa pose foto keseruan di dalam kereta gantung, Melika lalu memposting beberapa foto tersebut di akun instagramnya. Dengan judul 'Hallo Amel Cantik'.

Setelah turun dari kereta gantung, Melika menggenggam jemari Amel menuju restoran cepat saji yang terletak di area parkir kereta gantung. Sedangkan Amran, masih berusaha menahan rasa mualnya begitu turun dari permainan itu.

“Ueek! Ueek!” Amran berlari ke sudut pohon, lalu memuntahkan isi perutnya. Melika dan Amel yang berjalan di depan Amran, tentu saja kaget dan serentak menoleh ke belakang.

“Amran!” Melika berlari menghampiri Amran, begitu juga Amel. Dengan sigap, Melika mengeluarkan minyak kayu putih yang selalu ia bawa di dalam tasnya. Minyak itu ia tuangkan di tengkuk Amran, kemudian ia memijatnya sebisanya.

“Ueek! Ueek!”

“Ya Allah, Amran. Saya minta maaf ya, kamu jadi sakit gini,” lirih Melika dengan wajah penuh rasa bersalah. Jemarinya masih saja aktif memijat tengkuk Amran dengan hati-hati.

“Ayo, kita ke mobil. Baru ke klinik.”

“Gak usah, Bu. Saya gak pa-pa,” sahut Amran dengan mata tertutup, karena kepalanya masih saja berputar.

“Ayo, ke mobil dulu.” Melika memapah Amran, diikuti Amel di belakangnya. Amran didudukkan di kursi penumpang samping kemudi.

“Amel, tungguin Papa ya. Tante ke dalam dulu, beli makan siang buat Amel dan Papa.” Belum sempat Amel dan Amran menjawab, Melika sudah berjalan meninggalkan mereka di dalam mobil yang pintunya masih dibuka.

Amel yang duduk di kursi belakang, berinisiatip untuk memijat kepala papanya.

“Makasih, Amel,” ujar Amran pada putrinya.

“Tante Melika siapa, Pa?” tanya Amel tiba-tiba.

“Teman Papa. Bos di tempat Papa bekerja. Kenapa, Sayang?”

“Cantik, banyak uangnya, wangi lagi. Amel kalau sudah gede mau kayak Tante Melika,” ujar Amel sambil menyeringai. Amran menghela napas lega, saat mengetahui jawaban dari Amel. Tadinya ia sempat takut, Amel berkomentar tidak baik tentang Melika, ternyata tidak.

“Amel, cuci tangan di wastafel depan yuk. Makan di mobil saja, sambil anter Papa ke dokter,” titah Melika sudah menarik tangan Amel turun dari mobil. Gadis kecil itu menurut, lalu ikut Melika berjalan menuju wastafel yang berada di luar restoran.

Kini, Melika mengendarai mobil keluar dari area Taman Mini. Amran sudah menolak tak ingin dibawa ke klinik, tetapi Melika tetap memaksa, karena wanita itu merasa bertanggung jawab atas sakitnya Amran saat ini.

“Bu, saya gak pa-pa. Jika tidur sebentar, maka pusing saya akan hilang, jadi gak usah ke klinik,” ujar Amran lemah sambil menatap Melika yang tengah fokus menyetir.

“Ya udah, kamu tidur deh. Biar saya bawa keliling ya, biar kenyang tidurnya.”

Amran mengangguk, lalu memejamkan matanya. Lelaki itu tak tahu, Melika malah membawa mobil berjalan masuk tol, menuju Ancol.

“Amel, Tante boleh minta tolong?”

“Boleh, Tante.”

“Suapi Tante kentang goreng, soalnya Tante lapar.”

“Oke, Tante.” Amel mengambil satu per satu kentang goreng, lalu menyuapinya ke dalam mulut Melika.

Satu jam kemudian, mereka tiba di pintu masuk Ancol. Sengaja Melika merekam dengan ponselnya, saat mobil tak bergerak karena antre di pintu masuk. Video

tersebut, lagi-lagi ia bagikan di *insta story* miliknya dan itu dilihat oleh Vanda, yang kebetulan saat ini berada di dalam mobilnya bersama Ratu.

"Lu mau lihat ini gak?" Vanda memberikan ponselnya pada Ratu.

"Apa ini?" tanya Ratu tak paham saat memandangi video yang ditunjukkan Vanda padanya.

"Itu Mbak Mel, lagi di Ancol sama Amel dan Amran."

"Oh, GERCEP juga ya, ipar lo. Emangnya dia gak punya cowok lain? Segitu getolnya deketin laki gue."

"Heloo! Mantan laki lu kalii!"

Ratu tersentak. Benar saja, Amran sekarang adalah mantan suaminya. Ia tak boleh cemburu atau sakit hati, karena sebentar lagi, ia akan kaya dan dengan mudah mendapatkan pengganti Amran.

20. Menjemput Amel

Ratu tengah menikmati secangkir teh hangat di teras rumahnya. Hari ini, ia baru saja mendapat transferan uang sejumlah satu miliar dari Melika. Berkas perceraiannya sudah masuk, dan tinggal menunggu sidang saja. Sisa satu setengah miliar lagi, ditransfer saat surat keputusan cerai itu keluar dari Pengadilan Agama.

Bu Rona memperhatikan Ratu dari dalam warungnya. Tangan, leher, telinga, jari manis, jari telunjuk, bahkan jari jempol Ratu memakai emas.

Sedari pagi Ratu pergi dan sore ini baru pulang. Bu Rona pun dibelikan cincin oleh Ratu. Saat ditanya uang dari mana, ia tak menjawab. Ada yang aneh, Amel tidak dibelikan apa-apa oleh Ratu, tidak seperti biasanya, Ratu selalu ingat membelikan apa saja untuk Amel.

Bu Rona keluar dari warung, lalu berjalan mendekati Ratu. Wanita paruh baya itu ikut duduk di samping putrinya yang asik mengunyah pizza yang ia beli. Di dalam rumah, ada Amel yang juga tengah menikmati sepotong pizza sambil menonton TV.

“Ratu, kamu dapat banyak sekali uang dari mana?” tanya Bu Rona dengan suara lembut. Bukan karena habis dibelikan cincin, melainkan ia tak mau Amel atau tetangga lainnya mendengar obrolannya dengan Ratu yang mendadak banyak emas.

“Ratu usaha atuh, Ma. Mama tenang saja. *Insyaallah* halal, Ma. Ngobrolnya nanti saja ya, Ma. Ratu mau bayar-bayarin utang ke teman-teman nih,” ujar Ratu pada Bu Rona. Wanita paruh baya itu hanya bisa menghela napas kasar, lalu berjalan masuk ke dalam rumah.

“Oma gak makan pizza?” tanya Amel sambil menawarkan pizza pada omanya.

“Buat Amel saja.” Bu Rona tersenyum, lalu bermaksud ke dapur untuk mengambil sapu. Sebelum menutup warungnya, ia memang terbiasa menyapu warung dan pelataran warung terlebih dahulu. Saat melewati kamar Ratu yang tidak tertutup rapat, Bu Rona melihat satu buah tas jinjing yang sepertinya sudah terisi penuh. Rasa penasaran yang besar, membuat Bu Rona masuk ke dalam kamar anaknya, lalu membuka isi tas itu.

“Kenapa pakaian Amel ada di sini semua?” mata Bu Rona membulat sempurna. Ada yang sesak di dadanya, saat membuka lemari pakaian Ratu, di sana sudah tidak ada pakaian Amel. Bukan hanya pakaian, Bu Rona juga memeriksa tas sekolah Amel. Benar saja, semua buku sekolah ada di dalamnya, baik cetak mau pun tulis.

“Ratu! Ratu!” Bu Rona memanggil Ratu dengan suara keras. Ratu yang asik dengan ponselnya menoleh ke dalam, lalu menyahut, “Ada apa, Ma?”

“Sini kamu!” panggil Bu Rona yang kini sudah berdiri di depan Ratu. Dengan sedikit memaksa, Bu Rona menarik tangan Ratu untuk masuk ke dalam kamar.

“Apa ini? Kenapa baju Amel ada di dalam tas ini semua?”

“Amel akan tinggal bersama Mas Amran, Ma,” jawabnya dengan santai. Ratu duduk di atas ranjangnya, sambil memainkan ponsel.

“Jika kamu bercerai dari Amran, kenapa harus Amel kamu berikan pada Amran? Bukannya di bawah usia tujuh belas tahun, seorang anak memang harus ikut

ibunya?" cecar Bu Rona masih tak mengerti dengan Ratu yang nampak biasa saja. Tak ada raut sedih ataupun kehilangan sama sekali.

"Memang Ratu yang mau kasih Amel ke Mas Amran, Ma. Biarlah, Mas Amran bapaknya ini. Ratu malah bersyukur, karena jadi beban Ratu sedikit berkurang," jawabnya santai sembari menyeringai lebar.

"Kamu belum gila 'kan, Ratu? Mama gak percaya kamu sesantai ini akan berpisah dari Amel."

"Siapa yang bilang berpisah, Ma? Kapanpun Ratu bisa menemui Amel. Bebas! Mama gak usah pusing yang penting cucu Mama diurus oleh Amran. Gak usah sedih gitu dong. Dah, ah! Ratu mau mandi." Ratu pergi meninggalkan ibunya yang tergugu di dalam kamarnya.

Bu Rona berjalan ke luar kamar, lalu menghampiri Amel yang baru saja menyelesaikan makan pizzanya. Wajah Bu Rona begitu sedih karena akan segera berpisah dari cucunya. Jujur, sejak ada Amel di rumah, Bu Rona sedikit terhibur dan tidak kesepian lagi. Karena memang dua cucunya yang lain berada di Pulau Jawa. Hanya Ratu dan Amel yang satu kota dengannya.

“Oma, kenapa nangis?” tanya Amel mendekati Bu Rona.

“Amel sebentar lagi mau ikut Papa ya?”

“Gak tahu. Emangnya kenapa? Kenapa Amel harus ikut Papa.? Amel di sini saja sama Oma dan Ibu,” rengek Amel terdengar sedih di telinga Bu Rona. Wanita paruh baya itu mengambil sisir di atas meja, lalu menyisir rambut sebahu cucunya, sambil menahan tangis.

“Untuk sementara saja, Mel. Ibu mungkin ada urusan, sehingga Amel tinggal bersama Papa dulu ya,” terang Bu Rona terpaksa berbohong.

“Ya udah kalau gitu. Oma jangan nangis!” Amel mengusap air mata di pipi Bu Rona, lalu duduk di pangkuan Bu Rona. Ratu hanya bisa tersenyum miring, lalu berjalan acuh masuk ke dalam kamarnya. Masih dengan memakai handuk, Ratu mengirimkan pesan pada Amran.

“Jangan terlalu lama jemput Amel, saya mau ada janji dengan orang *dealer* mobil.”

Amran yang membaca pesan dari Ratu, tentulah merasa sangat muak sekaligus kesal. Bagaimana

mungkin seorang ibu ingin segera berpisah dari anaknya sendiri? Apakah memang mantan istrinya ini sudah gila?

"Kenapa, Mas?" Melika menghampiri Amran yang tengah membaca pesan dari Ratu.

"Ini." Amran memperlihatkan ponselnya pada Melika. Melika hanya bisa menggelengkan kepala, sambil menghela napas panjang. Wanita itu menaruh ponsel Amran di atas meja kecil di ruang tamunya. Dengan berani, Melika meletakkan kepalanya di pundak Amran.

"Maafkan aku yang membuatnya jadi begini. Itu semua karena aku gak bisa menahan perasaanku sama kamu, Ran. Maafkan, ya?" Melika menatap Amran dengan sedu. Bukannya marah atau kesal, Amran malah memberikan kecupan singkat di bibir Melika.

"Sudahlah, lupakan Ratu. Kita akan mulai semuanya dari awal. Saya akan berusaha menjadi lelaki terbaik untuk kamu dan Bayu," ujar Amran akhirnya. Lelaki itu sudah berpikir ribuan kali untuk mengungkapkan semua ini pada Melika. Jujur, sebulan begitu dekat dengan Melika, membuat mulai hadir getaran-getran kecil di dalam hatinya. Saat ini adalah

waktu yang tepat untuk sedikit mengungkapkan perasaannya.

Amran berharap jika memang semua takdir dari Allah, maka ia akan menjalaninya dengan ikhlas. Amran mengecup punggung tangan Melika, lalu kepalanya bersandar miring di atas kepala Melika.

“Aku akan bertanggung jawab, walau pekerjaanku hanyalah satpam. Kamu tidak apa-apa ‘kan?”

Melika menatap Amran dengan penuh cinta. “Seberapa besar pun yang Mas berikan nanti, saya akan tetap bersyukur. Asal Mas tanggung jawab dan setia,” sahut Melika.

“Kita jemput Amel, yuk. Dia pasti suka dengan kamar Hello Kitty-nya. Ah iya, Mel, kamu gak pa-pa melakukan ini semua?” Amran benar-benar merasa tak enak dengan semua yang telah dilakukan oleh Melika.

Sebuah rumah minimalis yang memiliki dua kamar, ruang tamu, ruang makan, dapur cantik, serta halaman cukup luas di depannya. Bahkan ada ayunan cantik menghias taman rumah yang ditempati Amran saat ini. Rumah yang dikontrakan oleh Melika untuk Amran dan

juga Amel. Lokasinya juga tak terlalu jauh dari komplek perumahan Melika.

Melika juga sudah menyiapkan seorang pembantu untuk mengurus rumah, serta menjaga Amel, selagi Amran bekerja. Jika Amran masuk malam, maka Amel akan ia bawa menginap di rumahnya. Sampai nanti mereka sah menjadi suami istri, baru Amel akan diboyong ke rumah besarnya.

Mobil Melika sampai di depan rumah Ratu. Amran yang mengendarainya, sedangkan Melika duduk manis di samping kursi kemudi. Bu Rona membuka pintu, karena sudah malam dan lampu jalan di depan rumahnya sedang mati, maka Bu Rona tak dapat melihat dengan jelas, siapa tamunya.

"*Assalamu'alaikum*, Ma," sapa Amran ramah begitu tiba di teras rumah mertuanya.

"Eh, Amran. Masuk, Nak." Bu Rona mempersilakan sambil tersenyum.

"Di sini saja, Ma. Saya mau jemput Amel."

"Lama banget gue tungguin!" sela Ratu yang sudah muncul di depan Bu Rona dan Amran. Di tangannya sudah membawa tas jinjing berukuran sedang, berisi

pakaian Amel. Ada juga tas sekolah yang ia berikan secara serampangan pada Amran.

Amel muncul dari balik tubuh Ratu dengan wajah sedih, lalu ia berjalan mendekat pada Amran.

"Mulai hari ini, Amel tinggal sama Papa ya. Nanti Ibu dan Oma sesekali jenguk Amel. Amel gak usah sedih, kan kita masih ketemu, Sayang," ujar Ratu dengan penuh lemah lembut. Amel diam saja sambil menunduk, sedangkan Bu Rona sudah meneteskan air mata karena sedih akan berpisah dari cucunya.

Drrt! Drrt!

"Halo, Mas Johan. Iya, saya di rumah. Ya udah ke sini aja. Apa? Iya, semua berkas sudah saya siapkan."

Tanpa memedulikan Amel yang kini mencium punggung tangannya, Ratu sibuk menerima telepon dari sales mobil yang akan datang malam ini juga.

"Amel pamit ya, Bu, Oma," ujar Amel begitu sedihnya. Ratu hanya mencium pipi Amel sekilas, lalu kembali fokus pada pembicaraannya.

Amran menggenggam jemari Amel, sembari membawa tas pakaian anaknya itu.

Amel, berkali-kali menoleh ke belakang. Gadis kecil itu berharap, agar ibunya menahan kepergiannya, tetapi sayang. Ibunya malah sibuk sendiri dan tak memedulikannya. Hanya Oma yang menangis akan kepergiannya, dan menatap dirinya hingga masuk ke dalam mobil.

“Sayang, jangan sedih. Ada Bunda Melika yang akan temani Amel,” ujar Melika, saat Amel masuk ke dalam mobil dengan air mata berlinang.

21. Kesedihan Bu Rona

Bu Rona menangis di dalam kamarnya, begitu mobil yang membawa Amel pergi dari pekarangannya. Wanita paruh baya itu begitu sedih, karena harus berpisah dari cucunya. Samar-samar, telinganya masih menangkap suara tawa Ratu di luar sana, bersama dua orang tamunya, lelaki dan perempuan.

Tak ada raut sedih sama sekali di wajah anaknya, saat harus berpisah dengan darah daging sendiri. Ratu masih asik dengan dunianya. Dunia yang ibunya sendiri tak bisa memahaminya.

Bu Rona mematikan lampu, lalu memilih memejamkan mata, karena besok pagi, ia harus ke pasar. Hatinya masih sangat sedih sekaligus kecewa dengan sikap Ratu pada Amel.

***

Amel sudah berhenti menangis. Saat ini, ketiganya tengah menikmati pecel lele pinggir jalan, karena memang Amran dan Melika belum makan malam.

Walau sudah tidak menangis, tetapi gadis kecil itu masih saja murung.

“Amel mau minum es jeruk gak?” tanya Melika membuka percakapan pada Amel yang masih saja bersedih. Amel mengangguk, tanpa mengeluarkan suara.

“Mas Amran mau minum apa?”

“Teh tawar saja, Mel,” jawab Amran sambil tersenyum tipis.

Melika pun memesan makanan dan minuman. Menunggu selama sepuluh menit, hanya Melika dan Amran yang berbicara, sedangkan Amel masih saja mengunci mulutnya. Melika memberi kode gerakan kata pada Amran, tentang Amel yang masih saja bersedih.

“Amel kenapa diam saja?” tanya Amran pada putrinya.

“Amel mau sama Oma dan Ibu,” cicit Amel begitu pelan. Amran menoleh pada Melika, “Amel, untuk sementara temani Papa di rumah kontrakan Papa, ya? Ada banyak mainan di sana, kamar Amel bagus deh,” bujuk Amran pada putri kecilnya.

Amel mengangkat wajahnya menatap Amran, lalu berpindah menatap Melika.

“Bunda Melika janji, kalau Amel gak betah selama satu minggu tinggal sama Papa. Amel boleh menginap lagi di rumah Oma. Bagaimana?” tawaran Melika kali ini berhasil membuat Amel mengangguk, lalu mengulas senyum tipis.

Malam ini mereka makan bertiga di pinggir jalan, dengan suasana sedikit mencair, karena Amel sudah mau bersuara saat ditanya. Amel juga menghabiskan sepiring nasi uduk dan ayam goreng di piringnya. Amel juga menghabiskan satu gelas es jeruk dengan begitu nikmat.

“Makasih, Bunda,” ucap Amel saat Melika baru saja meneguk sisa air di dalam gelas miliknya.

“Sama-sama. Sekarang kita pulang, yuk!” ajak Melika sambil membawa lengan Amel berjalan ke arah mobil, sedangkan Amran tengah membayar tagihan makannya. Untunglah tadi sore, ia baru saja gajian, sehingga masih cukup uang untuk satu bulan ke depan. Amran berjanji dalam hatinya, untuk mengelola keuangannya dengan baik. Agar tidak sampai berutang, ataupun menyusahkan Melika lebih banyak.

“Mas, biar saya yang nyetir. Biar Amel duduk di depan bersama saya. Mas duduk di belakang saja.”

“Tapi ini sudah malam, Mel.”

“Gak pa-pa, Mas. Saya bisa kok. Nanti pelan-pelan saja.”

Amran pun akhirnya menurut, lalu memberikan kunci mobil pada Melika.

Amel sangat senang berkendara malam hari, matanya tak lepas menatap lampu jalan yang bersinar terang. Ditambah cahaya dari pinggir jalan, tepatnya di depan gedung-gedung yang menjulang tinggi. Amel bahkan tak berkedip menikmati pemandangan malam.

“Amel suka?” tanya Melika sembari mengusap rambut sebahu Amel.

“Suka, Bunda. Bagus ya, banyak lampunya,” sahut Amel antusias.

Amran yang duduk di belakang sana, merasa cukup tenang, saat Melika benar-benar bisa membuat Amel melupakan kesedihannya. Melika pandai menarik hati gadis kecil seperti Amel agar mau banyak bicara pada dirinya.

Jika memang ia berjodoh dengan Melika, semoga Allah memudahkan semua dan memberi kebahagiaan kelak.

Berkendara lima belas menit, mereka pun sampai di pelataran parkir rumah kontrakan Amran yang baru. Amel turun, begitu juga Melika dan Amran.

Amel langsung berlari menuju ayunan yang ada di taman, dan berayun sebentar di sana. Senyumnya tak lekang, menatap Amran dan Melika bergantian.

“Ayo, kita masuk dulu. Amel pasti suka saat di dalam nanti,” ajak Melika sambil membuka pintu rumah.

Amel mengangguk, lalu membuka sandal dan menaruhnya di rak sepatu.

“Ini rumah Amel,” ujar Melika lagi sambil membuka pintu lebar untuk Amel, lalu mempersilakan gadis kecil itu untuk masuk.

Amel berjalan dengan hati-hati, sambil menatap sekeliling rumahnya. Ada sofa yang sepertinya sangat empuk untuk diduduki. Di depannya ada televisi layar datar sangat lebar. Rumah minimalis dengan dapur cantik dan karpet lantai yang sangat bagus.

"“Ini kamar Amel.” Melika membuka pintu kamar Amel. Gadis kecil itu sampai ternganga karena kamarnya sangat bagus dan lucu, karena dindingnya ada

wallpaper Hello Kitty, lengkap dengan kasur, lemari, dan meja belajar Hello Kitty.

“Bunda, bagus banget! Amel suka! Amel suka! Amel mau cuci tangan langsung ganti baju. Amel mau tidur di sini!” dengan berlari kecil, Amel masuk ke dalam kamar mandi untuk bersih-bersih.

Melika pun dengan setia menunggu Amel sambil membereskan baju Amel yang ada di dalam tas, untuk dimasukkan ke dalam lemari pakaian. Melika memilihkan satu pasang baju tidur dengan motif yang sama dengan kamar tidur Amel.

“Bunda, Amel mau ganti baju,” ucap Amel tak sabar. Melika tersenyum, lalu membantu Amel berganti pakaian.

“Amel suka, Nak?”

“Suka, Bunda. Foto Amel, Bun,” pinta Amel dengan riang. Tentu saja, Melika tak keberatan. Dengan pose Amel di atas ranjang Hello Kitty-nya, ada juga pose selfi dengan dirinya.

“Dah, Bunda mau pulang dulu ya. Besok Bunda antar ke sekolah.”

“Emang rumah Bunda di mana?”

“Gak jauh dari sini, kok. Bisa jalan kaki. Dah, Amel tidur ya.”

Cup~

Melika memberikan kecupan selamat malam, lalu mematikan lampu kamar Amel. Tepat Amran baru saja keluar dari kamar mandi depan hanya memakai handuk saja. Melika sedikit gugup, karena aroma sampo Amran, serta otot perut Amran yang begitu mengalihkan kesadarannya.

“Mas, saya mau pulang. Mas jangan tidur kemaleman ya,” ujar Melika dengan menundukkan pandangannya. Sungguh pesona Amran sehabis mandi, membuat tulangnya luluh lantak.

“Iya, Sayang. Kok nunduk terus. Sini lihat!” Amran mendekati Melika, lalu mengangkat dagu Melika untuk melihatnya. Benar saja, wajah Melika sudah merona malu, dengan detak jantung yang hampir saja lompat dari posisinya.

“Mas, saya mau pulang,” cicit Melika dengan begitu gugup.

Cup~

“Baiklah, hati-hati di jalan. Terima kasih untuk semuanya,” ujar Amran setelah mengecup kening Melika dengan lembut.

Melika tersenyum, lalu berjalan sedikit goyah menuju mobilnya. Begitu membunyikan klakson mobil dua kali, Melika pun melesat meninggalkan pekarangan rumah kontrakan Amran.

Untunglah jalanan sepi. Sambil berkendara, Melika mengirimkan foto Amel yang tersenyum ceria saat di kamar Hello Kitty-nya. Melika juga mengirimkan video Amel yang berlompatan di atas kasur empuk miliknya.

[Amel suka dan semoga dia betah. Ingat ya, Ratu, Amel dan Amran sudah menjadi milikku. Jadi, jangan berani-beraninya coba mengambil mereka dariku.]

***

Ratu membuka foto dan video Amel yang terlihat sangat senang. Ia juga membaca pesan dari Melika dengan perasaan biasa saja.

“Ambillah sisa gue! Gue gak peduli! Nanti juga Amel nyariin gue, emaknya. Malah bagus, selagi masih kecil dan ngerepotin. Biar Amel lu yang urus. Gue bisa santai-santai sampai Amel besar nanti, baru Amel gue

ambil. Dah gak repot soalnya! Hihihi," gumam Ratu sambil cekikikan dan membentang uang merah senilai seratus juta di atas ranjangnya. Malam ini, ia akan tidur berselimutkan uang merah yang pasti akan membuat tidurnya sangat nyenyak.

22. Shopping

Sebuah mobil Toyota Forturner dan dua motor Honda Sco**y, sudah parkir manis di pekarangan rumah Bu Rona. Ketiga kendaraan itu belum lagi memiliki plat nomor dan masih terbungkus rapi di dalam selimut kendaraan. Ratu bahkan membuatkan pagar sementara dari besi, agar ia merasa nyaman membiarkan semua kendaraannya parkir di sana.

Hari ini, dia berencana ke toko emas, membeli beberapa perhiasan emas, sekaligus membeli emas batangan untuk ia simpan. Bu Rona sudah diajak, tetapi ibunya itu menolak, selagi Ratu tak pernah mengatakan yang sebenarnya, dari mana Ratu memperoleh semua ini.

“Aneh, beli mobil, tapi gak bisa bawanya,” cibir salah satu tetangga yang berjalan melewati Ratu yang duduk di depan kios, sambil memainkan ponselnya.

“OKB, Jeng. Norak jadinya. Paling dia pelihara tuyul!” timpal si ibu satunya sambil bergidik di dekat Ratu.

Bu Rona hanya bisa menghela napas, sambil menggelengkan kepala. Ia berjalan masuk ke dalam rumah, tanpa berkata apapun pada putri sulungnya. Karena percuma, Ratu akan memasukkan nasihat mamanya ke dalam dengkul, bukan ke dalam otak.

"Punya tetangga sirik, punya ibu sendiri juga gak percayaan. Bodo amat lah! Yang penting gue hepi," gumam Ratu masa bodoh.

Taksi *online* yang ia pesan sudah tiba di depan rumahnya. Ratu tersenyum tipis, lalu masuk ke dalam mobil dengan ekor mata melirik sekumpulan ibu-ibu yang tengah berkumpul memperhatikannya.

"Duh, susahnya jadi orang kaya. Banyak yang sirik!" ketus Ratu sambil mencebik. Kemudian ia pun masuk ke dalam mobil dengan perasaan senang, karena berhasil membuat para tetangganya kesal.

Sepekan lalu, surat cerainya dengan Amran sudah turun, dan Melika menepati janjinya. Ia memberikan sisa uang yang ia janjikan pada Ratu, melalui cek yang diambil Ratu kemarin di kantornya. Dari sanalah, Ratu langsung menuju *dealer* mobil untuk membayar lunas sebuah mobil yang memang sudah lama ia taksir.

Ia juga sudah membeli sebuah rumah di kawasan elit, dengan harga miring. Entahlah, si pemilik rumah tiba-tiba saja harus pindah ke Malang, sehingga rumah mewahnya ia jual dengan harga sangat murah. Delapan ratus juta, untuk rumah dua lantai, dengan kios di bawah, tepat di samping garasi.

Ratu yang mempunyai banyak uang, tentulah merasa tergiur dan akan menyelesaikan administrasinya sore ini. Ditemani oleh seorang notaris yang ia bayar sepuluh juta.

Ratu memilih mall tempat Amran bekerja. Sengaja ia berbelanja di sana, agar mantan suaminya itu tahu, bahwa dia bahagia usai bercerai. Tentu saja karena banyak uang dan tidak melarat. Di jaman sekarang, apa sih yang tidak bisa diselesaikan dengan uang? Semua bisa ia dapatkan dengan mudah karena uang.

Saat naik eskalator, Ratu memperhatikan lantai tiga. Lantai yang biasanya Amran bertugas di sana. Namun, orang yang ia cari tidak ada. Ratu kembali menoleh pada sebuah toko emas besar, kemudian langkahnya begitu ringan masuk ke dalamnya.

Hampir dua jam Ratu di sana, bahkan sampai pelayan toko tampak sedikit bosan, karena Ratu tak juga menentukan pilihannya, mau perhiasan yang mana. Semua cincin yang muat di jari manisnya, ia coba. Hampir semua anting di dalam etalase kaca itu ia pun mencobanya. Gelang tangan, kalung, gelang kaki, semua ia coba, tetapi belum juga ia putuskan mau yang mana.

"Minta minum lagi dong, Mbak. Saya haus," pintanya pada pelayan toko emas. Ini teh kotak yang keempat yang ia minta.

"Maaf, Bu. Jadi mau pilih yang mana cincin, kalung, dan gelangnya?" tanya pelayan toko dengan menahan gemas.

"Minumnya dulu dong. Saya gak bisa milih kalau haus gini," rengek Ratu lagi, sembari menarik sedikit lengan kemeja panjangnya, memperlihatkan jam tangan mahal miliknya.

Dengan malas, pelayan toko berjongkok, lalu memberikan kembali teh kotak keempat pada Ratu. Setelah dengan sekali tarikan Ratu menghabiskan minumannya, Ratu pun memilih kalung cantik bermata

batu safir. Sangat cantik dan mahal. Empat puluh juta harganya.

Ratu membayar dengan kartu kredit, lalu mendekap erat kotak perhiasan yang ia masukkan di dalam tas pundak yang ia pakai.

Puas berbelanja perhiasan, Ratu berjalan masuk ke dalam restoran, sambil matanya terus mencari di mana posisi suaminya bertugas kini.

“Mbak, maaf. Kenal dengan satpam mall yang namanya Amran gak?” tanya Ratu pada pelayan restoran.

“Oh, yang sekarang jadi suami pemilik mall ya?”

“Eh, emangnya udah nikah sama Bu Melika?”

“Udah. Di hotel sebelah mall ini. Sekarang acara pestanya sedang berlangsung,” terang si pelayan restoran memberi tahu. Ratu tak dapat menutupi keterkejutannya, ia bahkan menutup mulutnya tak percaya, bahwa Amran dan Melika menikah secepat ini.

Setelah menerima pelunasan uang dari Melika, kontaknya sudah diblokir oleh Melika. Baik di ponsel Amran, atau pun di ponsel Melika. Maka dari itu, ia tidak tahu kabar pernikahan ini.

“Jadinya mau pesan apa, Bu?”

“Eh, tidak jadi. Saya tidak jadi makan.” Ratu berjalan dengan tergesa keluar dari restoran, lalu dengan menaiki lift, Ratu menuju lantai dasar. Tujuannya saat ini adalah hotel megah tepat di samping mall milik Melika.

“Aku akan buat Melika cemburu di hari pernikahannya,” gumam Ratu sambil tersenyum miring. Begitu tiba di pelataran luar mall, Ratu melambaikan tangan pada tukang ojek yang sedang mangkal tak jauh dari tempat ia berdiri.

“Mau ke mana, Mbak?” tanya abang ojek sambil tersenyum ramah.

“Hotel di depan itu,” tunjuk Ratu, lalu abang ojek mengangguk paham. Tanpa memakai helm, Ratu dibonceng, dengan sejuta rencana di kepalanya. Hanya beberapa detik saja, ojek sudah sampai di depan hotel.

“Makasih, Bang,” ucapnya sambil berlalu begitu saja.

“Eh, Mbak, bayar dong!” teriak abang ojek dengan kesal.

“Pelit banget, deket ini masa minta bayar. Beramal sama janda kayak saya, Bang,” sahut Ratu cuek, lalu kembali melanjutkan perjalanannya masuk ke dalam mall.

“Ya Allah, saya juga harus menanggung makan anak yatim di rumah saya.” Abang ojek hanya bisa mengelus dadanya. Hari ini ia baru mendapatkan uang tiga puluh ribu, sedangkan di rumahnya ada dua anak yatim, anak dari adiknya yang meninggal yang harus ia tanggung juga. “Jadi manusia kok pelit banget. Semoga Allah menegur kamu, Mbak,” gumamnya sembari meninggalkan pelataran hotel dengan wajah lesu.

Sementara itu, Ratu tengah merapikan riasannya di toilet hotel. Ia juga memakai kalung emas yang baru saja ia beli. Begitu puas dan ia menjadi sangat percaya diri, saat semua mata memandang ke arahnya.

“Permisi, tamu undangan Bu Melika?” petugas keamanan berseragam abu-abu menahan langkah Ratu saat hendak masuk begitu saja ke dalam *ballroom* hotel, tempat acara resepsi berlangsung.

“Iya, Mas. Saya tamunya,” jawab Ratu berbohong.

“Bawa undangan?”

“Duh, ya Allah, saya malah lupa, Mas.”

“Kalau begitu, KTP saja, Bu.”

“Oke, tunggu sebentar.” Ratu mengeluarkan dompet mahal yang kemarin baru ia beli, lalu ia mengeluarkan KTP, kemudian ia berikan pada petugas keamanan yang bertugas.

“Maaf, Bu. Nama Ibu tidak ada di daftar tamu undangan. Jadi, kami tidak bisa mengijinkan Ibu masuk. Kalau mau numpang makan gratis, jangan di sini, Bu. Maaf ya, silakan pergi!” Ratu didorong sedikit kasar menjauh dari pintu masuk *ballroom*.

“Ck, sialan banget lu! Cuma satpam doang, belagu! Bang***k!” umpat Ratu kesal saat tubuhnya diseret semakin jauh. Ratu masih terus mencoba melepas rangkulan tangan petugas keamanan dengan kuat, tetapi tidak bisa.

“Pak, usir wanita ini!” teriak lelaki yang menyeret dirinya, pada petugas keamanan lobi hotel.

“Lepas! Iya, ya. Gue pergi!” Ratu berhasil lepas dari cekalan tangan petugas keamanan, lalu berjalan dengan serampangan menuju pelataran hotel. Jemarinya sibuk memesan taksi *online*.

Bugh!

“Eh, maaf, Mbak,” ujar seorang wanita muda yang tanpa sengaja menabrak tubuhnya.

“Mata lu dipake dong! Be*o banget!” hardik Ratu karena masih sangat kesal.

Wanita muda itu hanya mengangguk memohon maaf, lalu kembali melanjutkan perjalanannya.

Tak lama, taksi pun sampai. Ratu naik ke dalamnya, sembari menyandarkan kepalanya di sandaran jok.

“Eh, ya Allah. Kalung saya.” Ratu melotot sempurna, saat menyadari kalung empat puluh jutanya tidak ada di lehernya.

23. MABUK PERHIASAN

Ratu kembali lagi ke mall tempat ia membeli perhiasan tadi. Wajahnya kesal dan sedikit pucat, karena kalung mahal yang belum satu jam ia beli sudah hilang begitu saja. Pelayan toko perhiasan sampai terheran melihat kedatangan Ratu kembali ke toko perhiasan mereka. Namun, meraka tak berani bertanya apapun.

"Ada yang bisa kami bantu, Mbak?"

"Saya mau kalung yang seperti tadi saya beli," sahut Ratu dengan tak bersemangat.

"Oh, yang bermata safir, ya?"

"Iya."

"Oke, sebentar." Pelayan toko dengan cepat mengambilkan barang yang diinginkan Ratu. Kalung cantik dan memang sangat mewah. Cocok dipakai untuk acara resmi atau pun perayaan sesuatu.

"Kurang ya, Mbak. Kalau beli cuma satu. Jadi nambah lagi," komentar pelayan toko dengan senyum lebarnya.

"Yang tadi dicopet orang."

“Apa?!” ketiga pelayan toko emas histeris. Bahkan ada yang tak mampu mengedipkan mata, karena terlalu kaget mendengar penuturan Ratu.

“Ya sudah, saya debit lagi ya. Anggap aja yang tadi bukan rezeki saya,” ujar Ratu pasrah. Ia memberikan kartu ATM miliknya pada pelayan, untuk diproses pembayarannya.

“Sebaiknya langsung pulang, begitu dari sini, Mbak. Bahaya kalau masih berjalan-jalan di sekitar sini, Mbak. Kita tidak pernah tahu, mata pengintai di luar sana.”

“Iya, makasih.” Ratu mengambil *paper bag* berikut kartu ATM-nya yang sudah selesai digunakan. Semua barang itu ia masukkan kembali ke dalam tas, lalu mendekapnya erat di bagian depan tubuhnya.

Niat hati memang ingin langsung pulang, tetapi toko tas bermerk, seakan melambai padanya ingin dikunjungi. Sehingga ia memilih tak langsung turun, melainkan berbelok, kemudian masuk ke dalam toko tas itu.

Puas berbelanja dua tas seharga lima juta, Ratu kembali berpindah tempat, sudah berada di toko sandal dan sepatu. Kali ini, ia membeli sepasang sepatu seharga enam juta, dan sandal cantik seharga tiga juta lima ratus.

Ratu juga berbelanja baju-baju mahal, pakaian dalam, serta kaca mata.

Begitu banyak barang yang ia beli hari ini. Berulang kali ia membuka dompet, untuk melakukan transaksi pada setiap toko yang ia jumpai. Sungguh merasa sangat puas dan sangat bahagianya dia hari ini.

Taksi *online* yang dipesan Ratu, sudah sampai di lobi mall, lalu sopir membantu Ratu membawa barang belanjaanya, untuk disimpan di garasi.

"Di depan semua aja, Pak. Barang mahal semua ini," ujar Ratu pada sopir taksi. Pak sopir mengangguk, lalu memasukkan semua barang Ratu ke kursi penumpang bagian belakang.

Ratu duduk dengan manis dan rasa tinggi hati. Ia kaya saat ini. Benar-benar kaya.

Mobil pun melaju dengan kecepatan sedang, menuju alamat yang tertera di aplikasi. Ratu yang tiba-tiba saja merasakan perutnya sangat lapar, meminta kepada sopir untuk mampir si sebuah restoran sate.

"Saya lapar, Pak. Belum makan. Bapak tunggu di sini ya, nanti saya lebihkan. Ayo, tolong bawakan senua belanjaan saya ke dalam." Sopir mengangguk patuh, ia

pun dengan sabar kembali menurunkan barang belanjaan Ratu, lalu membawanya masuk ke dalam restoran.

Ratu makan dengan santai, sedangkan sopir taksi menunggu dengan tak sabar. Sudah satu jam Ratu berada di dalam restoran dan belum keluar juga. Sehingga sopir memutuskan untuk menyusul Ratu ke dalam.

"Maaf, Bu. Udah belum makannya ya. Ini sudah terlalu lama saya menunggu," tegur sopir taksi, saat Ratu malah asik berbincang di ponselnya. Padahal jelas meja di depannya sudah tidak ada makanan yang tersisa. Hanya ada piring, mangkuk, serta dua gelas kotor, bekas makan Ratu.

"Ya udah, tolong bawakan lagi belanjaan saya. Baru satu jam juga, udah dibilang lama." Ratu berjalan lebih dulu masuk ke dalam mobil, sedangkan sopir taksi mengikuti Ratu, untuk memasukkan sepuluh *paper bag* ada di sebelah pemiliknya.

Mobil pun kembali melanjutkan perjalanan, hingga dua puluh menit berlalu dan ia pun sampai di depan rumah mamanya.

“Berapa, Pak?” tanya Ratu mengeluarkan satu lembar uang lima puluh ribu. Karena ia tahu, ongkos taksi hanya empat puluh sembilan ribu.

“Empat puluh sembilan, Bu. Ditambah ya, Bu. Saya tadi lama nunggu Ibu, sama parkir.”

“Ya udah, ambil aja semua. Makasih ya,” ujar Ratu dengan cueknya.

“Bu, tunggu! Ini kok cuma lima puluh ribu. Parkir saja tadi lima ribu, Bu. Tambahi dong, kurang nih!” teriak sopir taksi sambil membuka kaca mobilnya.

“Lah, itu saya lebihkan seribu. Masa kurang? Siapa suruh parkir di situ, coba parkir di Indo***t sebelah, pasti gratis juga boleh.”

“Hei, Bu! Jangan kebangetan lah sama orang gak punya. Gak berkah uang yang Ibu dapat!” teriak sopir taksi kembali dengan sangat marah. Ratu memainkan bola mata malasnya, ia memilih mengeluarkan uang koin seribu rupiah, lalu ia lemparkan ke dalam mobil taksi.

“*Astaghfirulloh*, setan berwujud perempuan ya begini modelnya. Semoga lu kena azab!” umpat sopir

taksi, lalu melesat pergi meninggalkan pelataran rumah Ratu.

Bu Rona menggelengkan kepalanya, saat melihat begitu banyak belanjaan Ratu. Dengan penuh rasa penasaran, Bu Rona membuka satu per satu isi *paper bag* itu. Betapa kagetnya ia, mendapati semua barang mahal dan *branded* yang dibeli Ratu. Bahkan ia juga melihat struk belanja senilai tujuh puluh juta di dalam salah satu barang belanjaan Ratu.

"Mama sedang apa?" Ratu masuk ke kamarnya dengan hanya memakai handuk.

"Kamu dari mana uang belanja segini banyak? Pasti ada hal bodoh yang sudah kamu lakukan, sehingga punya banyak uang seperti ini."

"Ya, Ratu usaha, Ma. Ratu baru berhasil sekarang. Sengaja Ratu gak bilang Mama, buat kejutan."

"Jangan bohong, Ratu! Bahkan kalau kamu jual diri pun, tak mungkin secepat ini kamu mendapatkan uang. Katakan! Apa yang sudah kamu lakukan?" Bu Rona terus mendesak Ratu, bahkan tangan Ratu sudah dicekal olehnya, agar Ratu yang masih memunggungi Bu Rona, bisa melihat wajah ibunya yang sangat penasaran.

“Ma, Ratu usaha jual beli rumah. Ratu dapat komisi lima belas persen, jika Ratu mampu menjual satu rumah mewah di kawasan Kemang.”

Kening Bu Rona berkerut, masih tak percaya dengan ucapan Ratu.

“Udah, Mama gak usah mikirin apa-apa! Yang penting sekarang, Ratu terbebas dari utang dan sudah bekerja. Sini deh, Ma. Ratu punya sesuatu yang harus Mama lihat. Bagus deh.” Ratu mengurungkan niatnya untuk memakai pakaian. Ia berjalan mengambil tas yang tadi ia pakai, lalu mencari box bludru merah maroon yang berisi kalung mewah dan mahal miliknya.

“Apa ini?” tanya Bu Rona, saat Ratu meletakkan kotak beludru itu di atas tangannya.

“Buka saja!” Ratu mengulum senyum. Ia yakin, mamanya pasti kaget akan perhiasan yang mampu ia beli.

Bu Rona membuka kotak dengan malas. Matanya membulat sempurna, saat tak menemukan apapun di dalamnya.

“Kosong. Emang kamu beli apa?”

“Hah? Ya Allah! Kok kosong?!”

***

Sementara itu, Amran dan Melika kini sudah resmi menjadi suami istri. Keduanya tengah berada di sebuah hotel mewah untuk melaksanakan bulan madu. Amel pun turut serta, tetapi gadis kecil itu sudah tertidur dengan sangat pulas, karena kelelahan saat acara pesta pernikahan papanya. Amran membiarkan Melika untuk membilas tubuh terlebih dahulu, sedangkan dirinya masih berbaring di atas ranjang empuk, yang bertabur kelopak mawar yang harumnya begitu memabukkan.

"Sudah selesai?" tanya Amran berbasa-basi pada Melika yang berjalan menunduk, begitu keluar dari kamar mandi.

"Sudah, Pa," sahut Melika, masih tak berani mengangkat wajahnya. Amran mendekat, dan itu membuat Melika salah tingkah.

"A-ada apa, Pa?"

"Saya tidak usah mandi, ya?" bisiknya sembari membuka tali jubah mandi istrinya.

24. Kemalingan

Ratu baru saja selesai menghitung uang di dalam dompetnya, setelah kembali dari sebuah toko elektronik. Hari ini Ratu sudah belanja banyak barang untuk mengisi rumah mewah yang baru ia beli. Walau perabotan tidak ada yang dibawa oleh pemilik sebelumnya, tetap saja Ratu perlu mengganti beberapa barang karena ada beberapa yang rusak.

Sendirian di dalam rumah besar berlantai dua, tak membuatnya takut sama sekali. Bertemankan denting jam tua yang berada di lantai bawah, Ratu tak sama sekali merasa merinding. Ia biasa saja berbaring puas di dalam ranjang besar yang baru ia beli tadi.

Setelah ditotal, belanja aneka barang hari ini sudah menghabiskan uang sebanyak seratus tiga puluh juta. Ranjang besar lengkap dengan empat set seprai katun premium dan *bedcover* lima puluh empat juta. Belum lagi kulkas, mesin cuci, dan televisi layar datar, dan juga dua buah AC terbaru untuk di kamarnya dan juga di ruang bawah. Sisa uang belanja aneka barang hari ini, ia

masukkan ke dalam laci lemari yang kuncinya ia simpan di dalam saku kemeja mahal miliknya, dan jumlahnya masih dalam ratusan juta.

"Ya Allah, benar-benar puas belanja dengan uang sendiri," gumamnya dengan wajah menghangat. Tak ada yang lebih membahagiakan saat ini, bahkan ketika menikah dengan Amran pun tak sebahagia ini rasanya. Ia benar-benar menjadi konglomerat.

Tak pernah ia gubris cibiran tetangganya yang mengira dia menjual anak dan suami sehingga bisa banyak uang seperti ini. Ia juga tak peduli dengan tangisan sang mama yang tetap menolak ia ajak pindah ke rumah baru. Ia abaikan itu semua, yang penting ia bahagia dan tak perlu terlilit utang keliling pinggang.

"Bahagianya aku, Tuhan. Terima kasih atas kebaikan-Mu," ujarnya dengan mata berkaca.

Puk! Puk! Puk!

Ratu bangun dari posisi berbaringnya. Suara benda seperti memantul beberapa kali di lantai, membuat Ratu sedikit curiga. Ia khawatir ada maling masuk. Namun tak mungkin, karena penjagaan keamanan komplek

cukup ketat. Ratu berjalan ke luar kamar, lalu menyalakan lampu koridor lantai dua.

Pandangannya menoleh ke kanan dan ke kiri. Tak ada siapa pun dan sangat sepi. Ratu turun perlahan dan mendapati bola kasti ada di lantai. tepatnya di dekat anak tangga yang paling bawah. Ratu membungkuk, lalu mengambil bola itu. Kemudian, Ratu memasukkannya ke dalam keranjang sampah. Ratu mencuci tangan di wastafel, lalu bermaksud naik kembali ke kamarnya.

Sreg! Sreg!

Suara plastik diremas tertangkap indera pendengarannnya. Ratu menoleh ke belakang. Sepi, tak ada siapa pun di sana. Ia memilih mengabaikan suara plastik yang semakin keras itu, lalu masuk ke dalam kamar dan menguncinya.

Tidur adalah pilihan yang tepat saat ini, karena jantungnya sudah mulai berdetak takut. Ingin sekali segera pagi, karena sinar matahari membuat setan dan sejenisnya enggan mengganggu. Namun sungguh sayang, Ratu tak bisa memejamkan mata sampai pukul dua malam. Suara tetesan air terdengar dari lantai bawah dan begitu nyaring sampai di telinganya.

Ingin menengok, tetapi jantungnya tak siap jika harus berhadapan dengan makhluk tak kasat mata. Ratu menutup wajahnya dengan bantal dan ia juga menyumpal telinganya dengan musik-musik pengantar tidur.

***

Sementara itu, di sebuah rumah besar. Sepasang suami istri baru saja kembali bergulat dalam ikatan cinta pernikahan. Desahan sang istri adalah alunan melodi yang sangat disukai indera pendengarannya, dan rasanya juga sungguh berbeda.

Bisa saja, karena rajin perawatan dan ke klinik kewanitaan, Melika memiliki rasa yang begitu sulit Amran ungkapkan. Baginya, jika bisa setiap hari, maka ia akan meminta haknya pada Melika. Namun, ia juga menyayangi wanita cantik yang kini menjadi istrinya. Jika sudah pulang malam dan kelelahan, maka ia tak berani memintanya.

Aroma tubuh Melika begitu memabukkan. Sampai sekarang, ia tak tahu lotion apa, atau parfum apa yang dikenakan Melika, hingga harumnya membuat kepala

Amran akan pecah jika tidak segera mengendusnya dalam.

“Pa, ngantuk. Udah ya,” bisik Melika saat Amran sudah kembali menggoda tubuhnya. Lelaki itu memandang Melika dengan hangat, lalu mengecup pundak polos istrinya.

“Ya sudah, istirahat. Biar besok pagi bisa sekali lagi,” ujar Amran dengan seringai lebarnya. Melika tak mampu menjawab, tubuhnya begitu lelah dan mengantuk.

Amran berbaring miring menatap istrinya, dengan menopang kepalanya dengan tangan. Tuhan benar-benar memberikan takdir indah untuknya dan juga Amel. Derajatnya sebagai suami, benar-benar paling tinggi di rumah ini, mau pun di kantor. Melika benar-benar istri yang patuh dan sangat menggoda. Sungguh bodoh lelaki yang telah melepaskan Melika untuk dirinya.

“Kita akan menjadi keluarga sakinah, mawaddah, warohmah, hingga kita nanti tua bersama,” gumamnya lagi sebelum mengecup kening istrinya.

***

Suara hujan deras yang disahut kilatan langit malam, pasti membuat siapa saja bisa tertidur dengan lelap. Bahkan karena terlalu lelap, ia tak menyadari ada dua orang yang masuk ke dalam kamarnya melalui balkon. Dengan hebatnya, kedua lelaki itu dengan mudah membuka pintu balkon yang terkunci rapat.

Satu orang bergerak cepat membuka lemari, kemudian mencari kunci laci. Ketemu, dan keduanya bersorak dengan gerakan mata. Saat yang satu sibuk memasukkan uang di dalam laci ke dalam tas selempang, lelaki satunya lagi berdiri di dekat Ratu yang tidur begitu lelap. Ia berjaga-jaga, jikalau pemilik rumah bangun, maka mereka akan menghabisinya.

Tidak hanya uang, perhiasan, surat mobil begitu juga dengan kunci mobil mereka gasak juga, dan semua mereka lakukan dengan mulus. Ratu seakan bukan tidur, tapi pingsan, sehingga ia benar-benar tak sadar dengan adanya dua orang maling di kamarnya.

Lelaki yang sedari tadi memantau Ratu tidur, memasukkan ponsel Ratu ke dalam saku celananya, juga jam tangan yang tergeletak begitu saja di atas nakas.

Dengan isengnya, ia juga memasukkan kunci rumah Ratu ke dalam saku celananya.

Ratu tersadar, saat jam berdenting nyaring dari lantai bawah. Ia membuka mata lebar, lalu menoleh pada dinding kamar. Jam sudah menunjukkan pukul enam. Ratu meraba ponselnya yang semalam ada di ranjang besar bersamanya. Ia duduk terhenyak, saat tak menemukan ponselnya di manapun. Bukan hanya satu, tapi kedua ponsel berlogo apel digigit miliknya tidak ada di ranjang.

"Ya Allah, ada maling kah?" Ratu berlari ke arah lemari yang sudah menganga dengan posisi laci terbuka. Ratu meremas rambut kasar, saat menyadari uang sebesar tiga ratus juta dan semua barang berharganya raib digondol maling.

Kakinya lemas tak bertulang, persendiannya terasa begitu nyeri dan sakit. Ratu luruh di lantai, dengan air mata yang sebentar lagi akan tumpah.

"Maling sialaan! An***ing!" entah sumpah serapah apa lagi yang ia ucapkan untuk meling yang telah menggondol harta bendanya. Ratu mencoba berdiri, walau sedikit terhuyung. Susah payah ia mendekat pada

bantal yang ia tiduri. Syukurlah, masih ada dompetnya di dalam sana dengan uang dua juta di dalamnya.

Kini Ratu mencari kunci kamar, ia perlu air dan makan untuk membuat tubuhnya agar tetap sadar dan tidak mengamuk habis-habisan. Kunci kamar juga tidak ketemu begitu juga dengan kunci rumah yang ia letakkan di atas nakas tadi malam.

“Sial! Sial! Setaaaan! Mati aja lu maliiing an***ing!' Ratu berteriak histeris, saat mengetahui ia terkunci di dalam kamar.

25. RATU MENDATANGI AMRAN

Ratu pulang ke rumah mamanya dalam keadaan kacau. Wajahnya sembab karena lama menangis. Bagaimana tidak kacau? Ia terkunci di dalam kamar besar selama dua hari tanpa makan dan tidak bisa menghubungi siapa pun untuk meminta tolong. Jendela balkon tak bisa dibuka, begitu pun jendela kamar lainnya. Rumah mewah itu memang nampak bagus, tapi sebenarnya sangat ringkih. Knop jendela yang kecil saja ikut terlepas saat Ratu memaksa membuka jendela.

Ia bisa keluar dari sana, setelah seorang *security* dan seorang lelaki setengah baya menyambangi rumahnya. Ia membuka gorden dan berteriak minta tolong. *Security* dan lelaki setengah baya itu naik ke atas balkon, lalu mendobrak pintu balkon kamar Ratu.

Wanita itu pun langsung menceritakan kejadian yang semalam menimpanya. Bahwa uang, perhiasan, kunci mobil, bahkan kunci rumah dibawa oleh maling.

“Wajah kamu asem banget. Tumben ke rumah Mama. Bukannya udah nyaman tinggal di rumah besar?” sindir Bu Rona saat Ratu melintas di depannya. Tak ada sahutan, wanita itu hanya melirik malas pada mamanya. lalu kembali lagi berjalan dengan gontai masuk ke dalam rumah.

Bukannya kamar yang ia tuju, melainkan dapur dan langsung mengambil nasi serta lauk pauknya. Tak apa hanya telur semur dan ikan teri disambelin. Ratu hanya ingin makan dengan tenang dan bisa segera berpikir harus melakukan apa terhadap rumah sial yang ia beli sia-sia.

Ya, Pak RT yang membantunya keluar dari rumah itu memberi tahu, bahwa rumah yang ia beli adalah rumah lama yang tak berpenghuni sudah sepuluh tahun. Setiap yang mengontrak beberapa hari, pasti langsung pergi karena kemalingan dan suara aneh sering terdengar dari rumah itu. Konon, di bangunan tua dan megah itu pernah ditinggali oleh sebuah keluarga yang kemalingan dan mati dibunuh oleh pelaku perampokan.

Sampai sekarang tak ada yang berani tinggal mengontrak di sana, apalagi membelinya. Ratu benar-

benar merasa telah ditipu oleh orang pemilik rumah yang sekarang ia tak bisa menggugatnya, karena Ratu kehilangan dua ponselnya, dan tentu tak bisa menghubungi nomor pemilik rumah.

Selesai makan, Ratu mandi dan berganti pakaian. Kejadian yang menimpanya dua hari lalu benar-benar menguras emosi, sehingga ia memilih tidur, sebelum pergi untuk membeli ponsel baru.

Bu Rona masuk, lalu melihat Ratu tidur terkapar di atas ranjang dengan mulut terbuka. Wanita paruh baya itu berjalan ke dalam kamar anaknya untuk menyalakan AC, lalu menyelimuti Ratu.

Pukul empat sore, Ratu terbangun saat mendengar suara pedagang bakso keliling yang membunyikan suara dari mengetuk mangkuk. Wanita itu berlari ke luar rumah, lalu memberhentikan penjual bakso langganannya, lalu memesan satu mangkuk lengkap.

“Mama mau?” tanyanya pada Bu Rona.

“Tidak usah. Kamu saja,” jawab Bu Rona singkat, sembari ngemil keripik pisang pedas di dalam warungnya.

“Ma, Ratu tidur di sini lagi ya. Di rumah besar iseng, dan sepi gak ada temannya,” ucap Ratu sambil mengunyah nikmat bakso urat.

“Iya,” jawab Bu Rona singkat. “Percuma beli rumah kalau tidak ditinggali. Nanti jadi sarang jin,” lanjutnya lagi dengan ketus.

Ratu menoleh pada sang mama dengan wajah seketika pucat. Ia teringat akan rumah angker yang sudah ia beli *cash* dan itu membuatnya benar-benar kehilangan selera makan kini.

“Buat investasi saja, Ma. Jika nanti harga naik, maka Ratu akan jual,” sanggah Ratu.

“Huh, emangnya gampang jual rumah? Lagian, kamu dari mana duit beli rumah, beli mobil, beli perhiasan?” cecar Bu Rona yang masih penasaran darimana asal muasal uang ratusan juta yang dimiliki anaknya.

“Udah ah, Ma. Ratu pusing nih.” Ratu menyerahkan mangkuk bakso dengan kasar pada penjual bakso, seraya mengeluarkan selembar uang sepuluh ribu dari dalam saku celana pendeknya. Kemudian, Ratu masuk kembali ke dalam rumah untuk mengganti celana pendek yang ia

pakai saat ini, dengan celana panjang bahan yang ia beli mahal.

Ratu berjalan melewati Bu Rona dengan santai. Ia abaikan ekor mata sang mama yang sedari tadi tak luput dari memandangnya.

“Ratu pergi beli ponsel dulu, Ma,” pamitnya.

“Memangnya ponsel kamu ke mana?”

“Hilang dua-duanya. Dah ya, Ratu berangkat.” Dengan santai Ratu melambaikan tangan pada mamanya, lalu berjalan menuju pangkalan ojek yang terdekat.

Awal mula, Ratu ingin berbelanja di pusat perbelanjaan Roxy Mas untuk membeli ponsel baru. Namun, saat di jalan ia berpikir kembali untuk berbelanja ponsel di gerai ponsel yang ada di mall, tempat Amran bekerja. Ratu mengulum senyum, hari ini ia akan mencoba kembali menggoda mantan suaminya. Siapa tahu, ia masih bisa mendapatkan jatah gaji bulanan dari lelaki itu. Karena setahunya. Amran takkan pernah menolak jika ia sudah merengek meminta sesuatu.

“Kamu pasti masih sangat mencintaiku, Pa. Aku tahu itu,” gumam Ratu dalam hati.

Tiba-tiba saja pipinya menghangat, dengan rona merah malu tercetak di sana. Ah iya, ia nampaknya mulai merindukan Amran, suaminya yang perkasa di ranjang. Bulu kuduknya meremang seketika, tiupan angin yang menyapu kulit wajah dan tangannya, membuat desir tak terbantahkan yang sudah hampir empat bulan tidak ia rasakan.

Kakinya melangkah bergitu ringan menuju lantai enam mall. Ia berharap bisa berbicara banyak dengan Amran sekaligus menggodanya sedikit. Ia yakin Amran takkan menolaknya.

Matanya melebar cerah saat menatap papan nama di pintu direktur utama yang menjadi nama mantan suaminya, dan ada dua orang sekretaris sedang berjaga di depannya yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

“Permisi, Mbak. Saya mau bertemu Pak Amran.”

“Apa Ibu sudah buat janji sebelumnya?” tanya sekretaris itu sambil memandang Ratu begitu lekat dan tak berkedip.

“Belum. Bilang saja dari mantan istrinya, Ratu.”

“Maaf, Bu. Pak Amran sedang tidak bisa diganggu. Jika mau, silakan menunggu di sofa ini.”

“Baiklah. Terima kasih. Tolong buatkan saya teh manis hangat ya. Gulanya dua sendok,” titah Ratu dengan sombongnya. Wanita yang menjabat sekretaris Amran, tentulah merasa sangat jengah. Apalagi saat tamunya tadi mengatakan mantan istri Amran.

Ia langsung teringat akan pesan Bu Melika, jika ada tamu bernama Ratu dan memiliki ciri-ciri tahi lalat di dagu kanan. Maka jangan ijinkan masuk dan bertemu dengan Amran.

“Eh, kok bengong? Mbaknya sekretaris mantan suami saya ‘kan? Kalau masih mau bekerja di sini, kerjanya yang cepat. Diminta bikin teh saja malah melamun. Saya bingung, kenapa karyawan lelet bisa dipekerjakan di kantor megah ini?” cecarnya tanpa henti.

Desta, selaku sekretaris yang baru saja kena omel oleh Ratu, memilih berjalan ke dapur tanpa menjawab ocehan wanita gila di sampingnya. Bukannya dengan air panas ia membuat teh, melainkan dengan air biasa. Serta

bukan dengan dua sendok gula ia isi ke dalam cangkir itu, tetapi dua sendok garam dapur.

“Silakan dinikmati, Bu. Saya permisi ya.” Dengan langkah seribu, Desta berjalan cepat masuk ke dalam lift, meninggalkan Ratu yang masih bersikap santai menunggu ruang pintu Amran terbuka.

Sekretaris lelaki yang mejanya berseberangan dengan Desta, sudah dikirimin pesan oleh Desta, bahwa Ratu, jangan sampai masuk ke dalam ruangan direktur utama.

Ratu menautkan alis, saat menyadari tak ada asap mengepul di atas cangkirnya. Tak apa lah, tenggorokannya serasa kering sehabis makan semangkuk bakso dengan saus merah cerah yang banyak. Sangat cocok jika menikmati segelas teh manis. Ratu meraba cangkirnya dan benar saja, teh ini tak panas. Ratu mulai menenggak teh asin dengan mulut terlalu lebar.

Pyuuur!

Ratu menyemburkan air asin yang sudah terlanjur masuk sebagian melewati kerongkongannya.

“Kok asin? Wah, kebangetan ini sekeretaris. Harus gue lapor Amran nih biar dipecat!” ketus Ratu dengan

wajah benar-benar kesal. Ratu bangun dari duduknya, lalu mendekat ke arah pintu.

“Maaf, Ibu mau apa?” tangan sekretaris lelaki itu, membentangkan tangan.

“Mau ketemu suami saya. Minggir lu! Gue pecat baru tahu rasa lu!” teriak Ratu kesal sambil menunjuk wajah lelaki muda yang tangannya masih saja membentang menutupi pintu.

“Geser gak lu?!” teriak Ratu lagi, sambil mendorong tubuh lelaki muda itu dengan kuat. Entah tenaga dari mana, sekretaris lelaki itu terhuyung ke samping dan Ratu gerak cepat membuka pintu yang ia yakin tak terkunci.

Matanya melebar sempurna, dengan jantung yang hampir lepas di tempatnya. Amran ada di sofa dan sedang berada di bawah Melika.

Bragh! Brrugh!

Pintu tertutup kembali.

“Lancang sekali Anda! Pergi dari sini! Pergi!” Ratu tergugu. Kedua kakinya begitu lemas untuk melangkah saat ini. Dua orang petugas keamanan datang dan membawa Ratu turun dengan paksa.

“Ya ampun, Ratu nekat sekali, Mas,” gumam Melika sambil merapikan kancing kemejanya. Namun, tangan Melika ditahan oleh suaminya.

“Tidak usah berakting sekarang. Kita teruskan saja,” bisik Amran dengan suara serak penuh hasrat.

26. Siapa Galih?

Ratu baru saja keluar dari *counter* HP. Ia kembali membeli ponsel dengan logo apel digigit dan satu ponsel biasa dengan harga dua juta saja. Ratu tak ingin mengambil resiko, jika ia membeli ponsel apel digigit dua-duanya. Maka, saat hilang hatinya bagai teriris sembilu.

Matanya masih mencari keberadaan seseorang yang ia harap bisa ia jumpai hari ini. Namun sayang, keberuntungan belum berpihak padanya. Melihat Amran bercumbu dengan Melika sungguh membuatnya ingin muntah saja.

Brugh!

"Eh, maaf, Mbak. Saya tidak sengaja," ujar seorang lelaki begitu sopan. Tangan berototnya segera membantu Ratu mengambil tasnya yang terjatuh dan ikut memungut lipstik Ratu yang menggelinding cukup jauh mendekati pintu lift. Lelaki itu setengah berlari menghampiri Ratu yang tengah mengecek isi tasnya. Ia

khawatir, seseorang yang menabraknya malah menguras isi tasnya.

“Ini, Mbak. Maaf, saya tidak sengaja. Tadi lagi ditelepon temen mau minjam duit,” ucapnya dengan wajah memelas. Ratu tersenyum tipis, sambil menerima lipstiknya.

“Tidak apa-apa, Mas,” jawab Ratu sambil memperhatikan lelaki tampan yang berdiri di depannya. Mulai dari baju kemeja sampai sepatu dan jam tangan yang pria itu kenakan, Ratu dapat menghitung harganya. Mungkin sekitar, sepuluh sampai dua puluh juta. Jika seorang pria memakai pakaian dan aksesoris sampai puluhan juta, sudah dapat dipastikan lelaki di depannya ini adalah orang kaya. Tentu saja Ratu tak boleh menyia-nyiakannya.

“Saya Galih, Mbak. Nama Mbak siapa?”

Wajah Ratu langsung merona, saat pria itu dengan senyum manisnya mengulurkan tangan untuk menjabat tangannya. Dengan sedikit ragu, Ratu akhirnya ikut mengulurkan tangan sambil tersenyum tipis.

“Saya Ratu.”

“Wah, nama yang cantik. Persis orangnya,” puji pria itu tulus. Ratu dapat melihatnya dari sinar mata yang mengatakan bahwa pria di depannya adalah orang baik.

“Ayo, saya traktir makan. Pasti Mbak Ratu belum makan,” ajaknya sambil menunjuk sebuah restoran ala China yang jika kita ingin makan, maka kita harus membakar daging atau pun *seafood* yang sudah disediakan. Tentu saja Ratu bersorak hore dalam hati, karena memang ia belum pernah masuk ke dalam sana.

“Mm ... gimana, ya? Saya harus buru-buru pulang. Ada yang harus saya kerjakan,” jawab Ratu berpura-pura menolak.

“Tak baik menolak rejeki. Kalau tidak mau makan, bagaimana kalau kita ngopi aja di sana!” tunjuk Galih pada cafe yang cukup terkenal di ibu kota.

Ratu diam, tampak berpikir sejenak. “Baiklah, ayo,” jawab wanita itu akhirnya.

Keduanya berjalan bersisian dan saling lempar senyum dengan hangat. Galih tipe pria yang mampu mengajak lawan bicaranya merasa nyaman dan betah lama berbincang panjang lebar. Belum pernah ia

berbicara banyak pada orang lain seperti ini. Galih bahkan sudah menambahkan es kopi susu mahal untuk Ratu.

“Jadi, suami kamu selingkuh?” tanya Galih dengan tatapan iba pada Ratu.

“Iya. Entahlah, Mas. Mungkin mantan suamiku bosan hidup susah, sehingga ia memilih cari pacar kaya,” ujar Ratu sedu. Suaranya ia buat seiba mungkin, dengan air bening yang ia paksa ada di pelupuk matanya. Sungguh jauh di dalam hati Ratu, ia merasa puas bisa berakting maksimal seperti ini.

“Sungguh kasian nasib wanita ya, Mbak. Makanya sampai saat ini, saya belum mau berumah tangga. Selain belum ada yang mau, saya takut menyakiti hati wanita, karena saya sadar, saya bukan lelaki sempurna,” papar Galih dengan suara dalam.

Mereka saling memuji dan saling menguatkan. Mulai dari ngobrol di restoran, hingga berbalas pesan hingga malam. Sosok Galih di mata Ratu terasa sangat spesial. Ia merasa sudah menemukan sosok yang menggantikan posisi Amran di hatinya.

Tak terasa, sebulan sudah Ratu memadu kasih dengan Galih. Lelaki itu sungguh royal padanya. Ratu dibelikan tas mahal seharga dua juta rupiah dan selalu dibelanjakan pulsa oleh Galih. Pria itu juga cukup dekat dengan Bu Rona, mama dari Ratu. Hari-hari yang tadinya kusam, kini sudah berwarna kembali. Ratu bertemu dengan lelaki selevel dirinya. Bukan sekadar satpam atau karyawan rendahan.

"Sudah siap?" tanya Galih saat Ratu keluar dari rumahnya dengan pakaian sangat cantik. Malam ini, Ratu akan ia kenalkan dengan kedua orang tuanya. Tentu saja Ratu harus menyiapkan diri dengan penuh totalitas.

"Sudah, Mas. Cantik tidak?" tanya Ratu yang merasakan hangat di pipinya. Galih berdiri, lalu mendekat pada Ratu dan mengangkat pelan dagu Ratu yang saat ini menghadap ke bawah.

"Kamu selalu cantik dari mulai saat berjumpa, sampai malam ini," bisik Galih sambil mencium sedikit pipi Ratu. Jantung Ratu hampir saja lepas dari tempatnya. Kakinya juga gemetar menahan malu sekaligus bahagia. Galih yang selama sebulan tak pernah

menyentuhnya sedikit pun, malam ini sedikit intim dan membuat Ratu merasa terbang di angkasa.

“Jangan kebanyakan gombal. Ayo, biar gak kemaleman,” ajak Ratu sambil menarik lembut lengan Galih.

“Ma, kami berangkat,” pamir Ratu setengah berteriak pada Bu Rona.

“Ya, hati-hati. Jangan kemaleman pulang ya, Galih,” pesan Bu Rona yang sudah berdiri di depan pintu mengantar kepergian Ratu.

“Siap, Ma,” jawab pria itu mantap.

Dengan mengendarai mobil Toyota Forturner milik Ratu yang sudah ia urus kembali kunci dan surat-suratnya. Mereka berkendara layaknya tuan dan nyonya besar. Mobil gagah itu membelah jalan ibu kota yang cukup padat di malam minggu seperti ini. Ratu sempat mampir sebentar di toko kue, membelikan oleh-oleh untuk calon mertuanya.

Dua puluh menit melewati jalan besar, kini mobil berbelok ke arah komplek perumahan minimalis. Ratu semakin berdebar, saat mendapati tempat tinggal Galih adalah perumahan yang cukup terkenal. Sesekali Ratu

mencuri pandang pada Galih yang tengah serius menyetir. Betapa tampan dan manisnya wajah Galih. Beda dengan Amran yang kusam dan selalu saja berkantung mata begitu pekat.

"Hei, kok melamun? Ini sudah sampai. Ayo, masuk," ajak Galih sembari membukakan pintu mobil untuk Ratu.

Bola mata wanita itu berbinar cerah, saat mendapati rumah besar milik orang tua galih yang sangat mirip dengan bangunan yang dipakai untuk syuting sinetron. Galih benar-benar orang kaya dan ia takkan melepas Galih begitu saja.

Acara perkenalan berjalan lancar. Kedua orang tua Galih, yang walau sudah terlihat tua, tetapi masih gagah. Mama Galih yang bernama Suci dan papanya yang bernama Darwanto menyambut kehadiran Ratu dengan penuh suka cita. Mata Ratu membedah isi rumah. Ada foto keluarga besar terpajang di ruang tamu. Seorang gadis cantik yang ia yakini adalah adik dari Galih. Karena waktu itu, pria itu pernah bercerita tentang adiknya yang sedang kuliah di Bandung.

“Ayo, kita makan, Ratu. Maaf, Mama gak masak banyak. Takut Ratu tidak suka.” Bu Suci menarik pelan Ratu, berjalan ke arah meja makan. Bola mata Ratu kembali bergerak liar. Cacing di perutnya pun sekan bersorak, saat mendapati meja makan sudah penuh makanan ala restoran di mall. Hati Ratu sungguh bahagia dan tersanjung.

“Mama yang masak semuanya?” tanya Ratu dengan senyum tulus.

“Iya, semoga kamu suka rasanya, ya,” ujar Bu Suci yang sudah menarik kursi untuk tempat duduk Ratu.

Galih dan papanya yang masih berada di ruang tamu, akhirnya menyusul Bu Suci dan Ratu di meja makan. Keempatnya makan lahap, dengan suasana penuh kehangatan. Ratu begitu senang bisa diterima dengan baik oleh orang tua Galih. Ia berharap, hubungannya dan Galih bisa lebih serius. Ia sudah tak sabar jadi menantu orang kaya, sekaligus bersiap menerima warisan rumah besar yang saat ini ia ada di dalamnya.

Selesai makan, Ratu memaksa untuk mencuci piring, sedangkan Galih dan kedua orang tuanya tengah

duduk di teras rumah, sambil menikmati sepiring kue yang dibawa oleh Ratu.

“Kamu yakin, Ratu benar-benar kaya?” tanya Bu Suci pada anaknya.

“Yakin, Ma. Sebentar lagi. Rumah besarnya di Kemang dan mobil ini, akan menjadi milik Galih. Mama dan Papa harus dukung.”

“Kamu yakin, dia mau jadi istri kamu?” tanya Bu Suci lagi.

“Kalau dia gak mau, tinggal saya hamili, terus dia minta tanggung jawab, Ma. Beres ‘kan? Yang penting kita kaya, Ma,” bisik Galih hati-hati.

“Kali ini kamu harus berhasil, Galih. Setelah kamu gagal dengan Melika, kamu harus berhasil dengan Ratu.”

27. Kemarahan Bu Rona

"Loh, mobil kamu kok dibawa Galih?" tanya Bu Rona begitu Ratu masuk ke dalam rumah. Wanita itu duduk di kursi dengan wajah ceria, sambil melepas tali sepatu sandal yang ia kenakan.

"Besok Mas Galih mau ke Yogya, Ma. Ada urusan dua hari." Ratu melepas anting dan juga jam tangannya.

"Gak pa-pa tuh?" ada nada khawatir di sana.

"Ratu percaya, Ma. Udah ya, Ratu mau mandi dulu. Oh ya, Ma. Mas Galih ternyata memang anak orang kaya. Rumahnya bagus dan orang tuanya juga ramah sekali. Duh, Ratu gak sabar punya suami yang kaya," ujar Ratu antusias. Kakinya bergerak ke dapur untuk mengambil handuk yang tergantung di rak.

"Mmm ... syukurlah. Walau takaran bahagia itu bukan selalu karena harta," timpal Bu Rona tak semangat. Kaki tuanya melangkah masuk ke dalam kamar, meninggalkan Ratu yang masih saja menyahut ucapannya dari dalam kamar mandi.

Begitu selesai mandi dan mengganti baju tidur mahal yang baru ia beli. Ratu naik ke atas ranjang, sambil mengetik sesuatu di ponselnya. Ia menanyakan kabar Galih sudah sampai di rumah atau belum. Sepuluh menit menunggu, tak ada balasan dari Galih. Wanita itu memilih tidur sambil membayangkan menjadi istri dari pria kaya.

Membeli tanah dan membangun kontrakan atau kos-kosan. Bisa juga membuka toko pakaian di Tanah Abang atau ITC Fatmawati, atau buka *showroom* motor. Ah, rasanya tak sabar memiliki banyak usaha bersama calon suaminya kelak.

Sementara itu, Amel malam ini badannya panas. Melika sibuk mengompres dan menjaga Amel penuh dengan kasih sayang. Untunglah Bayu, anaknya, sedang belajar di pesantren. Baru saja masuk sebulan yang lalu. Sehingga Melika bisa fokus mengurus Amel.

Gadis kecil itu mengigau memanggil nama ibunya. Semenjak Amel ikut Amran, gadis kecil itu tak pernah bertemu ibunya. Hanya Bu Rona saja yang rajin menjenguk Amel satu bulan sekali.

Amran membuka pintu kamar Amel, melihat Melika yang baru saja mengganti kompres si gadis kecil.

“Bagaimana, Bun?” tanya Amran pada istrinya. Lelaki itu berjalan mendekat pada ranjang, lalu memeriksa suhu tubuh Amel yang masih tinggi dengan punggung tangannya.

“Dari tiga sembilan, turun menjadi tiga delapan.” Melika memperlihatkan thermometer pada suaminya.

“Ibu, ibu,” racau Amira dengan mata tertutup.

Melika memandang sedih Amel, lalu tersenyum tipis sembari mengusap pipi Amel yang masih terasa hangat. Amran duduk di ujung kaki Amel, tetapi tangannya membelai rambut Melika.

“Bunda tidur duluan. Kasian bayi kita kalau Bunda begadang,” ujar Amran lembut.

“Iya, nanti Bunda tidur sama Amel saja,” jawab Melika yang langsung bangkit dari simpuhannya untuk menyimpan baskom kompres di atas meja belajar Amel.

“Biar Papa yang jaga Amel. Papa gak mau Bunda juga sakit. Pergilah tidur!” ujar Amran lagi memerintah.

“Maunya ditemani Papa,” balas Melika lagi dengan pipi merona.

Sepekan setelah dinyatakan hamil lima minggu, sikap Melika pada Amran menjadi sangat manja. Bahkan wanita itu tak dapat tidur dengan lelap, jika tidak mengusap-ngusap pipi suaminya yang sedikit bercambang.

Amran membawa Melika duduk di pangkuannya, lalu telapak tangan itu mengusap perut istrinya yang masih rata.

“Bunda nakal ya, Dek,” bisiknya membuat Melika tergelak. Wanita itu melingkarkan lengan di leher suaminya. Wajahnya nampak ragu, seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi tertahan.

“Ada apa? Hm?” tanya Amran melihat bibir istrinya yang begitu menggoda.

“Biarkan Amel menemui Ratu, Pa,” cicit Melika sambil menggigit bibirnya, khawatir suaminya akan marah begitu besar.

“Ratu itu ibu yang tega. Sudah berapa kali kita memintanya untuk bertemu Amel, tetapi dia tidak mau. Papa tidak akan setuju jika Amel ke sana. Papa mau, dia

yang ke rumah kita. Kalau dia mau, pasti dia sudah ikut bersama Mama Rona untuk menjenguk Amel setiap bulan," ujar Amran gusar.

Melihat rona suaminya yang tidak sedap, Melika mengusap pipi pria ittu, lalu mengecupnya pelan.

"Sekarang Amel sedang sakit. Bunda yakin, Ratu mau ke mari menjenguk Amel," ucapnya penuh kelembutan. Amran tak bisa menolak, jika istrinya sudah sangat baik seperti ini. Melika selalu mempunyai hati yang lapang untuk manusia semacam Ratu.

"Kamu benar-benar istimewa, Bun. Baiklah, terserah Bunda saja. Tapi Papa gak mau ada di rumah saat dia datang."

"Iya, Sayang." Melika tersenyum sangat manis. Kembali ia mengecup pipi kanan dan kiri suaminya.

"Tapi sekarang, Bunda harus tidur lebih dulu. Demam itu tandanya ada virus di tubuh kita. Jika dalam keadaan hamil muda gini Bunda terus mengurus Amel, nanti Bunda yang sakit. Jadi, sekarang Papa minta, Bunda masuk kamar dan istirahat."

Wanita itu tersenyum, lala berjalan masuk ke kamarnya untuk beristirahat terlebih dahulu. Sedangkan

Amran memilih menunggui Amel hingga suhu panas tubuh Amel turun.

Melika mengambil ponsel di atas nakas, lalu mengetik pesan untuk Ratu.

[Besok, datanglah ke rumah saya. Amel sakit dan ingin bertemu.]

Send.

Tanpa menunggu balasan dari Ratu, Melika langsung saja memejam mata. Hari ini jadwal di kantor sangat padat. Karena Amran masih belum bisa dilepas untuk mengelola mall dan apartemen sendiri. Melika masih harus membimbing dan menjelaskan pada Amran detail pekerjaan dan apa saja yang harus dilakukan.

***

"Ma, Amel sakit. Mama aja yang nengokin," ujar Ratu pada ibunya saat mereka sarapan bersama di depan televisi.

"Kenapa bukan kamu? Sejak Amel dibawa Amran, sudah hampir tiga bulan, kamu belum ada bertemu Amel. Kamu gak rindu? Amel anak kamu, Ratu!" Sangat jelas terdengar suara tak suka dari Bu Rona.

“Justru itu, Ma. Ratu gak mau ke sana, takutnya Amel minta balik sama Ratu, dan itu gak boleh,” balas Ratu antusias sambil mengunyah nasi gorengnya.

“Loh, kenapa gak boleh? Kamu kan ibunya.”

“Ck, Amel kan Ratu tukar uang satu miliar, Ma.”

Prak!

Piring melamin yang ada di tangan Bu Rona terlepas. Ratu menutup mulutnya yang merasa sudah keceplosan soal Amel. Lekas Ratu berdiri, tanpa menoleh lagi pada Bu Rona yang tergugu dengan tangan bergetar.

Brak!

Ratu masuk ke dalam kamar, lalu menguncinya. Bu Rona yang baru saja tersadar, lekas berdiri, lalu menghampiri kamar anaknya.

Bugh! Bugh!

“Buka, Ratu! Buka!” teriak Bu Rona melengking. Suara gedoran pintu kamar disertai teriakannya memanggil Ratu, terdengar sampai ke tetangga.

“Buka, Mama bilang! Kamu sudah gila, ya! Jadi, anak dan suami kamu, udah kamu jual? Sinting kamu Ratu!” teriak Bu Rona histeris.

Ibu dari Amel itu masih tak menghiraukan teriakan disertai suara tangis sang mama. Ia malah asik melanjutkan sarapannya yang tersisa sedikit lagi.

“Lu mau buka, atau gue laporin ke polisi, kalau lu udah jual anak dan suami!” teriak Bu Rona lagi dari balik pintu kamar. Tetangga yang berada di teras rumah Ratu, tentu saja melotot tak percaya atas ucapan Bu Rona barusan. Mereka saling pandang, dengan mulut setengah terbuka. Semakin lama, bahkan semakin banyak warga yang berdatangan ke rumah Bu Rona.

Ratu memutar bola mata malasnya. Lekas ia menaruh piring, lalu berjalan untuk membuka pintu kamar.

Brugh!

Bu Rona sekuat tenaga mendorong Ratu hingga anaknya itu jatuh terduduk di atas ranjang.

“Apa sih, Ma?” Ratu melotot pada ibunya.

“Masih nanya lu? Harimau aja tahu sama anaknya, lah lu malah ngejual anak! Gak ada otak lu emang!”

“Ya, Ratu gak ada otak, tapi Ratu bahagia, Ma. Ratu banyak duit, Ratu bahagia!” balas Ratu tak mau kalah.

Plak! Plak!

Ratu terhempas ke lantai, saat Bu Rona menampar Ratu dengan cukup keras. Tidak cukup sampai di situ, Bu Rona bahkan merusak isi kamar Ratu, mengobrak-abrik isi lemari dan laci pakaian Ratu. Anak perempuannya masih menangis karena merasa sakit pada pipinya.

Bu Rona mengambil semua pakaian Ratu, lalu membawanya ke halaman belakang yang tengah ada api menyala di sana. Sebelum sarapan tadi, Bu Rona sempat membakar sampah, dan apinya belum padam. Semua baju Ratu ia masukkan ke dalam api yang masih bergolak.

"Mama!" Ratu memekik kaget. Baju yang dilemparkan ke dalam api, adalah baju yang masih ada price tag yang baru ia beli beberapa hari lalu. Ada belasan baju yang dilemparkan Bu Rona ke sana.

"Apa?! Gak sudi gue punya anak gila kayak lu! Pergi dari rumah gue! Pergi!" usir Bu Rona yang jatuh terduduk di lantai tanah belakang rumah. Semua warga hanya bisa memandang sedih Bu Rona yang terlihat sedih, kecewa, dan sangat marah pada Ratu.

“Hanya orang gila yang jual anaknya. Pantesan banyak duit. Rupanya dari hasil jual darah daging sendiri. Amit-amit!” komentar tetangga yang mencibir Ratu saat keluar dari kamarnya membawa satu buah tas jinjing.

Wanita itu keluar rumah sambil membawa kunci motor dan helmnya. Lekas dinyalakannya mesin motor, lalu melesat pergi meninggalkan pekarangan rumah orang tuanya. Tak ada air mata di sana, yang ada hanya kemarahan, karena diusir sekaligus karena baju mahal yang ia beli total seharga tiga puluh dua juta, terbakar habis bersama sampah daun di belakang rumahnya.

“Gak bakal gue mau injek kaki lagi di rumah nenek gila! Dasar ibu gak tahu diri!” hardik Ratu dari balik helemnya.

Tttiin! Tiiiin!Brugh! Braak!

28. Kecelakaan dan Kehilangan Mobil

Ratu terbaring di rumah sakit, dengan banyak luka di wajah dan juga kakinya. Saat berkendara pagi tadi, ia menabrak seorang pedagang bubur ayam, yang sedang berada di pinggir jalan, sedang mangkal. Pedagang bubur terluka parah, karena terjeblos ke dalam selokan, sedangkan Ratu juga terluka cukup parah karena ketiban gerobak bubur ayam. Untunglah panci bubur itu telah kosong, tersisa suiran ayam, sambal bubur, dan kerupuk yang jatuh di atas tubuhnya.

Bu Rona sudah duduk di samping Ratu dengan iba. Kemarahannya tadi seakan sirna, saat melihat Ratu terbaring lemah dengan perban di kepala, luka lecet, serta mata yang bengkak karena ketumpahan sambal bubur ayam.

“Masih belum sadar, Bu?” tanya perawat pada Bu Rona.

Wanita paruh baya itu menoleh, lalu menggeleng lemah. “Bagaimana dengan tukang bubur itu, Sus?” tanya Bu Rona.

“Sama, Bu. Belum sadar. Oh iya, pihak keluarga Pak Tarno ingin bertemu Ibu,” ujar perawat dengan mata mengarah keluar pintu ruang perawatan kelas tiga.

“Oh iya, Sus. Terima kasih.” Bu Rona meninggalkan suster di bilik Ratu, karena sedang memeriksa luka dan juga mengecek tensi. Bu Rona keluar untuk menemui keluarga Pak Tarno.

Sudah ada satu pria setengah baya. Ada juga satu lelaki lebih muda, dan satu lagi seorang wanita seumuran dengannya. Bu Rona menjalan mendekat, dengan dada berdebar. Ia takut, sekaligus iba. Nampak tampilan keluarga korban yang ditabrak oleh Ratu, bukanlah orang mampu.

“Bu, Pak. Saya Rona. Tolong maafkan anak saya. Dia kalap karena membawa motor dalam keadaan emosi,” ujar Bu Rona sedih.

“Tapi bagaimana dengan suami saya dan gerobak jualannya, Bu?” tanya wanita yang seumuran dengan Bu

Rona yang juga berwajah sedih. Pipinya terlihat lembab dengan mata merah karena habis menangis.

“Biaya pengobatan suami Ibu, akan saya tanggung sampai sembuh. Gerobak jualan akan saya ganti dengan yang baru. Tolong perkara ini jangan dibawa ke polisi ya, Bu,” ucap Bu Rona dengan wajah ketakutan. Ketiga orang di depannya saling pandang, dengan sirat mata yang tampak sedang berdiskusi.

“Baiklah, kami setuju, Bu. Asal anak Ibu bertanggung jawab,” ujar lelaki setengah baya.

“Terima kasih. Saya akan ke kasir, untuk membayar deposit Pak Tarno.” Bu Rona berjalan meninggalkan ketiga orang itu, lalu menuju kasir yang berada di lantai dasar.

***

Ratu membuka mata perlahan. Kepalanya masih terasa begitu berat, begitu juga matanya. Tubuhnya serasa nyeri, bagaikan habis bekerja berat sepanjang hari. Matanya mengecil memandang bilik yang tertutup rapat.

“Syukurlah ada di rumah sakit. Gue kirain udah di alam barzah,” gumamnya sambil tersenyum tipis. Ia

hendak menggeser kepala yang begitu kaku, tetapi tidak bisa. Hingga ia meringis nyeri.

“Aduh, ya Allah, sakit,” rintihnya dengan tangan terangkat untuk meraba kepalanya. Ada perban yang sepertinya memutar di kepalanya. Ratu juga meraba matanya yang bengkak, karena sangat sakit saat hendak dibuka lebar.

“Ssstt, sakitnya,” lirih Ratu lagi menahan perih.

Bu Rona menyibak gordennya, lalu mendekati Ratu.

“*Alhamdulillah*, kamu sadar. Mama kirain, nyawa kamu gak tertolong,” ujar Bu Rona yang menyiratkan kelegaan saat anaknya membuka mata. Bagaimana pun kelakuan Ratu, tetap ia darah dagingnya. Tak mungkin ia berlaku sama seperti Ratu memperlakukan Amel.

“Apa yang terjadi, Ma?”

“Kam ngebut. Kemudian menabrakkan motor kamu ke penjual bubur. Hingga kamu tertimpa gerobak bubur ayam. Untung tukang bubur selamat. Kalau tidak, bukan Mama yang kamu temui saat ini, tapi polisi,” terang Bu Rona panjang lebar. Ia membuka penutup gelas, lalu memberikan Ratu minum dengan sedotan. Wanita itu

minum cukup banyak, hingga air di dalam gelas tetinggal seperdelapan saja.

“Terus, Ma?”

“Keluarga tukang bubur minta tanggung jawab semua. Kamu juga harus mengganti gerobak bubur yang hancur oleh ulah kamu.”

“Kok semua, Ma? Ngapain juga dia di situ? Harusnya jangan semua kita dong.” Wajah Ratu terlihat kesal, saat mendengar ia harus mengganti semua biaya pengobatan korbannya.

“Itu tempat mangkal dia. Kamu yang salah. Ngapain kamu tabrak dia? Kalau gak ada gerobak bubur ayam, kamu dan motor kamu menghantam tembok, Ratu!” Bu Rona menekan suaranya.

Ratu memutar bola mata malasnya, sambil menggerutu dalam hati. “Ya udah, ambil di dompet Ratu, Ma. Gesek saja!”

“Dompet kamu gak ada isinya. Kartu ATM, HP, uang. Seperak pun tak ada. Kalung kamu aja gak ada. Coba kamu pegang leher kamu,” pinta Bu Rona menunjuk leher Ratu. Dengan wajah pucat, Ratu meraba lehernya. Benar saja, tak ada kalungnya di sana.

“Beneran, Ma? Dompet Ratu gak ada isinya?” Wanita itu masih tak percaya.

“Ini!” Bu Rona mengeluarkan tas selempang Ratu yang sudah kotor dan berminyak. Di dalamnya ada dompet, tetapi tidak ada isinya.

“Ya Allah, Ma. Terus perhiasan Ratu di dalam tas bagaimana?”

Bu Rona mengangkat bahu tak tahu. Ia sedikit membungkuk untuk membongkar isi tas Ratu. Di balik pakaian yang dimasukkan asal, ada sebuah kotak perhiasan yang tampak aman. Bu Rona mengambilnya, lalu memberikannya pada Ratu.

“*Alhamdulillah*, masih utuh Ma. Cepat, Ratu pinjam ponsel Mama, untuk blokir ATM Ratu.” Wanita itu begitu panik, masih ada sekitar delapan ratus lima puluh juta lagi di dalam rekeningnya. Ia berharap, maling yang menguras isi dompetnya tak sampai menggasak juga isi tabungannya.

Ratu menelepon *customer service* bank tempat ia menyimpan uang. Untunglah uang itu masih aman dan belum ada penarikan besar. Ratu mengusap dadanya dengan lega.

“Bagaimana?” tanya Bu Rona.

“Aman, Ma. Duh, Mas Galih harus diberi tahu, Ma.”

“Udah Mama telepon dari tadi, tapi gak aktif.”

Ratu merampas ponsel sang mama, lalu melakukan panggilan ke nomor Galih. Benar saja, tak ada sambungan sama sekali. Bahkan hingga malam menjelang, Ratu masih saja mencoba menghubungi nomor Galih, melalui ponsel mamanya.

Hatinya begitu resah karena tak ada sama sekali kabar dari Galih, sejak lelaki itu berangkat ke Yogyakarta. Ditambah lagi, ia tak bisa menghubungi keluarga Galih karena ponselnya juga hilang. Nomor orang tua Galih ada di ponselnya yang hilang.

Ia tak mau berpikir buruk, karena ia sangat tahu Galih dan keluarganya. Tak mungkin lelaki itu menipu dirinya. Untuk apa juga? Karena Galih sendiri adalah orang kaya.

“Ini. Mama belikan ponsel yang biasa. Daripada nanti hilang lagi.” Bu Rona baru kembali dari luar sambil membawa *paper bag* yang tuliskan merk sebuah ponsel. Ia berikan pada anaknya yang tampak sekali cemas.

“Makasih, Ma. Jadi Mama jual gelang, atau cincin Ratu?”

“Gelang dan dua cincin. Masih ada kalung kamu.”

“Kok banyak, Ma, yang dijual?” Ratu seperti tidak terima.

“Ya, untuk bayar rumah sakit kamu dan biaya Pak Tarno. Emangnya mau bayar pakai apa? Pakai upil?!” Bu Rona mulai sewot. Sedangkan Ratu terdiam.

Wanita paruh baya itu memilih masuk ke dalam kamar mandi untuk bersih-bersih. Lalu ia numpang berbaring di brangkar samping Ratu yang masih kosong. Beruntung sekali Ratu, karena di ruang perawatannya kelas tiga saat ini, hanya ada dua pasien yang mengisi. Empat brangkar lain kosong. Sehingga Bu Rona bisa beristirahat langsung di samping Ratu.

Suara Ratu membuka bungkus *paper bag* dan juga suara melepas plastik kotak ponsel baru, masih bisa ditangkap oleh indera pendengarannya, sebelum matanya benar-benar terlelap.

Posisi berbaring Ratu yang setengah duduk, membuat Ratu lebih mudah untuk mengerjakan melakukannya. Setelah memastikan ponsel menyala.

Lekas Ratu memasukkan nomor ponsel Galih di sana. Lalu melakukan panggilan. Namun, masih sama saja, nomor ponsel Galih tidak aktif.

Drrt! Drrt!

Kepala Ratu menoleh pelan, pada ponsel mamanya yang tergeletak persis di samping kirinya. Nama yang tertera di sana, membuat Ratu bersorak gembira, sambil melebarkan senyuman.

Galih.

"Halo, *Assalamu'alaikum*, Mas. Kamu ke mana saja?"

"*Wa'alaikumussalam*, Ra."

"Mas, kenapa suaranya?"

Ratu mendengar suara sedikit isakan di seberang telepon sana.

"Mas, ada apa?"

"Ratu, maafkan saya. Saya dirampok dan mobil kamu dibawa perampok itu pergi."

"A-a-apa?!"

29. RATU DILAMAR

Semalam Ratu tak bisa tidur. Air matanya terus saja mengalir dengan deras, saat Galih memberitahu bahwa mobil yang ia beli *cash* telah dibawa rampok. Sekarang, hanya tersisa satu motor yang itu pun tengah di bengkel karena rusak parah.

Suara isakannya tertahan, karena ia tak ingin membangunkan mamanya. Kecewa dengan Galih iya. Namun, di satu sisi, ia juga lega karena Galih tidak terluka, hanya sedikit sayatan di lengan, saat bertarung dengan tiga orang rampok. Itu menurut pengakuan Galih.

Drrt! Drrt!

Galih.

[Jangan sedih, Sayang. Aku akan ganti dengan mobil yang lebih mahal nanti. Setelah kita menikah. Aku memiliki uang, tetapi untuk acara pernikahan kita. Bagaimana? Maafkan aku ya.]

Pesan yang begitu menyejukkan hati Ratu. Rona merah di pipinya langsung menyembul ke luar saat

membaca pesan Galih. Ia akan menikah dengan Galih? Ah, kehilangan mobil tak apa. Asal rumah orang tua Galih suatu saat menjadi miliknya dan ia mempunyai suami yang tampan serta kaya.

[Baiklah. Semoga Allah selalu memudahkan urusan kamu ya, Mas. Syukurlah kamu selamat.]

Send.

Ratu mematikan ponsel mamanya. Kemudian meletakkan di atas nakas. Ratu memilih memaafkan serta mengikhlaskan. Karena tak lama lagi ia akan mendapat ganti yang lebih baik. Sepertinya malam ini tidurnya akan benar-benar nyenyak, walau kepala di perban, tangan lecet, ponsel dan isi dompet raib.

Pagi hari, Bu Rona baru saja kembali dari kantin rumah sakit. Wanita paruh baya itu membeli nasi uduk komplit untuk dirinya, serta membeli buah jeruk untuk Ratu. Bu Rona menyibak gorden dan mendapati anaknya tengah tersenyum di depan ponselnya.

“Ada hal bagus apa, sampai kamu cengengesan begitu?” tanya Bu Rona sambil menarik kursi. Diletakkannya pelan bokongnya yang sekarang sering sekali terasa pegal.

“Mm ... Mas Galih mau melamar saya, Ma,” ujar Ratu dengan mata berkaca-kaca.

“Oh, syukurlah. Tapi dia tahu gak, kalau kamu pernah jual suami dan anak demi uang?”

“Isssh, Mamaa!” Ratu menutup mulut Bu Rona agar jangan meneruskan ucapannya.

Wanita paruh baya itu mundur dari duduknya, lalu membuka bungkusan nasi uduk yang sudah ia beli.

“Masa lalu kali, Ma. Gak perlu diungkit,” jawab Ratu ketus.

“Bukan masa lalu, orang baru tiga bulan yang lalu. Di tahun yang sama pula. Uangnya masih kamu nikmatin pula. Kamu pernah mikir gak sih? Semua uang, ponsel, dan entah harta benda apa lagi yang kamu punya dari uang hasil menggadai anak dan suami, hilang secara perlahan,” cecar Bu Rona pada putrinya.

Ratu tak menjawab. Wajahnya masam dan ia memilih berbaring memunggungi ibunya.

“Pesan Mama, jika kamu sudah benar-benar berumah tangga dengan Galih, jangan pernah kamu main-main dengan harta. Ingat, Ratu, saat kamu masuk ke liang kubur itu, mobil, motor, kalung, dan semua

uang kamu tidak ikut dikubur di dalamnya!" ucap Bu Rona tegas kembali mengingatkan anaknya.

"Iya, Ma. Dah, makan aja sih. Kenapa harus ceramah? Nanti tersedak loh." Ratu memainkan bola mata malasnya. Suara kunyahan mamanya, kelamaan membuat ia kembali terlelap. Semalam, ia benar-benar tak bisa tidur, karena mendapat berita sedih, sekaligus menggembirakan.

Aku harus sembuh dengan cepat, Ratu bermonolog.

***

Sementara itu, Amel sudah sehat kembali. Berita bahwa ibunya kecelakaan tidak disampaikan oleh Amran. Lelaki itu memilih menyimpan kabar tak mengenakkan itu, agar Amel tidak sedih. Kemarin, Bu Rona yang mengirimkan SMS padanya, mengatakan bahwa Ratu kecelakaan, tetapi tidak parah.

"Mas, ini!" Melika masuk ke ruang kerja suaminya sambil menyodorkan sebuah amplop putih yang masih terbungkus rapat. Amran mengambilnya bersamaan dengan menarik tangan sang istri untuk duduk di pangkuannya.

“Berat gak?” tanya Melika malu. Wajahnya masih saja merona saat diperlakukan begitu manis oleh suaminya.

“Nggak. Begini saja tidak apa-apa. Saya suka. Aneh ya, masa pengennya pangku kamu terus. Bawaan bayi kali ya, Ma?”

Amran dan Melika tergelak. Wanita yang tengah hamil muda itu melingkarkan tangannya di leher suaminya.

“Buka dong, Mas,” rengek Melika sambil menunjuk amplop yang ada di atas meja dengan dagunya. Amran menurut, jari-jemari tegasnya membuka amplop, matanya berbinar saat menemukan tiga buah tiket ke Jepang atas nama dia, istrinya, dan juga Amel.

“Apa ini, Ma? Ke Jepang? Untuk apa?” tanya Amran dengan dada berdegub kencang. Seumur-umur, dia belum pernah ke luar kota. Paling jauh Bandung dan Yogya. Itu pun karena ada acara sekolah. Tentu membuatnya senang dan sungkan bersamaan.

“Bawa Amel jalan-jalan,” jawab Melika manja. Tangannya memainkan kerah baju suaminya, lalu membuka satu per satu kancing kemeja Amran.

“Boleh ya, Pa?” rengeknya manja.

“Tapi uangnya?” Amran benar-benar tak nyaman jika semua biaya ditanggung oleh istrinya. Ia tak mau dibilang suami tak modal. Namun, uang puluhan juta tak mungkin ia dapatkan dalam waktu sekejap.

“Papa yang bayari makan di sana, gimana?”

“Berapa hari?” tanya Amran lagi. Bisa miskin seketika jika di sana selama satu bulan.

“Empat hari.”

“*Insyaallah* cukup,” jawab Amran, lalu meluncurkan kecupan mesra di bibir sang istri.

***

Tepat sekali hari di mana Ratu dilamar, di situlah Melika membawa suami serta anak sambungnya pergi berlibur ke Jepang. Sehingga Amel tak melihat prosesi lamaran ibunya dengan Galih. Bahkan anak dari Ratu itu pun tak tahu siapa Galih.

Begitu banyak barang bawaan yang diberikan pada Ratu saat prosesi lamaran. Satu dua tetangga tetap membantu, karena merasa sungkan dengan Bu Rona. Karena wanita paruh baya itu selalu berhubungan baik dengan tetangga, hanya anaknya saja yang mengesalkan.

Mulai dari sepuluh macam kue, lima bungkus parcel buah, dan juga satu kotak cantik yang berisikan cincin lamaran keduanya. Rumah sudah dihias dengan sangat cantik. Persis artis di televisi yang sedang melakukan prosesi lamaran.

Ratu sudah duduk di halaman rumah yang dihias bak pesta *outdoor*. Aneka makanan juga banyak terhidang. Di hadapannya sudah ada Galih beserta kedua orang tuanya. Ada juga beberapa wanita dan lelaki setengah baya yang tampilannya bagai orang kampung yang dipaksakan untuk berdandan. Mungkin memang pihak keluarga calon mertuanya. Jika tetangga Galih tidak mungkin, karena calon suaminya itu tinggal di lingkungan elit.

Acara pun dimulai. Pembawa acara yang dipimpin oleh Pak RT setempat, memberikan kata sambutan dan sedikit wejangan pada Ratu dan juga Galih. Wajah Ratu merona sangat malu, saat di depan sana, Galih tengah memberikan senyuman manis padanya. Walau cuaca tak panas, tetap Ratu merasakan bulir-bulir keringat membasahi kening dan juga baju brukat mahal yang baru dua hari lalu ia beli.

Wanita itu gugup. Kakinya gemetar, saat berdiri mendekat pada calon ibu mertuanya. Wanita paruh baya itu memasangkan cincin di jari manis Ratu. Kemudian Ratu mencium punggung tangan mama dari Galih, lalu memeluknya erat.

“Terima kasih, Ma,” bisik Ratu saat pelukan itu terurai.

“Sama-sama,” jawab mama Galih sambil memberikan senyum ramahnya.

Acara lamaran selesai. Tanggal pun sudah ditentukan. Yaitu, satu bulan dari sekarang. Galih sudah tak sabar ingin segera menjadikan Ratu istrinya, dan hal itu tentu saja membuat Ratu benar-benar terbang ke angkasa.

Para tamu menikmati hidangan yang sudah disiapkan oleh Ratu. Wanita itu merogoh kocek sepuluh juta untuk hidangan mahal dan enak yang is suguhkan di hari lamarannya. Banyak pujian yang sampai ke telinganya, perihal dekorasi dan makanan yang ia sajikan. Perugas dengan seragam putih hitam, senantiasa membantu para tamu agar nyaman menikmati hidangan.

Ada satu hal yang membuat Ratu sedikit syok. Ada sekitar sepuluh orang wanita muda dan setengah baya, sedang memasukkan aneka hidangan ke dalam kotak makan cukup besar, lalu dimasukkan ke dalam tas mereka masing-masing. Mereka adalah orang-orang yang dibawa oleh Galih untuk menyaksikan prosesi lamaran.

“Mas, itu yang rame di sana keluarga kamu?” tunjuk Ratu pada meja yang sedang dipenuhi oleh orang yang hendak membawa pulang hidangannya.

“Teman pengajian Mama. Emang suka gitu. Mereka bawa pulang makanan untuk di rumah. Eh, tapi jangan salah. Kalau undangan pernikahan, mereka pasti kasih dua sampai tiga ratus ribu per amplop. Gede ‘kan?” ujar Galih begitu yakin.

“Wah, iya, Mas. Lumayan dapatnya. Ya udah, gak pa-pa deh dibawa pulang. Daripada gak habis, jadi mubazir,” balas Ratu akhirnya. Begitu mendengar angka dua ratus ribu per amplop, seketika itu juga Ratu mengikhlaskan makanannya.

“Yank, Mas mau minta tolong. ATM Mas keblokir. Mau ambil duit buat bayar mobil yang disewa ibu-ibu

gak bisa. Mau pinjam Mama, atuh malu," terang Galih dengan senyuman berat. Ratu yang tengah menyantap es krim, tentu saja langsung menoleh.

"Berapa, Mas?" tanyanya.

"Lima juta aja."

"Hah? Kok mahal banget sewa mobil sampai lima juta?"

"Jadi, kamu gak ada? Ya udah kalau gak ada." Galih bangun dari duduknya dengan wajah kecewa. Ia berjalan meninggalkan Ratu yang tergugu sendirian. Lekas Ratu mengejar Galih, lalu menahan lengan calon suaminya itu.

"Kok marah, sih? Saya ada, Mas. Tunggu ya." Ratu bergegas masuk ke dalam kamarnya, lalu membuka laci lemari. Masih ada beberapa amplop coklat masing-masing berisi sepuluh juta. Ratu mengambil lima juta untuk diberikan pada Galih. Walau hatinya berat, tetapi ia tak mungkin menolak. Bayangan ia akan memiliki rumah mewah orang tua Galih, membuat hatinya ikhlas.

"Dari mana, Bu?" tanya seorang tetangga Ratu pada ibu-ibu yang sibuk memasukkan ayam kecap ke dalam plastik.

“Dari kampung atuh, Neng,” jawabnya sambil tersenyum.

“Oh, kampungnya di mana?”

“Jauh, Neng. Saya mah satu tim, Neng. Keluarga bayaran gitu. Satu orang dibayar seratus ribu untuk pura-pura jadi keluarga. Jadi, kalau di TV ada penonton bayaran, kalau di desa saya, keluarga bayaran. Saya aja gak kenal sama masnya itu.”

30. Bedah Keperawanan

Ratu masih asik menyisir rambutnya di depan cermin ukir dari kayu jati yang baru ia beli. Senyumnya terus saja mengembang bila mengingat peristiwa tadi siang, karena Galih yang sangat terlihat tak sabar untuk menjadikannya istri. Berjuta rencana indah terukir di kepalanya, termasuk memperalat calon adik iparnya agar rumah mertuanya nanti menjadi miliknya.

Tuhan benar-benar mempermudah semua urusannya dan merestui setiap tindak-tanduknya. Ratu begitu jumawa. Di hatinya tertanam, bahwa ia adalah seorang makhluk pilihan Tuhan yang memang ditakdirkan kaya dengan berbagai cara.

Ratu bangun dari duduknya. Rasa lelah dan mengantuk, membuat Ratu memilih langsung berbaring di atas ranjang sambil memainkan ponsel. Padahal, di luar sana, masih banyak orang yang sedang beres-beres. Wanita itu adalah calon pengantin, maka tak boleh lelah, apalagi sampai sakit. Ia harus menjaga stamina, merawat kuku tangan dan kaki. Ia juga harus merawat tubuhnya

dengan maksimal, agar Galih tak bisa berpaling padanya.

Iseng ia membuka sebuah situs bedah plastik. Di akun itu, begitu banyak foto dan testimoni para wanita yang telah melakukan bedah plastik yang aman. Ratu yang penasaran, akhirnya mengirimkan pesan DM pada akun itu.

[Malam, Mbak. Saya mau tanya, kalau bedah keperawanan bisa gak?]

Pesan terkirim, tetapi belum dibalas. Wanita itu mematikan lampu kamar, lalu memejamkan matanya. Tak perlu ia hiraukan keadaan di luar. Karena ia sudah bayar orang untuk membantu mamanya bersih-bersih.

Pagi hari, Ratu terbangun dari tidurnya yang amat nyenyak. Di dalam tidurnya, ia bermimpi memakai pakaian putih berada di sebuah rumah besar, tanpa ada siapapun di sana. Di dekat ia berdiri, banyak bertaburan uang lembaran merah, hingga memenuhi ruangan besar itu. Ratu mengulum senyum. Ini pertanda baik. Bahwa sebentar lagi, dia akan benar-benar menjadi orang kaya.

Belum lagi mengangkat kepalanya dari bantal, Ratu sudah mencari ponselnya, untuk melihat apakah ada balasan pesan dari klinik bedah plastik itu.

Vanda.

Galih.

Ani.

Tak ada pesan dari yang ditunggu-tunggu. Ratu membuka pesan dari Galih terlebih dahulu, yang menanyakan dirinya sudah bangun atau belum.

[Baru sebentar tak bertemu, saya rasa rindu.]

Wajah Ratu bersemu merah. Bunga di dadanya serasa bermekaran dengan sangat cantik. Hingga deru aliran darah yang saat ini ia rasakan, membawa semangat menjalani hari.

"Gombal, ih!"

Ratu membuka pesan berikutnya dari Vanda. Teman dekatnya yang sudah ia undang di acara lamarannya, tetapi tidak datang.

[Maaf ya, Ratu. Gue kemarin repot sama laki gue yang sakit. Jadi gak bisa ke acara lu. Gue doakan lu selalu bahagia. Siapa nama calon lu?]

[Iya, gak pa-pa. Terima kasih ya, Sayang. Sebentar lagi, level kita sama, Van. Laki lu pengusaha, calon laki gue CEO.]

[Alhamdulillah. Semoga bukan kehaluan semata ya, Ra.]

"Dih, sirik aja kalau gue bisa nyusul kesuksesan lu!" Ratu mengumpat pada ponselnya. Pesan dari Bu Ani pun enggan ia buka, karena isinya pasti meminjam uang.

Ratu melangkah malas ke luar kamarnya, dan mendapati semua ruangan di dalam rumahnya sudah rapi. Kakinya melangkah menuju ruang tamu, lalu menyibak gorden jendela. Ada mamanya sedang berbincang dengan seorang tetangga, sambil memegang sapu lidi. Cukup serius kelihatannya, tetapi Ratu tak mau ambil pusing. Ia memilih masuk ke kamar mandi.

Selesai mandi dan berpakaian. Ratu langsung menuju meja makan. Sudah ada hidangan prasmanan kemarin yang sudah dipanaskan. Nasi juga baru saja matang. Wanita itu melahap sarapannya sendirian, sambil berbalas pesan dengan Galih.

Ting!

[Operasi keperawanan bisa, Kakak? Mau dibikin mancung atau pesek juga bisa. Silakan datang ke klinik kami, dijamin puas.]

Ratu menyeringai saat membaca balasan pesan yang menurutnya sedikit aneh. Memang keperawanan bisa dimancungin? Bukannya udah pesek. Ratu malah terkontaminasi dengan meraba hidung mancungnya. Tak lama kemudian, ia pun tergelak.

"Ratu, Mama punya kabar untuk kamu." Bu Rona menghampiri Ratu yang tengah tergelak sendirian. Wanita paruh baya itu menggeser kursi makan, lalu duduk di samping Ratu dengan ekspresi yang sulit digambarkan. Napasnya juga terdengar terengah-engah.

"Ma, napasnya kok gitu? Emang habis nyapu latar se-RT?" tanya Ratu sembari memasukkan potongan daging ayam spicy ke dalam mulutnya.

"Bukan, Ra. Denger! Kata Bu Heru, kemarin tamunya Galih, ternyata bukan tetangga atau saudaranya," ujar Bu Rona setengah berbisik. Wanita paruh baya itu mencoba mengatur napas, untuk menyambung ceritanya.

“Maksud Mama apa? Dari mana Bu Heru tahu?” Ratu menatap wajah ibunya dengan rasa penasaran.

“Ada ibu-ibu yang lagi bungkusin makanan untuk dibawa pulang. Pas ditanya dari mana? Kata mereka, mereka tim bayaran. Berpura-pura jadi keluarga calon mempelai pria atau wanita. Kemudian dibayar seratus ribu untuk yang mau datang. Mereka juga diperbolehkan membawa makanan banyak dari acara tersebut. Makanya pada bawa rantang,” cerita Bu Rona panjang lebar. Ratu merasa Bu Heru dan ibunya terlalu banyak nonton sinetron ikan terbang, sehingga selalu saja berpikiran buruk.

“Terus, Mama kira Ratu percaya? Hm? Ya, nggak lah, Ma! Ratu lebih percaya sama Mas Galih daripada sama Bu Heru. Lihat tuh, anaknya si Angel. Namanya aja cantik, laku kagak. Bu Heru iri doang sama keberuntungan anak mama ini,” balas Ratu tak percaya. Mana mungkin orang sekaya Galih menyewa orang untuk urusan sakral seperti kemarin. Bukan tipe calon suaminya.

“Susah kalau ngomong sama kamu. Mama sudah mengingatkan, ya. Kamu harus hati-hati sama Galih,”

ujar Bu Rona tegas, sambil meninggalkan Ratu di dapur.

"Bu Heru. Bu Heru. Emang gak ada cara lain, untuk fitnah orang? Iri bilang bos!"

Ratu menghabiskan makanannya dengan cepat. Lalu ia berjalan masuk ke dalam kamar, untuk mengambil tas selempangnya. Dipesannya ojek *online*, sesuai alamat yang diberikan oleh admin klinik bedah plastik. Ya, setelah peristiwa kecelakaan yang membuat tanda garis di pelipisnya, Ratu tak cukup berani untuk mengendarai motor sendiri. Ia lebih memilih naik ojek, ataupun taksi *online*, saat bepergian ke tempat yang cukup jauh.

"Mau ke mana?" tanya Bu Rona, ketika melihat Ratu yang sudah rapi.

"Mau lihat mobil yang lagi dicat, Ma," jawabnya berbohong. Bu Rona memang tidak tahu jika mobil anaknya telah hilang dicuri, yang wanita paruh baya itu tahu, bahwa mobil anaknya yang baru saja dari luar kota, kini tengah diservis.

"Jangan lama-lama. Sebulan lagi nikah. Jangan suka keluyuran!" tukas Bu Rona.

“Iya, Ma. Paling zuhur sudah pulang,” jawab Ratu sekenanya. Kakinya melangkah lebar berjalan ke halaman depan untuk naik ke atas motor ojek *online* yang baru saja tiba.

Di sinilah Ratu berada. Di sebuah klinik bedah plastik yang pasiennya cukup banyak. Rata-rata wanita seumurannya, tetapi ada juga beberapa orang lelaki yang gemulai. Apa mungkin para lelaki ini, ingin operasi pesek anunya? Ratu tergelak dalam hati.

“Ada yang bisa dibantu, Mbak?” tanya petugas wanita yang berjaga di meja pendaftaran.

“Saya mau konsultasi. Kalau bisa sih, sekalian tindakan,” jawab Ratu antusias.

“Oh, baik, Mbak. Jika kutilnya tidak terlalu besar, maka bisa operasi hari ini,” sahut wanita itu.

Mata Ratu terbelalak dengan mulut setengah terbuka.

“Kok kutil? Saya gak punya kutil!” jawab Ratu sambil menekan suaranya. Hampir saja tawa itu pecah, jika ia tak menutup mulutnya dengan kuat.

“Oh, saya kirain mau bedah kutil, Mbak. Jadi bisa langsung ditangani. Kalau bedah yang lain mungkin

pekan depan baru bisa dijadwalkan," terang petugas pendaftaran.

"Baiklah, saya mau konsultasi dulu." Petugas pun memberikan secarik kertas yang harus ia isi, yang berjudulkan pendaftaran sekaligus surat pernyataan. Ratu membacanya dengan teliti, kemudian ia mengisinya dengan hati-hati.

Setelah selesai melakukan pendaftaran, Ratu duduk di kursi tunggu, tepat di samping wanita gemuk yang berwajah masam.

"Mau bedah apa, Mbak?" tanyanya berbasa-basi sambil tersenyum.

"Mmm ... mau konsul saja. Saya pasien baru. Mbak sudah lama ya?" tanya Ratu balik.

"Oh, baru. Pantesan wajahnya saya baru lihat. Iya saya pasien lama. Pelayanannya bagus, sih."

"Emang Mbak bedah apa?" tanya Ratu lagi.

"Bedah anu, Mbak. Biar makin kencang," jawabnya dengan menggoyangkan dadanya. Ratu bersorak dalam hati. Sepertinya, ia sudah memilih tempat yang tepat, untuk melakukan bedah pada organ intimnya. Dada

wanita itu tampak sekal dan kencang. Ia semakin yakin akan keputusannya.

Tiba Ratu yang dipanggil masuk ruang dokter. Ia menarik kursi untuk duduk di depan dokter yang tenyata adalah lelaki. Rasa sungkan itu hadir, tetapi tidak mungkin ia mundur.

“Keluhannya apa, Mbak?” tanya dokter bermata sipit itu.

“Saya seorang wanita yang pernah melahirkan. Terus, saya mau dioperasi dirapatkan lagi, Dok. Soalnya, kayak keanginan banyak gitu, Dok. Bisa tidak?”

“Mmm ... bisa sih, tapi beresiko. Bagaimana?”

“Gak pa-pa, Dok. Saya siap tanggung resikonya,” jawab Ratu mantap.

“Ayo, berbaring!” dokter lelaki setengah baya itu berjalan ke arah brangkar dan Ratu pun mengikutinya.

Brangkar setengah duduk, dengan tiang penyangga kaki di kanan dan kiri. Sehingga Ratu berbaring dalam posisi mengangkang. Celana dalamnya sudah terlepas. Sebenarnya, ia sangat malu seperti ini di depan lelaki lain. Namun, demi masa depannya. Ia harus melakukan yang terbaik.

Menggunakan senter kecil, dokter mulai memeriksa organ intim Ratu. Tak ada rasa jijik sama sekali, lelaki itu terlihat biasa saja.

“Bentuknya agak-agak kuno ya, Mbak. Tapi, kayaknya bisa.”

“Kuno, Dok?” Ratu mengernyitkan keningnya kebingungan.

31. Keperawan Ayam Geprek

"Mau ke mana lagi, Ratu? Dua pekan lagi kamu menikah. Walau sudah janda, tetap saja pamali keluyuran terus. Kalau celaka bagaimana?" omel Bu Rona saat melihat Ratu sudah rapi dengan rok sepanjang lutut dipasangkan dengan kaus berkerah lengan pendek.

"Hanya tiga jam, Ma. Ratu pastikan jam dua siang, Ratu sudah ada di rumah. Lagian Ratu sekalian mau ngecek toko seserahan yang ada di Pasar Mayestik," jawabnya dengan jemari sibuk bermain di layar ponselnya.

"Terserah kamu! Pokoknya hati-hati." Bu Rona kembali mengingatkan dengan nada tegas. Kakinya melangkah lebar menuju warung, meninggalkan Ratu yang tengah duduk di teras sambil menunggu taksi *online*.

Dua menit berlalu, taksi yang ditunggu akhirnya tiba. Ratu naik ke dalam mobil tanpa berpamitan lagi

pada mamanya. Langit nampak gelap, dan hujan rintik-rintik mulai turun. Ratu memeriksa tasnya, lalu mengecek dua amplop coklat yang sudah ia siapkan untuk membayar bedah keperawanan, yang kurang lebih satu jam lagi akan dilaksanakan. Setiap amplop berisi uang sepuluh juta. Tidak terlalu mahal, dibanding dia harus operasi di Thailand.

Apakah Ratu memberi tahu Galih? Tentu tidak. Wanita itu memang ingin memberi kejutan untuk calon suaminya di malam pertama. Setelah nanti dibedah, maka ia akan pergi ke klinik khusus perawatan organ intim. Ia akan membuat Galih puas atas hidangan yang ia sajikan. Ayam geprek. Inginnya lagi dan lagi.

Ratu tersenyum di balik bibirnya yang tertutup rapat. Bayangan akan mengalami malam pertama lagi, saat ia bersama Amran dahulu, membuat bulu tangan dan bulu lehernya berdiri. Tak apa sakit sebentar, asalkan Galih puas.

Drrt! Drrt!

Sayang.

"Yank, aku lagi di mall beli perhiasan untuk seserahan. Mana udah dihias cantik banget. Eh, aku

malah gak bawa dompet. Gimana nih, Yang? Talangin dulu, ya? Kamu transfer ke nomor rekening toko emasnya langsung. Biar kamu tahu aku jujur. Transfer enam puluh juta. Nanti aku ganti. Mbaking aku lagi *error*, Yang."

Ratu membaca pesan singkat dari Galih dengan rasa gembira. Perhiasan enam puluh juta sangatlah besar untuknya. Saat menikah dengan Amran saja, mantan suaminya itu hanya mengeluarkan uang sepuluh juta untuk seserahan perhiasan. Dengan gerakan cepat, Ratu mengetikkan sesuatu di layar ponselnya. Sudah pasti mengirimkan uang enam puluh juta rupiah untuk calon suaminya.

"Sudah ya, Mas. Suruh mbaknya cek. Aku kirimkan juga bukti transfernya sekalian ini."

Ratu tersenyum senang. Lekas ia kembali mengecek sisa saldo melalui Mbanking. Syukurlah, masih ada delapan tujuh ratus empat puluh juta. Masih bisa dipakai untuk buka usaha nanti.

"Terima kasih, Sayang. *I love you*."

Ratu kembali bersemu merah saat membaca pesan dari Galih. Lelaki itu selalu saja bisa membuat hatinya

berdebar dan semakin jatuh cinta. Entah pelet apa yang Galih gunakan, sehingga dirinya selalu saja menurut dengan yang Galih katakan. Pelet ketulusan, mungkin? Ya, Galih sangat terlihat tulus padanya. Tentu saja hal itu yang membuatnya tak bisa menolak permintaan lelaki itu.

"Maaf, Mbak. Sudah sampai," tegur sopir taksi pada Ratu.

"Eh, sudah sampai, ya. Ini ongkosnya, Pak." Ratu menyerahkan uang lima puluh ribu pada pengemudi taksi *online* itu.

"Saya tidak ada kembalian seribu, Mbak," ujar sopir saat mendapati ongkos Ratu sejumlah empat puluh sembilan ribu.

"Harus ada, Pak. Masa iya gak punya receh seribu," tukas Ratu tak percaya. Rasanya enggan tirun karena belum dapat kembalian.

"Tapi memang tidak ada, Mbak. Saya adanya dua ribu," timpal lelaki itu dengan raut sedikit kesal. Ratu benar-benar tak mau rugi. Dia belum juga turun. Kini tangannya melipat di dada dengan begitu angkuhnya.

“Ya udah, Mbak. Saya tukerin di warung depan sana, ya,” ujar sopir taksi mengalah. Ia turun dari mobil, lalu menyebrang jalan raya untuk menukarkan uang recehan lima ribu rupiah.

Hanya beberapa saat, sopir sudah kembali lagi masuk ke dalam mobil. Ratu masih siap siaga menungguinya. Lelaki itu menoleh, lalu memberikan senyum tipisnya untuk Ratu.

“Ini kembaliannya, Mbak. Uang koin gak pa-pa?” lelaki itu meletakkan satu keping uang koin logam di atas telapak tangan Ratu. Barulah wanita itu mau turun dari mobilnya. Karena tak memperhatikan jalannya, ujung sepatu *high heels* yang ia pakai, tersandung rumput. Hampir saja ia jatuh tersungkur, jika tidak berpegangan pada pohon yang ada di dekatnya.

Cling!

Uang koin logam yang ia pegang pun terlepas, menggelinding cepat, lalu masuk ke dalam got air kecil. Sopir taksi *online* yang melihat kejadian itu tentu saja terbahak.

“Duit seribu saja pelit! Syukurin masuk got! Lu uyup tuh air got, biar duit serebuan lu ketemu!” hardik

sopir dengan seringai begitu lebar. Mobil taksi pun meninggalkan Ratu yang kini tengah mengintip uang koin yang nyemplung ke dalam got.

Bibirnya mencebik, lalu dengan napas berat berjalan masuk ke dalam gang untuk menuju klinik.

Kini Ratu sudah ada di ruang bedah. Kaki dan tangannya dingin, setelah disuntik obat bius. Pandangannya pun tiba-tiba gelap. Seperti rasa kantuk yang tidak bisa ditahan.

Suara orang berbicara di dekatnya, membuat Raru terbangun. Pelan ia membuka mata, karena masih merasakan pusing di kepalanya.

“Sudah selesai, Mbak. Silakan bangun. Sudah ada antrean pasien berikutnya. Mbak Ratu bisa langsung konsul dokter saja,” ujar perawat memberi tahu. Ratu dengan susah payah turun dari brangkar. Tubuhnya masih sedikit terhuyung, karena efek obat bius.

Dibantu oleh suster, Ratu kembali mengganti pakaiannya, lalu duduk di depan dokter yang membedahnya.

“Sudah rapat ya, Mbak. Sesuai keinginan,” ujar dokter dengan senyum puas.

Ratu ikut memaksakan senyum, karena tubuhnya masih sangat lemas.

“Ini obat yang harus diminum. Takarannya sehari tiga kali ya. Biar nyeri di organ intimnya cepat sembuh.”

“Ada garansi gak, Dok?” tanya Ratu polos.

“Pelayanan keluhan, satu pekan, Mbak. Bukan garansi namanya. Karena bukan barang elektronik. Heh, jika lebih dari satu pekan, kami tidak melayani komplain. Tetap harus bayar *full* jika ingin diobati atau perlu perbaikan,” terang dokter panjang lebar.

“Yang penting, calon suami saya nanti seperti makan ayam geprek, Dok, mau nambah terus,” timpal Ratu sambil tergelak. “Baiklah, Dok. Terima kasih.” Ratu mencoba bangun dari duduknya walau sedikit oleng. Perawat sigap memapah Ratu untuk didudukkan di sofa depan ruangan tindakan.

Di sana sudah tersedia termos teh dan juga hidangan kue brownies di dalam piring kecil. Mereka menyediakan minum dan snack untuk pasien yang masih saja lemas setelah tindakan bedah.

Ratu menenggak habis tehnya. Dilanjutkan dengan makan sepiring kue brownies. Setelah dirasa kenyang,

Ratu masih bersandar di sofa. Kaki dan tubuhnya masih sangat lemas. Bahkan Ratu tertidur kembali di sana, hingga waktu menjelang Ashar. Dering ponselnya yang begitu nyaring, membuat Ratu tersentak dari tidurnya. Dengan gelagapan, Ratu membuka tasnya, lalu mengambil ponselnya.

Mama.

"Halo, Ma. Iya, Ratu sudah di jalan. Tadi ketiduran di rumah Vanda."

"Udah tua masih doyan banget bohong! Ini Vanda ada di rumah kita. Cepat kamu pulang. Shoping aja terus!"

Tut! Tut!

Sambungan telepon terputus. Ratu memijat kepalanya yang masih sakit, tetapi tubuhnya sudah tidak lagi. Ratu bisa berdiri tegak dengan kedua kaki kuat menapak. Ia tersenyum pada suster yang mendekat padanya.

"Sudah enakan, Mbak?" tanyanya.

"Sudah, Sus. Terima kasih atas pelayanannya." Ratu pun pamit undur diri. Dengan naik taksi *online*, Ratu pulang ke rumah. Perutnya yang kembali terasa

lapar, membuat Ratu mampir di sebuah warung nasi padang. Dengan setia sopir taksi menunggu Ratu makan dengan lahap.

Setelah menyelesaikan makannya, Ratu kembali melanjutkan perjalanan. Kali ini, tubuh, pikiran, dan juga perutnya terasa sangat nyaman. Terutama bagian organ intimnya. Serasa rapat. Sesampainya di rumah, ia harus membuktikan khasiat bedah keperawanan yang ia lakukan.

Begitu sampai di rumah, mobil Vanda sudah tidak ada. Ratu hanya menemukan satu kotak besar pizza dan kotak besar terbungkus kado. Ratu tersenyum senang, pasti kado dari Vanda.

"Ma, ini kado dari Vanda?!" tanya Ratu setengah berteriak, karena mamanya sedang ada di warung.

"Iya, dia gak bisa datang ke acara kamu. Besok mau ke Swiss, bawa suaminya berobat," jawab Bu Rona.

"Wow? Swiss? Mm ... boleh juga tuh, gue susulin dia. Siapa tahu dia kaget. Kok gue bisa punya duit susulin di ke sana? Hitung-hitung sekalian pamer dong, kalau laki gue juga tajir melintir." Ratu tergelak dalam hati. Lekas ia mandi karena ingin buru-buru

membuktikan bedah perawan yang ia lakukan, dan juga ingin segera mengecek harga tiket ke Swiss.

Setelah memakai baju piyama rapi. Ratu pun mulai bersujud, sambil sedikit menungging membuka pahanya. Ia menunggu bunyi seperti kentut keluar dari organ intimnya. Namun, hingga lima menit ia menungging, tak ada suara apapun. Senyap dan terasa begitu rapat.

"Yeey ... berhasil!" pekiknya senang.

Preet!

Ratu tergelak memukul pantatnya yang tidak sopan.

"Malah keluar angin dari tempat lain! Bang***k bau banget!"

32. Otak Kamu Pentium Berapa?

Ratu sudah tak sabar ingin segera melepas masa jandanya. Semua berkas sudah rapi. Persiapan mulai dari undangan, *catering* dan juga pelaminan *outdoor* yang persiapannya sudah sembilan puluh sembilan persen.

Ratu yang rajin mendatangkan orang salon ke rumah, membuat dirinya memang semakin cantik. Galih sampai terpesona dengan foto Ratu yang semakin hari semakin cantik. Awalnya yang ingin memanfaatkan saja, jadi berubah menjadi cinta.

"Ngapain senyum sama HP?" tegur mamanya saat Galih senyam-senyum pada ponselnya.

"Ratu tambah cantik, Ma. Coba saja lihat!" Galih memperlihatkan foto calon istrinya pada mamanya. Wanita paruh baya itu tersenyum sambil mengangguk.

"Jadi sekarang udah cinta?" tanya mamanya. Galih menyeringai, lalu mengangguk.

“Pintar kamu cari istri. Kaya dan cantik. Jangan lupa, kamu harus pastikan kita akan tinggal di rumahnya di Kemang. Oh ya, Mama juga minta tabungannya jangan lupa dipindahkan ke rekening kamu. Kita belum bayar kontrakan nih. Uang jual mobil Ratu kamu pakai judi terus dan ngelamar Ratu. Mama cuma kebagian beli kalung doang. Kontrakan masih nunggak nih tiga bulan. Bikin dia hamil cepat, biar dia ketergantungan sama kamu.”

“Siap, Ma.”

Wanita paruh baya itu tersenyum puas, lalu melangkah keluar kamar Galih.

“Satu lagi. Kotak amplop nanti, buat Mama.”

“Iya, Ma.”

Galih hanya bisa memutar bola mata malasnya. Sebenarnya, ia tak terlalu terobsesi dengan harta Ratu. Mama dan papanya yang selalu tak pernah puas dengan rejeki yang didapat dari gajinya sebagai karyawan biasa di kantor pengacara.

Galih kembali memandangi foto Ratu dan berkali-kali ia terpesona. Jika kemarin ia gagal mendapatkan Melika, maka kali ini ia sangat bersyukur bisa

mendapatkan Ratu. Janda anak satu yang anaknya tidak ikut bersamanya. Ditambah kaya dan cantik. Punya duit banyak, kendaraan, dan juga rumah mewah. Ia sebagai suami, bisa sedikit bernapas lega dari rongrongan kedua orang tuanya yang selalu menagih menantu kaya.

[Aku sayang banget sama kamu.]

Send.

Ratu tersipu malu membaca pesan romantis dari Galih. Hatinya sungguh berbunga-bunga. Diambilnya dua tiket penerbangan ke Swiss yang terjadwal malam hari, setelah mereka menikah. Ya, Ratu ingin menikmati malam pertama di negeri orang. Ia ingin menunjukkan pada Vanda, bahwa ia juga bahagia dan mampu berbulan madu di negeri orang. Tiket dan paspornya sudah jadi. Setelah menikah nanti, ia baru memberi kejutan ini pada Galih.

"Tidur, Ra. Calon pengantin tidak boleh bergadang," tegur Bu Rona saat melewati kamar Ratu. Anak jandanya itu masih asik memandangi ponsel dan juga amplop tiket pergi berlibur.

"Ck, di mana-mana, bulan madu itu harusnya kado dari mertua kaya, atau dibayari calon suami. Ini malah

kamu yang keluar duit. Ratu. Ratu. Mama suka bingung, otak kamu pentium berapa sebenarnya?" Bu Rona terkekeh sembari menggelengkan kepala. Langkahnya lebar menuju kamar yang berantakan penuh barang.

Ratu memutar bola mata malasnya saat mendengar celetukan mamanya. Kakinya melangkah turun dari ranjang, lalu menutup rapat serta mengunci pintu kamar. Di dalam laci masih ada uang puluhan juta yang ia simpan untuk keperluan tak terduga.

"Duh, gak sabarnya mau buka amplop tamu undangan. Lumayanlah, kalau bisa balik modal *catering* dan sewa tenda. Syukur-syukur masih ada lebihnya untuk uang saku berlibur ke Swiss," gumam Ratu dengan begitu senangnya. Di depan matanya, ia akan benar-benar menjadi seorang wanita sempurna. Cantik, kaya, dan memiliki suami tampan dan juga kaya. Benar-benar perpaduan yang pas.

"Waktu dengan Amran, mungkin masih *tester* kali ya. Jadi, gak begitu pas, langsung udahan," gumam Ratu lagi yang tertawa geli saat membayangkan mantan suaminya yang walau tampan, tetapi culun. Semenjak menikah dengan Melika, Amran memang belum pernah

lagi bertemu dengannya. Wanita itu akhirnya menutup mata. Mengistirahatkan kepala dan juga tubuhnya. Bersiap menyongsong hari esok yang penuh dengan uang, uang, dan uang.

Dua hari lagi acara pernikahan Ratu. Tenda sudah terpasang. Tante dan juga keponakannya juga datang. Hanya adik Ratu yang tinggal di Solo belum datang.

Rumah Bu Rona yang memiliki tiga kamar, sudah penuh terisi sanak famili. Wanita paruh baya itu hanya berharap, pernikahan kedua Ratu berjalan lancar dan anak perempuannya itu dapat menjadi istri yang jauh lebih baik. Tak ada yang lebih membahagiakan hati seorang ibu, selain melihat anaknya berbahagia. Walau tak bergelimang harta, tetapi senyum yang selalu anak tunjukkan pada ibunya, mampu membuat seorang ibu bahagia.

***

Tibalah hari yang dinanti. Sedari malam hujan turun sangat deras. Ratu sampai tak bisa tidur, karena tenda pernikahan yang terpasang sudah bergoyang ke sana-kemari. Ia memandang takut keadaan di luar sana.

Bagaimana jika tenda itu roboh dan menimpa pelaminan yang sudah dihias sangat cantik.

Pukul dua belas malam, semua orang belum bisa tertidur juga. Mereka takut banjir dan angin kencang merobohkan tenda. Ratu gelisah, sedari tadi terus saja mengintip keadaan di luar rumah yang sangat menyeramkam. Hujan deras ditambah angin kencang.

"Kamu tidur saja, Ra. Besok biar gak kecapean. Nanti juga hujan berhenti," ujar Tante Vera, adik dari mamanya.

"Ratu takut tenda roboh, Tan," sahut Ratu dengan wajah begitu was-was. Diletakkannya kasar bokongnya menyentuh kursi tamu.

"Kamu infokan saja pada EO. Agar berjaga-jaga, kalau tenda roboh, jam lima pagi mereka harus bersiap membetulkannya," ujar Tante Vera lagi memberi saran. Ratu mengangguk, membenarkan ucapan tantenya.

"Ya udah, Ratu masuk dulu ya, Tante." Kakinya melangkah lemas masuk ke dalam kamar yang sudah dirias sangat cantik. Tinggal kelopak mawar saja yang belum ditaburkan di atasnya. Menunggu esok hari. Lekas Ratu mengambil ponsel, lalu mencoba

menghubugi pihak EO untuk menyampaikan perihal tenda yang dikhawatirkan roboh diterjang hujan. Namun sayang sekali, berkali-kali Ratu menelepon tak juga diangkat.

“Ck, udah gue naik-naik genteng lempar celana dalam. Masih hujan aja. Gak ngaruh. Nyebelin!” gerutu Ratu dengan kesal.

Ratu memilih berbaring dengan sejuta kecemasan. Hujan di luar sangat deras dan ia tak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada hari pernikahannya. Bolak-balik di atas ranjang hingga pukul tiga pagi. Hujan tak kunjung reda. Ia membuka ponsel, membaca informasi banjir yang melanda Jakarta di beberapa titik. Ada air mata yang menggenang di pelupuk matanya. Ia pasrah sudah, jika pernikahannya hambar, tak ada amplop berisi dolar.

Azan subuh berkumandang. Ratu yang baru saja tertidur, ikut tersentak, saat mendengar suara orang bicara di luar kamarnya. Telinganya menangkap suara hujan yang tersisa rintik-rintik saja. Lekas ia turun dari ranjang, lalu mengintip keadaan di luar rumah. Matanya mengecil karena tak terlalu jelas melihat keadaan di luar. Diambilnya ponsel, lalu ia nyalakan senternya,

diarahkan ke luar rumah. Wanita itu tergugu tak bisa berucap apapun. Air menggenang di atas mata kaki. Memang tidak masuk ke dalam rumahnya, karena rumah Ratu lebih tinggi dari tanah. Namun, keadaan di luar sana sangat memprihatinkan.

Ratu mandi kemudian dirias tanpa semangat. Para perias datang dengan menerjang banjir di luar sana. Semua berwajah tegang. Acara yang dielu-elukan ramai bagai pernikahan artis ternama, sepertinya akan sepi bak kuburan.

Petugas *catering* sampai dengan mobil yang juga berjuang menerjang banjir, sudah sampai di depan rumah Ratu. Mereka menggunakan celana panjang hitam yang dilipat sampai dengkul. Baju seragam *catering* yang harusnya berwarna putih, mereka ganti dulu dengan baju kaus santai.

“Kasihan sekali mereka angkat makanan dalam keadaan banjir. Semoga gak ada yang tumpah,” komentar Bu Rona saat menggiring petugas *catering* untuk menyimpan makanan di dapurnya. Karena dapur buatan yang ada di samping rumah, tak bisa dipakai karena kebanjiran juga.

Walau tak lagi deras, tetapi hujan rintik-rintik masih membasahi bumi. Ratu yang sudah dirias sangat cantik, begitu tak bersemangat membayangkan tak ada tamu yang akan datang ke pernikahannya. Paling hanya tetangga kanan kiri yang amplopnya dua puluh ribuan. Berkali-kali wanita itu menghela napas kasar. Udara terasa sangat gerah, padahal AC di kamarnya bersuhu dingin.

Suara iring-iringan mobil keluarga Galih terdengar di luar sana. Ratu mengintip dari jendela. Hanya ada dua mobil sedan dan satu lagi mobil Toyota Ava**a. Mata Ratu terbelalak karena hanya sedikit orang yang dibawa Galih. Hantaran yang disiapkan juga nampak hanya ada enam buah. Bukannya ia sudah memberikan uang dua puluh juta untuk seserahan? Kenapa sedikit sekali yang dibawa? Tiba-tiba saja rasa kecewa itu hadir.

Ratu akan menegur suaminya nanti. Saat ini, ia harus bisa mengusai emosinya. Ia akan menegur Galih setelah mereka berdua di dalam kamar.

Penghulu pun datang dengan berpayah-payah. Karena genangan air di depan rumah Ratu yang belum juga surut. Galih deg-degan sekaligus merasa sangat

senang, saat mendapati Ratu sangat cantik dengan kebaya putih, dan duduk manis di sampingnya. Akhirnya, sebentar lagi ia akan memiliki istri kaya dan juga cantik. Tak apa menerjang banjir, asal segera dihalalkan.

Tetangga mulai berdatangan satu dua orang. Ikut membantu menata meja *catering*. Ada juga yang sudah bersiap duduk di dekat keluarga Ratu untuk menyaksikan prosesi akad nikah. Walau sebenarnya mereka enggan, tetapi mereka tak tega dengan Bu Rona. Acara akad nikah yang diadakan di atas pelaminan, berlangsung sangat kaku. Karena merasa was-was dengan cuaca ekstrim seperti ini.

"Bisa kita mulai, Mas?" tanya asisten dari penghulu pada Galih.

"Lebih cepat, lebih baik," jawab Galih sambil menyeringai begitu lebar.

"Baiklah. Kita mulai, ya."

"*Allahuakbar*, awaaaas!"

Brraaak! Brrruugh!

33. Petaka Hari Pernikahan

Braaak!

Tenda pernikahan yang tepat di atas pelaminan roboh seketika. Air hujan yang tertampung semalaman di kain penutup tenda membuat pelaminan Ratu hancur dan juga basah kuyup. Untunglah besi pengait antara tiang tidak semua roboh. Ratu, Galih, dan juga semua orang yang ada di atas panggung pelaminan untuk menjalani akad, untunglah selamat. Hanya saja baju mereka basah semua. Kursi pengantin pun tidak bisa ditempati. Berkas yang harus ditanda tangani dan juga buku nikah yang sudah ada di atas meja akad, semua basah.

Ratu menangis tersedu. Sudah tak ada semangat untuk menjalani pernikahan karena semua impiannya gagal karena hujan. Galih terus menenangkan Ratu. Keduanya berganti baju dengan yang lain. Petugas KUA dan penghulu terpaksa meminjam baju kaus Galih yang memang sudah dibawa di dalam koper.

Bukan hanya Ratu, Bu Rona pun meneteskan air mata atas petaka pernikahan anaknya. Ia tahu, ini baru sebagian kecil balasan kecil dari Tuhan atas perbuatan Ratu terdahulu. Dari bibirnya tak mampu bersuara apa-apa. Wanita paruh baya itu hanya meminta tolong tetangga untuk segera menegakkan tenda kembali. Petugas tenda juga tak lama kemudian sampai dan membantu memasang tenda kembali.

Air mulai surut. Ratu dan Galih sudah berganti pakaian dengan cepat karena penghulu tak bisa menunggu lama.

"Sabar ya, Neng. Ini namanya ujian sebelum pernikahan," ujar penghulu menyemangati Ratu dan juga Galih.

"Iya, Pak. Terima kasih," jawab Galih. Sedangkan Ratu hanya mengangguk dengan leher begitu kaku.

"Baik, kita mulai sekarang, ya."

Galih mengucapkan ijab qabul dengan tegas dan dengan sekali tarikan napas.

"Sah!"

Semua dapat bernapas lega. Kedua tangan pengantin dan semua yang hadir di sana ikut

menengadah, meminta keberkahan atas janji yang baru saja diucapkan.

Duuaar!

Suara kilat menyambar di luar sana. Galih dan Ratu semakin pasrah. Tampak yang paling syok adalah mama dari Galih. Bagaimana tidak kecewa? Ia sudah mengharapkan banyak amplop dari tamu undangan yang kaya-kaya. Uang amplop yang akan dia gunakan untuk membayar kontrakan dan juga cicilan motor Galih yang sudah dua bulan menunggak.

Acara sungkeman berjalan dengan hambar. Semua diselimuti rasa was-was karena langit begitu gelap. Apa jadinya makanan yang sudah banyak disiapkan oleh Ratu? Belum lagi persiapan lainnya yang terasa sia-sia jika tak ada tamu yang datang ke sana.

"Sudah, jangan sedih," ujar Galih menenangkan istrinya. Tangan kekarnya merangkul pundak Ratu, sembari melayangkan kecupan mesra di kening istrinya.

Ratu menoleh, lalu tersenyum tipis. "Bagaimana kalau tidak ada yang datang, Mas? Gak dapat amplop dong. Ck, payah nih!" gerutu Ratu dengan wajah sedu.

Mereka duduk sementara di kursi kayu di teras rumah. Pelaminan tidak bisa dipakai. Kursi pengantin juga basah kuyup tidak bisa dipakai. Sementara itu, petugas EO tidak membawakan kursi baru untuk Ratu. Jadilah Ratu dan Galih duduk dengan wajah tak sedap di kursi kayu.

Hingga siang, hanya segelintir orang yang datang memberi selamat. Itu pun tetangga Bu Rona, teman pengajian, dan juga saudara jauh. Tidak ada teman Ratu satu pun yang datang. Begitu juga Galih. Hanya delapan orang anggota keluarga Galih yang datang ikut menghantar dan sekarang sedang membungkus makanan yang ada di meja prasmanan.

"Perasaan bikin undangan seribu, deh. Teman-teman kamu belum ada keliatan, Mas?" Ratu melirik suaminya yang saat ini tengah menunduk memainkan ponsel. Seketika Galih menoleh, lalu tersenyum sangat manis pada istrinya.

"Hujan, Sayang. Paling sore datangnya," jawab Galih sembari menggenggam jemari Ratu.

“Mas, tapi kita gak bisa pesta sampai malam, karena ... mm ....” Ratu nampak ragu memberitahu perihal keberangkatan mereka ke Swiss malam ini.

“Ada apa? Pesta pernikahan memang sewajarnya sampai malam ‘kan?” tanya Galih kebingungan. Ratu memiankan bibirnya, lalu menarik napas panjang. Mau tidak mau, sedikit atau banyak amplop undangan, dia harus tetap berangkat ke Swiss. Apalagi Vanda sudah tahu perihal keberangkatannya nanti malam. Pasti akan malu sekali jika ia dianggap berhalusinasi oleh Vanda.

“Mas, aku udah siapkan tiket untuk kita bulan madu ke—”

“Bali?” Galih bersorak dalam hati. Lelaki itu benar-benar tersanjung atas kedermawanan dan kerendahan hati istrinya yang sangat royal.

“Bukan,” jawab Ratu cepat.

“Loh, mau ke mana? Lombok?”

“Swiss.”

“Wah, beneran, Yank? Ya ampun istriku baik sekali.” Galih memeluk erat istrinya. Benar-benar merasa sangat beruntung dipertemukan dengan seorang seperti Ratu yang rela mengorbankan apapun untuk

dirinya. Padahal ia sudah berbuat sangat curang pada Ratu.

“Makanya, Mas. Jam empat sore, kita harus segera ke bandara. Kalau bisa, jam tiga kita sudah rapi dan tak menerima tamu lagi.

“Baik, Sayang. Ya ampun, mimpi apa aku malam pertama di Swiss,” ujar Galih lagi dengan penuh rasa senang.

Memang tak banyak yang datang, tetapi tamu undangan Ratu hadir walau tidak semua. Begitu juga dengan sanak famili jauh yang juga hadir walau langit masih sangat gelap. Mama dari Galih sedang memperhatikan kotak amplop yang ada di depan pintu masuk acara. Kotak itu dijaga oleh dua orang pagar bagus yang masih sangat muda.

Semua orang sibuk berbincang, atau sekadar menikmati makanan, tak memperhatikan mama dari Galih yang masuk ke dalam kamar pengantin. Matanya mnjelajah setiap sudut kamar untuk menemukan kunci kotak amplop. Wanita itu mengangkat bantal, lalu meraba sarung bantal itu.

“Ya ampun, emang gue sama Ratu itu cocok sebagai menantu dan mertua. Lihat saja, kalau nyimpan kunci di bawah bantal,” gumam Mama Galih dengan sangat senang. Kakinya kembali melangkah ke luar, lalu berjalan mendekati pagar bagus yang tersisa satu orang.

“Mau apa, Bu?” tanyanya heran saat melihat mama mempelai pria dengan susah payah mencoba membuka box amplop.

“Saya disuruh menantu saya untuk masukin amplop ke kamarnya,” jawab Mama Galih dengam ekspresi serius.

“Oh, boleh, Bu. Silakan.” Anak ABG di sampingnya mempersilakan dengan baik. Bahkan ia membantu membukakan gembok box tersebut. Bola mata mertua Ratu melebar, saat amplop yang ada di dalam sana lumayan banyak. Dengan cekatan dan gerak cepat, jemari mertua dari Ratu sudah memindahkan isi kotak ke dalam tasnya.

Wanita paruh baya itu tak tahu, jika dari kejauhan ada yang memperhatikan perbuatannya sekaligus memotret momen tersebut. Bukannya masuk kembali ke dalam rumah Ratu. Mama dari Galih malah memilih

berjalan ke kios bakso dan menikmati makanannya. Wajahnya cerah ceria, merah merona, dengan tangan memeluk kuat tas tangan yang berisi amplop undangan.

Ratu masuk ke dalam kamar pengantin, setelah tamu yang datang mulai habis. Ya, selain karena memang di luar hujan kembali turun dengan derasnya. Ratu memutuskan untuk segera berkemas untuk keberangkatannya ke luar negeri. Saat hendak melepas sanggul dan hiasan kepalanya, Ratu menatap senang dua box amplop yang sudah ada di dalam kamarnya.

"Yank," sapa Galih yang baru saja masuk ke kamar, lalu menutup rapat pintu kamar mereka. Ratu menoleh dengan wajah malu-malu. Ditambah lagi, Galih menarik tangan istrinya untuk mendekat ke arah ranjang.

"Hujan, Yank. Malam pertamanya di sini saja boleh gak?" bisik Galih dengan suara penuh hasrat.

Ratu terbuai, apalagi Galih kini tengah menggoda lehernya.

"Nanti malam saja ya, Mas. Kita harus bergegas. Aku udah pesan hotel yang di depannya ada pantai. Kita bisa menikmati hari berdua saja di sana," jawab Ratu

yang sedikit lagi goyah, menyerahkan dirinya saat ini juga.

Galih merenggangkan jarak. Lalu tersenyum penuh wibawa pada Ratu.

“Kamu memang istri terbaik,” bisik Galih, sembari mendaratkan ciuman panas di bibir sang istri.

“Udahan ya, Mas.” Ratu mendorong tubuh Galih. Lalu berbalik badan, berjalan untuk mengambil dua box amplop tamu.

“Baiklah, Tuan Putri. Kita hitung amplop dulu.” Galih mengalah di tengah hasrat kejantanannya yang sudah hampir meledak. Memang tak ada salahnya untuk mengalah sedikit lagi, sebelum benar-benar menikmati tubuh istrinya yang molek dan juga sangat bersih.

Lelaki itu membuka kunci gembok amplop yang pertama. Ratu begitu tak sabar, memiringkan kotak, lalu terbelalak melihat isinya yang hampir kosong. Hanya ada empat amplop di sana. Padahal, sepenglihatan dirinya, banyak juga teman-temannya yang memasukkan amplop di sana.

“Loh, isinya kok gak ada?” Ratu tergugu dengan wajah pucat pasi. Galih pun ikut kebingungan. Namun,

lelaki itu tak kehabisan akal, ia membuka box amplop yang satunya lagi yang terisi lumayan banyak.

“Ini ada isinya, Yank,” kata Galih sembari menunjukkan kotak yang baru ia buka. Ratu ikut melihat ke dalamnya, dan benar memang lumayan banyak amplopnya, tapi ke mana amplop lain di box yang satunya lagi?

“Apa diambil oleh pagar bagus, Ra?” tebak Galih.

“Gak mungkin, Mas. Mereka itu sepupu dan ponakanku. Gak mungkin mereka berani ambil.” Ratu menggelengkan kepala tak percaya.

“Tanyakan saja. Mas sih yakin, mereka pelakunya,” ujar Galih dengan senyuman miringnya.

Ratu bangun dari duduknya, lalu keluar dari kamar pengantin.

“Septian! Wira!” teriaknya memanggil saudara juga keponakannya. Kedua ABG itu sedang membantu mengumpulkan piring kotor untuk dicuci di belakang.

“Ada apa, Teh?” tanya Septian menghampiri.

“Ke mana isi amplop yang kotaknya ada di meja kamu?” tanya Ratu yang nampak tak senang.

Galih menyusul di belakang Ratu.

“Loh, mana saya tahu, Teh. Semua amplop tamu yang lewat meja saya, ya masuk ke situ. Banyak kok,” terang Septian biasa saja.

“Hanya ada empat amplop,” timpal Ratu lagi. Tentu saja hal itu membuat Septian kebingungan sambil menggaruk kepalanya.

“Kamu masih kecil udah jadi pencuri, ya? Kembalikan amplop undangan istri saya!” bentak Galih tak sabar.

“Ada apa ini?” Bu Rona menghampiri anak dan juga menantunya.

“Bocah ini mengambil amplop tamu, Ma,” ujar Galih memberi tahu.

Bukannya kaget, Bu Rona malah tertawa terpingkal-pingkal.

“Mama kok ketawa? Anak lagi kesulitan.” Ratu melotot tak senang pada ibunya. Lalu kembali menoleh pada Septian yang masih saja menunduk tidak paham.

“Wiraaa! Mana Wira?!” teriak Ratu memanggil keponakannya. Lelaki berusia empat belas tahun itu berlari dengan tergopoh menghampiri Ratu dan banyak orang di dalam rumah.

“Ada apa, Tante?”

“Amplop tamu Tante pada ke mana?”

“Ada ‘kan di kotak. Sebagian dibawa ibu-ibu yang pakai baju seperti nenek. Katanya dia ibu dari Om Galih dan disuruh Tante untuk masukin amplop ke dalam tasnya,” terang Wira dengan ekspresi biasa saja.

“Jangan ngaco kamu! Gak mungkin ibu saya. Duh, ponakan kamu mulutnya jahat sekali,” timpal Galih yang tidak terima dengan kabar yang dituduhkan pada mamanya.

“Kamu gak percaya?” Bu Rona mengambil ponselnya dari bufet ruang TV. Ia geser layar, lalu menekan folder galeri. Ponselnya ia berikan pada Ratu.

“Ini, lihat sendiri siapa malingnya!”

34. Petaka di Bandara

Bu Nani, mama dari Galih, tengah memandang senang amplop yang ada di atas kasur busa miliknya. Ada sekitar empat puluh amplop yang berhasil ia raup dari satu kotak. Lumayan, paling tidak bisa membayar kontrakan dua bulan. Lalu, sisanya bisa ia buat pergi ke Bogor. Sudah lama ia ingin berbelanja tas di Tajur.

Bu Nani membiarkan amplop itu begitu saja di kasurnya. Wanita paruh baya itu memilih masuk kamar mandi, untuk menyegarkan kepala dan juga tubuhnya. Walau di luar hujan masih turun rintik-rintik, tetapi ia merasa gerah dengan kebaya yang dipesankan Ratu untuknya.

Hanya membutuhkan waktu lima menit ia mandi dan berganti pakaian. Setelah menyisir rambutnya yang lebih dominan berwarna putih, Bu Nani berjalan naik ke atas kasur busanya.

Ceklek!

Suara pintu dibuka. Ada suaminya masuk ke dalam kamar dengan wajah teramat lelah.

“Kenapa, Pak? Cape?” tanya Bu Nani sedikit khawatir.

“Di depan kontrakan ada si Jaelani. Dia minta uang kontrakan karena anaknya sakit,” ujar Pak Sanusi, sembari meletakkan bokongnya sedikit kasar di ranjang.

“Aman, Pak. Ayo, kita buka amplop Ratu. Jika satu amplop berisi seratus sampai dua ratus ribu, kita pasti bisa bayar kontrakan, Pak,” sahut Bu Nani semangat. Tangan tuanya dengan sigap dan semangat mulai membuka isi amplop satu per satu. Tentu saja dibantu juga oleh Pak Sanusi.

“Loh, kok cuma lima ribu,” ujar Bu Nani kaget. Pak Sanusi pun ikut terperangah. Cepat ia membuka semua amplop dengan jantung berdegub kencang.

“Ya Allah, lima ribu lagi, Pak,” suara Bu Nani gemetaran. Pak Sanusi membuka amplop selanjutnya dan kosong.

“Ini malah gak ada isinya, Bu,” ujar Pak Sanusi sambil merobek amplop dengan kesal. Air mata kecewa akhirnya turun membasahi wajah Bu Nani. Dari empat puluh amplop yang dibuka, hanya ada satu lembar uang

lima puluh ribu, sedangkan sisanya lima ribuan, dan ada lima amplop kosong.

Wanita paruh baya itu menangis tersedu sambil menutup wajahnya dengan telapak tangan. Hatinya sakit, saat mendapati kenyataan tak seindah harapan. Jumlah uang yang didapat hanya sebesar seratus enam puluh ribu rupiah.

“Sabar, Bu. Makanya, kalau memang mau amplop jangan diambil tanpa ijin. Sekarang, kamu cuma bisa kecewa ‘kan? Dah, jual dulu kalung kamu itu, untuk bayar kontrakan. Nanti juga digantikan lagi sama Galih,” ujar Pak Sanusi sembari mengumpulkan amplop yang sudah terbuka dari atas kasurnya, untuk dibuang ke tempat sampah.

“Bapak akan suruh Jaelani malam ini balik lagi. Kita jual saja itu di mall yang dekat dari sini. Sekalian, Bapak lagi kepengen makan ayam crispy,” ujar Pak Sanusi sembari berjalan ke luar kamarnya. Bu Nani tidak mengiyakan ataupun menolak. Di hatinya saat ini bersarang rasa kecewa yang teramat sangat pada Ratu.

Bu Nani meraba lehernya yang kini tengah memakai kalung besar dan mahal. Dibeli dari hasil menjual mobil

Ratu. Kalung seharga enam puluh juta, yang segera harus ia ikhlaskan kembali masuk etalase toko emas.

"Sial! Katanya punya teman banyak orang kaya. Apaan, masa amplop isinya gocengan! Sialan banget!" hardik Bu Nani dengan rasa emosi membumbung tinggi. Diambilnya ponsel dari dalam tas, lalu ia mengetik pesan untuk Galih. Matanya mengecil, saat mendapati dua pesan yang muncul di layar ponselnya. Satu dari Galih dan satunya lagi dari Ratu.

Bu Nani membuka pesan WA dari Galih terlebih dahulu. Dipakainya kaca mata yang selalu ia kalungkan di leher, sebelum membaca pesan dari anaknya.

Galih.

[Gawat, Ma. Ada yang memergoki Mama ambil amplop undangan. Ratu marah sama Galih. Gimana nih?]

Bu Nani menelan ludah takut. Tiba-tiba saja tangannya gemetar dengan detak jantung yang bertalu nyaring. Jari jempol yang sudah berada di pesan Ratu yang belum terbuka, tetapi masih ragu untuk memencet baca. Wanita paruh baya itu akhirnya mematikan ponselnya, dengan keringat bercucuran dengan sangat

deras. Dimasukkannya ponsel itu ke dalam laci. Lalu, ia mengambil surat perhiasan kalung yang juga ia simpan di tempat yang sama.

***

"Malu saya, Mas. Masa mertua saya jadi maling kotak amplop. Heh, ampuuun!" Ratu tertawa miris. Di tangannya kini sudah memegang empat amplop yang tersisa di sana, setelah semua amplop dibawa pulang oleh mertuanya.

"Sayang, ini Mama ternyata lupa. Nih, baca aja!" Galih memberikan ponselnya pada Ratu, agar istrinya itu membaca pesan yang dikirimkan ibunya dari ponsel papanya. Namun, Ratu sudah enggan mengeluarkan kata-kata. Ia memilih diam sambil memesan taksi *online* untuk pergi ke bandara.

"Sayang, nanti amplopnya diantar Mama lagi. Dia kelupaan mau kasih ke kamu. Maaf ya," ujar Galih dengan suara dibuat sesedih mungkin. Lelaki itu berharap istrinya iba, tetapi sepertinya Ratu masih marah besar. Tanpa satu kalimat pun yang keluar dari bibirnya, Ratu mengeluarkan koper berukuran sedang dan juga satu tas jinjing untuk ia bawa ke Swiss.

“Tante mau ke mana? Mau bulan madu ya,” tanya Wira saat melihat Ratu sudah rapi hendak berjalan ke luar rumah.

“Kamu di sini saja dulu, temani Nenek. Besok baru pulang. Nanti Tante belikan oleh-oleh,” pesan Ratu pada keponakan lelakinya. Remaja SMP itu mengangguk paham, lalu melanjutkan tontonannya. Ratu menoleh ke kanan dan ke kiri, mencari keberadaan ibunya. Galih tak mampu bersuara. Lelaki itu terlanjur malu dengan perbuatan mamanya yang ternyata ketahuan oleh besannya sendiri.

Galih memilih duduk di bangku teras, sambil menunggu Ratu berbincang di kamar mamanya. Masih ada petugas *catering* yang mondar-mandir merapikan perabotan makanan. Untunglah hujan sudah berhenti, sehingga dapat diselesaikan dengan lebih mudah dan cepat.

“Ayo, Mas. Itu taksinya sudah datang. Semua berkas kamu udah dibawa ‘kan?” tanya Ratu masih dengan wajah sangat datar pada suaminya.

“Eh, i-iya sudah,” jawab Galih sedikit kaget. Kaki lebarnya melangkah mengekori Ratu yang sudah lebih dulu berjalan masuk ke dalam taksi.

Bu Rona hanya bisa memandang sedih Ratu. Anak perempuannya itu tak sadar sudah dipermainkan oleh Galih dan keluarganya. Gaya saja yang tampak kaya, tetapi miskin. *Jika memang kaya, takkan mungkin mengurusi amplop dari tamu menantu,* batin Bu Rona menahan kesal. Namun, di satu sisi ia merasa bersyukur, karena Ratu perlahan mendapat teguran dari Tuhan dan wanita paruh baya itu hanya bisa berharap anaknya segera sadar dan bertaubat.

***

Perjalanan di dalam mobil terasa sangat lama. Jalanan di dalam tol tergenang air hujan, sehingga mobil melaju dengan kecepatan sangat hati-hati. Galih tertidur di samping istrinya dengan mulut setengah terbuka. Ratu tersenyum tipis, lalu mengusap pelan pipi suaminya. Lelaki tampan dan kaya yang kini telah menjadi suami sahnya. Ya, walau hatinya kecewa dengan kelakuan mertuanya, tetapi saat Galih mengatakan kalau mamanya kelupaan hendak memberikan padanya amplop-amplop

itu, maka ia harus percaya. Ia tak mungkin marah terus-terusan pada suaminya.

Taksi berhenti di terminal keberangkatan luar negeri. Hati Ratu membucah bahagia sekaligus berdegub kencang, saat membayangkan sebentar lagi ia akan berada di Swiss. Hatinya yang sangat senang, membuatnya mengeluarkan uang dua ratus ribu untuk sopir taksi. Padahal, ongkos yang harus dibayarkan Ratu adalah seratus lima puluh ribu saja.

"Kebaliannya, Neng," ujar sang sopir yang nampak sudah berumur dengan rambut putihnya. Lelaki setengah baya itu hendak mengeluarkan kembalian lima puluh ribu dari saku baju kemejanya.

"Buat Bapak saja," ujar Ratu menekan suara agar terdengar jelas di telinga suaminya. Membuat Galih semakin terpana akan tabiat Ratu yang suka berbagi seperti ini.

"Terima kasih, Mbak. Semoga perjalanannya menyenangkan," ujar si bapak sopir sambil membantu menurunkan tas dan koper milik Ratu.

Galih merangkul pundak istrinya dengan tangan kanan. Lalu tangan kirinya menyeret tas koper

berukuran sedang, bersamaan dengan tas jinjing yang dikaitkan di *handle* tas koper. Keduanya berjalan menuju pintu masuk. Ratu berhenti sejenak mengeluarkan dua tiket pesawat ke Swiss, berikut dengan KTP, dan juga paspor dari dalam *totte bag* kecil.

"Berkas kamu mana, Mas?" tanya Ratu sambil membuka lebar telapak tangannya di depan Galih. Lelaki itu mengambil berkas yang diminta oleh istrinya; KTP, SIM, dan juga buku nikah, semua ia letakkan di atas telapak tangan kanan Ratu.

"Buku nikah gak usah dibawa, Mas. Paspor yang penting. Paspor kamu mana?" tanya Ratu dengan suara sedikit panik. Bulir keringat tanpa permisi sudah membasahi keningnya yang *glowing*.

"Paspor? Ya gak ada, Sayang. Aku kan belum pernah bikin paspor," jawab Galih dengan wajah kesal bercampur malu. Lelaki itu terlupa akan kebohongannya pada Ratu.

"Apa? Kamu gak pernah bikin paspor? Terus, dua bulan lalu, kamu katanya ke Brunei itu pakai apa? Kamu juga belum lama cerita pernah pergi ke Jepang dan

China. Itu perginya pakai apa, kalau gak ada paspor?! Gak mungkin pakai kertas bungkus nasi 'kan?!”

35. Petaka Malam Pertama

"Udah berangkat, Ra? Biar gue jemput di Bandara Zurich. Nanti gue anter ke hotel yang harganya ringan di kantong."

Pluk!

Ratu melemparkan ponselnya di atas kasur hotel dengan kesal. Pesan yang dikirimkan Vanda, membuat emosinya naik ke ubun-ubun. Tak mungkin ia bilang kalau gagal terbang karena suaminya gak punya paspor 'kan? *Bisa malu sekali nanti*, batin Ratu terus saja mendesah begitu kecewa.

Di sinilah ia berada bersama Galih. Acara bulan madu di negeri orang gagal, karena Galih tidak mempunyai paspor. Jika harus bikin dahulu, lalu berangkat, pasti akan lama. Sedangkan Galih hanya mendapat jatah libur menikah selama empat hari. Jika mau langsung pulang, pasti lebih tidak mungkin lagi. Sehingga Ratu memutuskan berbulan madu di salah satu hotel di Ancol.

Klek!

Pintu kamar mandi terbuka. Galih dengan tubuh atletisnya keluar dari sana hanya mengenakan handuk saja. Rambutnya basah, begitu juga dada dan pundak yang sepertinya belum ia keringkan dengan benar. Ratu menoleh pada suaminya. Kekesalan dan kekecewaan menguap begitu saja, saat melihat penampilan Galih yang baru saja keluar kamar mandi, membuat dirinya menelan ludah. Betapa beruntungnya ia saat ini, memiliki lelaki tampan dan kaya. Yah, walaupun masih butuh banyak penjelasan soal kesemrawutan beberapa hari ini.

Galih berjalan mendekat ke ranjang. Ratu membuang pandangan malu. Padahal jemarinya sedang bersorak histeris ingin segera menyentuh kulit tubuh suaminya. Lelaki itu juga merasakan malu yang luar biasa pada Ratu. Bagaimana dia bisa lupa membuat paspor saat memiliki istri seperti Ratu? Dokumen satu itu sangat penting mulai saat ini.

“Yang, maafkan aku ya,” ujar Galih sembari mengambil tangan istrinya, lalu mengecupnya lembut. Bibir tebal suaminya yang dingin sehabis mandi, mendarat di punggung tangannya dengan mulus

sehingga membuat sengatan tak terlihat di seluruh tubuhnya.

Ratu masih mempertahankan rasa marahnya. Lebih tepatnya adalah pura-pura marah saat ini. Galih memberanikan diri untuk memeluk pundak Ratu, lalu mengecupnya dari balik baju berbahan sifon milik Ratu yang masih dikenakan dengan lengkap.

“Begini saja, kita tunda ke Swiss sampai tahun baruan nanti. Di kantorku, biasanya dapat bonus cukup besar yang bisa kita gunakan untuk berlibur ke luar negeri. Bagaimana? Jadi, gak pakai uang kamu, Sayang. Semua harus uang suamimu ini. Mas janji deh, setelah masuk kantor nanti, Mas akan urus semuanya. Termasuk visa,” rayu Galih dengan penuh totalitas. Ratu yang dijanjikan seperti itu, tentu saja langsung terbang tinggi ke awan. Tentu saja dia setuju sekali. Apalagi sang suami nanti yang menanggung semua biayanya.

“Visa, Mas?” tanya Ratu mencoba mencerna ucapan suaminya.

“Iya, visa. Untuk bepergian ke luar negeri, kita harus dan wajib punya visa dan paspor. Jadi, nanti Mas akan

buatkan dua-duanya sekaligus. Kamu baru punya paspor ‘kan? Belum bikin visa?”

“Iya, Mas.”

“Nah, Swiss itu adalah salah satu negara yang mewajibkan paspor bagi warga negara lain yang berkunjung. Kecuali Malaysia, Thailand, Hongkong, Singapore, dan ada beberapa negara lain yang bebas visa. Kita bisa berkunjung ke sana hanya dengan membawa paspor dan KTP. Kalau negara Eropa, Amerika, termasuk Swiss, itu memberlakukan visa untuk dokumen masuk ke negaranya.” Begitu lugas dan tenang Galih menerangkan soal dokumen yang harus mereka siapkan nanti, jika ingin bepergian ke luar negeri.

“Oh, gitu. Ya udah, Mas. Gak pa-pa. Kita bulan madu di sini saja,” ujar Ratu akhirnya. Semakin terpesona ia dengan kecerdasan yang dimiliki sang suami barunya. Jauh berbeda dari Amran yang tidak tahu apa-apa kecuali mancing, jaga mall, tidur, mancing lagi. Benar-benar membosankan.

“Mau mandi dulu atau mau langsung saja,” bisik Galih dengan suara serak. Matanya kian berkabut saat

melihat wajah dan kulit sang istri yang cantik dan juga bersih. Pipi wanita itu merona merah saat Galih semakin berani mendekatkan kepalanya di leher Ratu.

“Aku mandi dulu, Mas. Setelah itu kita makan, ya. Aku lapar. Baru ... mmm ... terserah Mas setelah itu,” ujar Ratu dengan detak jantung yang berlompatan.

Galih tersenyum, lalu merenggangkan tubuhnya dari Ratu. Lelaki itu membiarkan Ratu berjalan masuk ke kamar mandi dengan wajah menunduk malu. Sedangkan ia berjalan ke arah lemari untuk mengambil pakaian.

Lima belas menit berlalu dan Ratu pun selesai mandi. Untung saja ia sempat menyimpan baju di dalam kamar mandi untuk mengganti bajunya yang kotor. Wanita itu pun keluar dengan wajah senang dan segar. Rambutnya basah, membuat Galih semakin terpesona dengan kecantikan istrinya.

Mereka makan malam di hotel. Galih mengajak Ratu untuk makan malam di restoran pinggir laut. Namun Ratu menolak, dengan alasan lelah dan mengantuk. Jadilah mereka makan malam dengan menu yang disediakan hotel. Selesai makan dan berbincang

ringan, Galih mengajak Ratu untuk berkeliling sebentar menikmati suasana malam di Ancol.

Keduanya berjalan bergandengan tangan dengan mesra. Sambil sesekali bersenda gurau. Benar-benar sudah tak berbekas kesalahan Galih saat acara pernikahan mereka.

“Yang, ini!” Galih memberikan sepuluh lembar uang merah pada Ratu, saat mereka berhenti sebentar makan es krim di restoran cepat saji.

“Apa ini, Mas?” Wanita itu keheranan, dengan uang yang diberikan oleh suaminya.

“Amplop di Mama kan isinya cuma sekitar empat ratus ribuan. Ini Mas ganti satu juta. Maafkan kesalahan Mama ya,” ujar Galih dengan lembut sambil mencium kembali punggung tangan istrinya.

“Ya Allah, sisanya banyak sekali. Beneran gak pa-pa?” Ratu langsung menyambar uang dari tangan suaminya, lalu memasukkannya ke dalam tas selempangnya.

“Iya, gak pa-pa. Asal istri tercinta tidak marah lagi,” lanjut Galih dengan mesra. Kecupan di pipi Ratu pun akhirnya mendarat bebas.

Maafkan aku ya, Ratu. Uang satu juta itu aku ambil dari dompet kamu tadi. Maaf, gumam Galih dalam hati.

Satu dua orang di sana yang memperhatikan mereka, tentulah berdecak kagum. Cantik, tampan, romantis pula. Henna di kedua tangan Ratu juga menampakkan bahwa mereka adalah pasangan yang tengah menikmati bulan madu. Benar-benar membuat orang di sekitar mereka iri.

Keduanya kembali berjalan pulang ke hotel dengan suasana hati yang amat sangat berdebar. Sebentar lagi, Galih akan melepas masa perjakanya pada wanita kaya, cantik, yang ia cintai. Sudah tidak sabar rasanya ia ingin benar-benar berkeringat dari malam hingga pagi.

Teman-teman di kantornya juga sudah memberikan wejangan padanya dan menguatkannya saat memilih janda sebagai pendamping hidup. Kalau kata mereka, janda itu lebih misterius. Galih semakin erat menggenggam jemari istrinya. Begitu pintu kamar mereka tertutup, Galih tak sabar melayangkan ciuman di bibir Ratu, hingga wanita itu kewalahan.

Tubuh Ratu didorong ke tembok, lalu Galih menindih dan menciuminya dengan rasa tak sabar.

Keduanya telah terbakar nafsu hingga saling memeluk dengan erat. Antara berdebar dan takut, Ratu benar-benar tak sabar menunggu pujian dari suaminya, perihal organ kewanitaannya yang sudah kembali rapat seperti perawan.

Ratu memilih di atas suaminya dan siap menuju surga dunia. Namun, beberapa kali mencoba tidak bisa. Bagai tidak ada celah. Galih benar-benar tak sabar, lalu ia yang mengambil alih, tetapi hasilnya sama saja.

"Stop!" Ratu mendelik kesakitan saat suaminya masih terus berusaha. Terlalu sakit, hingga pandangan Ratu tiba-tiba menggelap. Ia pingsan.

Menggunakan mobil dari hotel, Galih membawa Ratu ke rumah sakit terdekat. Wanita itu langsung diperiksa setelah Galih memberitahu keadaan yang sebenarnya pada dokter. Masih dalam keadaan setengah sadar, Ratu berusaha membuka mata untuk mendengarkan penjelasan dokter. Kenapa bisa sampai seperti ini?

"Maaf, apakah Mbak melakukan bedah kecil pada organ intim?"

"Iya, Dok."

“Bukan di rumah sakit, ya? Pasti di klinik tak berlisensi,” ujar dokter lagi membuat Ratu semakin terpojok.

“Iya.” Ratu mengangguk lemah.

“Jalan masuknya benar-benar dihabiskan, Mbak. Ini ditutup sama mereka. Mau segede rudal juga gak bakal bisa masuk. Kecuali disobek,” terang dokter menoleh pada Ratu dan Galih bergantian.

“Yah, terus bagaimana, Dok?” tanya Galih dengan bahu melemah.

“Kita operasi lagi ya, kita sobek pakai alat.”

36. Kaya Jadi-jadian

Ratu dipapah oleh Galih naik kembali ke kamar hotel. Mau tidak mau, mereka harus kembali ke sana. Tidak mungkin pulang ke rumah, karena pasti sangat malu pada tetangga dan juga orang tua. Apalagi Ratu terang-terangan memberi informasi pada tetangga bahwa ia akan ke Swiss malam itu juga.

“Maaf, Mas. Saya jadi merepotkan,” lirih Ratu sembari merasakan sedikit perih di organ intimnya.

“Kamunya sih, mau untung malah buntung. Bawa-bawa aku lagi. Jadinya aku harus puasa lagi empat puluh hari. Ck, ada-ada saja!” tukas Galih dengan wajah cemberut. Setelah meletakkan Ratu di ranjang, ia pun memilih mandi. Badannya terasa begitu lengket dan asem, karena peristiwa malam pertama yang sangat menjengkelkan.

Galih masih saja mengumpat kesal di dalam kamar mandi. Apalagi ia sungguh kerepotan menidurkan sesuatu yang tadinya begitu gagah. Mau apalagi, semua sudah jadi suratan takdir. Masih banyak PR yang harus

dia selesaikan dengan Ratu. Ia tak boleh nampak marah. Ia harus bersabar.

“Mas, aku mau mandi, tapi jalan ke kamar mandinya susah.” Ratu memelas dari atas ranjang. Wajahnya masih sedikit pucat saat merasai perih bila terlalu banyak bergerak. Tanpa menjawab, Galih menggendong Ratu masuk ke dalam kamar mandi. Membantu membukakan baju istrinya dengan ekspresi biasa saja. Sudah terlanjur hancur harapannya semalam.

“Hati-hati mandinya. Jangan sampai terpeleset. Belum sehari semalam udah ada aja kejadian,” ujar Galih ketus sembari meninggalkan Ratu di dalam kamar mandi. Ratu hanya bisa menghela napas kasar, memaklumi kekesalan sang suami.

Langit mulai gelap, Ratu tentu tak bisa turun ke bawah untuk makan malam. Oleh karena itu, Galih berinisiatif membeli makan di luar saja. Diambilnya uang lima ratus ribu dari dalam dompet Ratu. Lalu ia bergegas ke luar untuk mencari makan. Rasa lapar sudah membuatnya lupa, bahwa Ratu masih berada di dalam kamar mandi dan tengah memanggil suaminya.

Saat Galih tak juga muncul, Ratu memutuskan untuk keluar dari kamar mandi dengan hati-hati. Untunglah piyama sudah disiapkan Galih di dalam kamar mandi berikut pakaian dalam Ratu. Sehingga ia tak terlalu kepayahan untuk berjongkok mengambil baju. Walau perih, Ratu berusaha berjalan menuju ranjang besarnya. Diletakkannya pelan bokongnya di atas kasur. Lalu dia merebahkan diri di sana.

Klek!

Pintu kamar hotel terbuka. Ada suaminya di sana sambil menenteng bungkusan makanan kesukaannya, yaitu ayam geprek sambal setan. Lelakinya itu juga membelikan kopi dingin yang lagi viral di media sosial.

"Wah, jadi lapar lihat makanan yang Mas bawa," ujar Ratu sambil menatap tangan suaminya dengan penuh minat. Tanpa bersuara lagi, Galih menyiapkan makan untuk Ratu, dan juga dirinya. Tanpa bersuara, keduanya makan dengan lahap karena memang sedang lapar.

"Kalau kamu bawa kunci rumah Kemang, besok kita pulang ke sana saja," ucap Galih tiba-tiba. Ratu yang tadinya tengah menunduk sambil mengunyah

makanannya, kini mengangkat wajah sambil mengangguk pada suaminya.

Selesai makan, Galih dan Ratu tidur saling memunggungi. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Ratu merasa bersalah pada suaminya karena sudah buang-buang uang untuk pergi ke Swiss padahal dokumen belum lengkap. Ditambah gagal melepas keperjakaannya dan harus menunggu sampai empat puluh hari ke depan.

“Mas, maafkan aku, ya. Jangan ngambek. Aku harus bagaimana biar Mas gak marah lagi?” ujar Ratu setengah berbisik dengan suara bergetar. Tubuhnya sudah berbalik menghadap punggung suaminya.

“Tidurlah. Besok pagi-pagi sekali, kita akan pulang ke Kemang,” sahut Galih yang masih merasa dongkol pada Ratu.

Pagi hari, saat matahari masih malu-malu dan Ratu masih terlelap. Galih menerima pesan dari sang mama yang mengatakan bahwa mereka diusir dari kontrakan karena belum bisa membayar juga. Lelaki itu membalas pesan mamanya.

[Jangan khawatir, Ma. Bereskan saja barang papa dan mama. Sore nanti kita pindah ke Kemang. Jangan sampai ada yang tertinggal.]

Galih meletakkan ponselnya, lalu masuk ke dalam kamar mandi untuk bersih-bersih dan bersiap pulang. Ratu masih saja terlelap, bagai anak perawan yang bila tidur sangat kebo. Suara apa saja yang dibuat gaduh oleh Galih tak mampu membuat mata Ratu terbuka lebar. Wanita itu masih saja mengorok. Galih sampai menggelengkan kepala dengan kelakuan Ratu.

Biasanya, wanita pasti bangun sebelum waktu subuh, atau pada saat azan subuh. Ini sudah pukul enam tiga puluh, istrinya itu masih saja terlelap sangat nyenyak. Galih memajukan tubuhnya untuk mencium pipi Ratu, berusaha membangunkan istrinya dengan cara romantis. Namun sayang, suara dengkuran Ratu malah semakin nyaring.

"Ck, payah juga!" gerutu Galih sambil menggaruk kepala. "Ratu, bangun! Susah banget dibanguninnya kamu!" suara menggelegar milik Galih membuat Ratu tersentak dan merasa sangat malu menyadari hari telah siang.

“Maaf, Mas. Sebentar, saya mandi dulu,” ujar Ratu dengan wajah merah menahan malu. Dalam hati ia kesal dengan dirinya sendiri. Kenapa bisa terlalu pulas tidur? Sehingga wajah suaminya asem seperti itu. Dengan tertatih, Raru masuk ke dalam kamar mandi. Lalu mandi dengan cepat. Namun sayang, ia lupa membawa pakaian, sehingga terpaksa keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk saja.

Galih yang masih penasaran. Akhirnya melepas handuk Ratu, saat istrinya itu lewat di depannya. Ratu terlonjak kaget disertai rona merah di pipinya. Tubuh polosnya terekspos dan itu membuat seluruh darahnya seakan tiba-tiba berhenti mengalir.

“Kita tuntaskan di sini, biar kepalaku tidak pecah. Kamu pasti lebih tahu harus bagaimana. Betul ‘kan?”

Ratu mengangguk kaku.

***

Kini mereka sudah di depan pagar rumah besar Ratu. Wajah Galih sudah tak sedu lagi, melainkan segar dan berseri. Dua sesi cukuplah sampai akhirnya Ratu mengangkat tangan tanda menyerah. Suaminya benar-benar membuatnya kewalahan hingga dua jam.

Ratu membuka pintu rumah besarnya. Galih terbengong melihat isi rumah istrinya yang sangat mewah dan berkelas. Kedua oranng tuanya pasti akan sangat betah tinggal di rumah ini.

“Bagus ‘kan, Mas?” tanya Ratu.

“Bagus sekali. Mama dan Papa pasti senang tinggal di sini,” jawab Galih santai, sembari menikmati bokong yang mendarat mulus di sofa empuk ruang tamu.

“Maksud Mas? Mama dan papa Mas mau tinggal di sini?” Ratu berjalan mendekat pada suaminya. Wajahnya seketika nampak tak suka dengan pernyataan Galih yang menurutnya keterlaluan. Ini kan rumahnya, kenapa mertuanya tinggal di sini? Bukannya rumah mereka lebih bagus dari rumahnya?

“Iya. Rumah besar itu lagi bermasalah. Suka ada jin yang mengganggu. Lagi pula, banyak yang bocor dan rembes. Jadi harus direnovasi mungkin enam bulanan. Biar nanti rumah itu sudah layak untuk kamu tinggali,” bohong Galih sambil tertawa dalam hati.

“Oh, gitu. Jadi, enam bulan ke depan Mama dan Papa tinggal di sini. Ya udah, gak pa-pa. Rumah kita jadi tidak sepi,” jawab Ratu tak bisa mengelak. Ratu ingin

melihat, sebetah apa mertuanya pada rumah berhantu seperti ini.

Kedua mertua Ratu sampai, dengan aneka perabotan lenong yang diangkut oleh mobil pick up kecil. Ratu kembali tergugu, saat semua barang yang diturunkan dari mobil itu adalah seperti barang rongsokan. Penggorengan yang sudah menghitam. Kasur busa tipis yang bisa dilipat tiga. Belum lagi lemari tanpa pintu sebanyak dua buah, dan juga buntelan baju yang dibungkus dalam kain sarung yang sudah sangat lusuh.

“Duh, mantu Mama bengong aja. Mama lapar dan haus nih. Tolong buatkan mi rebus pakai rawit dan telurnya setengah matang, ya. Jangan lupa teh hangat tanpa gula untuk kami berdua. Mama cape banget habis pindahan. Barang-barang sakral ini tolong kamu saja yang bereskan. Nanti juga gak pa-pa, setelah kamu masak untuk kami,” titah Bu Nani panjang lebar. “Oh iya, Mama bagi duit satu juta untuk bayar mobil. Galih, tolong ambilkan dari dompet istri kamu.”

“Iya, Ma.” Galih menurut. Lelaki itu dengan cepat mengambil uang dari dompet istrinya, lalu memberikan

pada mamanya. Bukan dalam jumlah satu juta, tetapi satu juta lebih dua ratus.

Ratu hanya bisa terbengong dengan keadaan ajaib yang ia alami saat ini. Benarkah suaminya benar-benar anak orang kaya? Atau anak orang kaya jadi-jadian? *Astagfirullohaladzim*.

37. Rahasia Galih

Seharian Ratu sibuk di dapur menyiapkan makan untuk suami dan juga mertuanya. Padahal, bagian tubuh yang baru saja dioperasi masih terasa perih dan sedikit linu. Ia sedikit kepayahan bergerak karena tak bisa berjongkok. Ia takut jahitan pada organ intimnya kembali terlepas, karena belum lagi genap satu kali dua puluh empat jam ia melakuan operasi itu. Ratu hanya bisa menghela napas kasar, sambil sesekali melirik anggota keluarga suaminya yang tengah tertawa-tawa di ruang televisi.

Galih bersantai sambil berbaring di sofa dengan kepala bertumpu pada paha ibunya yang juga duduk di sofa yang sama. Sedangkan papanya tengah duduk di karpet empuk milik Ratu. Tak ada satu pun dari mereka yang menolong Ratu di dapur. Tak apa. Aku harus bersabar lebih sedikit lagi, karena tak lama lagi semua harta suaminya akan menjadi miliknya.

Ratu berjalan ke arah ruang tengah sambil membawa nampan yang berisi tiga mangkuk mi rebus

dengan aneka rasa. Mangkuk untuk Bu nani paling mencolok karena memakai cabai rawit setan sebanyak tujuh buah. Bukan ingin durhaka, Ratu hanya ingin memberi tahu keluarga suaminya, bahwa tidak bisa juga asal memerintah dirinya.

"Ini, Bu." Ratu sedikit membungkuk sambil meletakkan nampan di atas meja. Ketiganya yang tengah asik di depan TV, langsung saja duduk dan menyambut mangkuk masing-masing. Tak ada kalimat terima kasih yang terlontar dari salah satu bibir mereka. Suami dan kedua mertuanya langsung saja menyantap mi buatan Ratu dengan penuh khusyuk.

Ratu berjalan kembali ke dapur. Melemparkan kasar nampan di wastafel dapur. Ia lelah dan ia masih sakit, tetapi tak ada rasa kasihan atau empati pada dirinya. Ratu mencuci piring dengan cepat. Lalu ia membuat teh untuk dirinya sendiri, sambil menikmatinya di taman belakang.

"Ratu, ini piringnya sudah selesai. Jangan lupa dicuci dulu baru kamu naik ke atas!" seru Bu Nani dari ruang tengah.

Ratu hanya bisa menghela napas kasar sambil berdiri dari duduknya dengan malas. Masih terasa perih jika ia terlalu banyak beregrak kesana-kemari. Ratu mengumpulkan mangkuk yang sudah habis tak bersisa sama sekali. Bahkan kuahnya pun kering kerontang. Ada hal yang membuat Ratu sedikit bergidik ngeri, yaitu cara Galih menjilat mangkuk mi hingga licin dan bersih seperti mangkuk yang baru saja dicuci.

"Ya Allah, jika tahu kampungan sekali seperti ini, belum tentu gue mau. Kaya, tapi kampungan," batin Ratu dengan kedua tangan membawa nampan mangkuk kotor. Ia pun bergegas mencuci piring, lalu merapikan dapurnya. Setelah itu, ia langsung saja naik ke atas kamar tanpa menolah saat Galih memanggilnya dari ruang tengah.

Pintu kamar dibuka. Tercium bau apek dari seprai yang sudah lama tidak ia ganti. Lantai juga begitu berdebu, layaknya rumah yang lama tak berpenghuni. Seprai ia ganti dengan yang bersih. Sungguh miris, dari empat paket seprai dan *bedcover* yang ia beli baru dan langsung ia *laundry*, hanya tersisa satu saja yang tidak diangkut maling malam itu. Hati-hati dan dengan

gerakan pelan, Ratu memasang seprai baru untuk ranjangnya. Setelah itu Ratu memilih masuk ke dalam kamar mandi untuk menyegarkan otak dan juga tubuhnya.

Tubuh segar dengan rambut yang dikeramas wangi, Ratu berjalan ke dalam lemari untuk mengambil dompetnya yang ada di dalam tas. Dihitungnya uang di dalam dompet yang berkurang banyak sekali. Perasaan, ia tidak mengeluarkan uang banyak, karena memang hotel sudah ia bayar terlebih dahulu dan masih dapat deposit dari sana. Lima juta enam ratus raib dari dompetnya. Tak mungkin suaminya? Bukannya suaminya memiliki banyak uang? Namun, selama dua hari diluar bersama Galih, ia tak pernah jauh dari dompetnya, kecuali saat mandi.

"Ck, sial banget gue kalau sempat betul Galih yang ambil dompet gue! Bre***k!" umpat Ratu kesal. Pintu kamar segera ia kunci. Kakinya kembali berjalan ke arah lemari untuk membuka ransel suaminya. Siapa tahu, dari sana ia dapat informasi siapa Galih sebenarnya. Tak ada yang berarti dari barang suaminya. Kaus yang ada di sana juga merk internasional, tetapi palsu alias KW.

Dadanya semakin sakit, saat benar-benar mengecek berkas yang tertinggal di dalam tas suaminya.

"Apa? *Cleaning service* di kantor advokat? Jadi … hahaha … gila! Ternyata gue kawin sama yang kastanya lebih rendah dari satpam. "Gak mungkin! Ini pasti bercanda!" Ratu bangun dari duduknya, lalu berjalan ke luar kamar sambil membawa berkas yang ada di tangannya. Ia tak bisa membiarkan terus dipermainkan seperti ini oleh Galih dan keluarganya. Pantas saja mamanya membawa amplop dari kotak, ternyata memang orang miskin yang haus duit.

"Ini berkas apa ya, Mas? Apa maksudnya kamu *cleaning service* di kantor advokat? Bukannya kamu mengaku advokatnya?" cecar Ratu sambil melemparkan dua lembar kertas yang berisi ijin cuti menikah ke depan suaminya yang sedang duduk di atas karpet.

Lelaki itu tersentak, lalu memandang Ratu dengan tak suka. Begitu juga dengan kedua orang tuanya.

"Kenapa memangnya kalau Galih hanya *cleaning*? Kamu menyesal menikah dengan orang miskin seperti kami?" sela Bu Nani dengan posisi berdiri sambil berkacak pinggang.

“Oh, tentu saja, Ma. Saya wanita kaya. Pasti akan sangat merugi jika saya menikah dengan lelaki jelata seperti Mas Galih. Belum menikah tiga hari saja, uang saya sudah raib di dalam dompet hampir enam juta. Siapa lagi begal dompetnya kalau bukan suami saya sendiri!” bentak Ratu dengan sangat marah. Tangannya mengepal kuat, sungguh sangat ingin menampar wajah suaminya yang terlihat santai duduk sambil memegang kertas ijin cuti.

“Aduh, Ratu, memangnya kami sebodoh itu untuk tidak tahu dari mana asal uang kamu yang banyak ini? Kamu menjual suami dan anak kamu ‘kan? Kamu jual pada Melika, mantan pacar Galih yang hampir ia nikahi,” terang Bu Nani tak kalah ketus.

Galih belum memberikan respon apapun. Lelaki itu masih diam seribu bahasa memperhatikan mama dan juga istrinya bertengkar.

“A-apa maksud Mama?” Ratu menggeleng tidak percaya.

“Kamu ternyata, selain sadis, budeg juga, ya!” cela Bu Nani sambil menunjuk telinga Ratu.

“Melika pemilik mall terbesar di Jakarta adalah mantan pacar Galih, dan wanita itu kini tengah berbahagia dengan suaminya, Amran, mantan suami kamu. Mereka *photoshoot* di Paris beberapa hari lalu. Sungguh beruntung Amran, mantan suami kamu itu tengah sekolah di Paris ditemani Melika yang tengah hamil tujuh bulan dan Amel yang saat ini sangat cantik dan juga gemuk. Duh, aku benar-benar iri dengan Amran. Syukurlah ia lepas dari singa betina, masuk ke rumah bidadari.”

Bu Nani mengeluarkan ponselnya, lalu membuka salah satu aplikasi portal berita Delik.com yang layar depannya menampilkan foto Amran tengah memakai kemeja putih mencium perut Melika yang tengah buncit. Di samping Melika duduk, ada Amel yang kini rambutnya dicat warna. Gadis kecil Ratu tumbuh dengan ceria. Berpose mencium pipi Melika dengan penuh sayang. Ratu tergugu beberapa saat, ketika menatap foto yang ditunjukkan mertuanya. Ada rasa perih di hatinya, saat melihat kebahagiaan Amel dan juga Amran. Lalu bagaimana dengan dirinya? Ratu menatap kedua mertuanya dan juga suaminya dengan miris. Tak

mungkin belum sepekan ia sudah bercerai. Namun, lebih tak mungkin lagi bertahan, karena bisa saja ia jatuh miskin.

“Apa yang ada di hadapan kamu saat ini, itulah yang terbaik. Syukuri saja, dan tak usah mengeluh. Galih akan menjadi suami yang baik dan sayang istri. Yah, kalau sesekali ia meminjam uang kamu untuk keperluan mendesak jangan tak diberikan. Ingat itu!”

Ratu Nampak mengambil napas beberapa kali. Dengan menahan hati pedih dan kecewa. Air matanya juga sepertinya akan segera tumpah, tetapi ia tahan sekuat mungkin. Ia akan memutuskan setelah mendapat jawaban jujur dari suaminya.

“Baiklah. Saya akan bersabar. Hanya saja Mas Galih harus menjawab jujur satu pertanyaan saya.”

“Apa?” tanya lelaki itu dengan kening berkerut.

“Apa benar mobil saya dibegal orang?

38. Rumah Tergadai

"Jawab, Mas? Apa mobil saya tidak hilang? Tapi Mas jual?!" suara Ratu meninggi dengan air mata siap membanjiri pipinya.

Galih hanya menunduk sambil meremas rambut belakangnya. Kedua orang tuanya pun diam tak berani menyahut.

"Iya. Kamu pikir saya duit dari mana kasih seserahan sebesar lima puluh juta, kalau bukan dari situ?" Kali ini Galih bangun dari duduknya, lalu menyeret Ratu naik ke lantai atas masuk ke dalam kamar mereka. Wanita itu tak mampu berkata-kata lagi, dia sudah ditipu oleh Galih dan keluarganya, habis-habisan. Ternyata Galih tak lebih dari orang miskin yang suka menjebak wanita-wanita kaya. Cih, kenapa harus bertemu dengan bajingan tengik seperti ini?

"Lepas! Mau apa?" Ratu meronta saat tangannya terus saja dicekal begitu pintu kamar tertutup rapat kemudian dikunci oleh Galih.

“Kita masih pengantin baru. Kenapa hal sepele saja jadi perdebatan? Ck, kamu ini lagi marah saja keliatan seksi. Ayolah, kita memadu kasih saja daripada bertengkar terus,” bisik Galih sambil menggendong istrinya bak karung beras.

Puk!

Ratu jatuh di atas kasur empuknya. Tak ada yang bisa dia lakukan saat ini selain menuruti semua keinginan suami dan juga mertuanya. Semoga hari ini berlalu dengan cepat, sehingga ia bisa memikirkan langkah esok yang harus ia ambil. Tak mungkin ia menjadi sekarat dan jatuh miskin karena Galih dan keluarganya.

Dua hari berlalu. Keadaan di rumah besar itu masih sama saja. Ratu menjadi pembantu di rumah sendiri; masak, mencuci, mengepel, menyapu, membereskan rumah, dan masih banyak pekerjaan lainnya. Kedua mertuanya hanya rebahan di depan TV sambil menghabiskan semua cemilan yang ada dalam lemari persediaan miliknya.

Ingin sekali berteriak minta tolong, tetapi ia tak bisa. Ia harus menjalani semuanya dengan ikhlas. Asal ia

tetap waspada atas uang yang tersisa dan juga rumah beserta surat-suratnya. Jangan sampai jatuh ke tangan suami atau mertuanya.

“Sayang, aku berangkat ya,” ujar Galih begitu menghampirinya di dapur. Lelaki itu sudah tampan dengan seragam *cleaning service*-nya. Baju kemeja biru garis putih, dipadupadankan dengan celana bahan berwarna hitam.

“Pergilah!” jawab Ratu kasar. Tak ada senyuman sama sekali yang tersungging dari bibirnya, saat ia mengetahui bahwa lelaki yang ia kira kaya, ternyata kaum dhuafa licik.

Galih hanya bisa menggelengkan kepala melihat sikap kasar istrinya, tapi tak apa. Asal ia tak sampai diusir itu sudah syukur.

“Tak ada sarapan?” tanya Galih.

“Semua roti sudah dimakan ibu dan bapak kamu, Mas. Udah gak ada stok makanan. Sedangkan aku belum bisa belanja, karena kakiku masih sakit kalau berjalan lama,” ujar Ratu kesal.

“Ya sudah, nanti aku sepulang kerja yang beli bahan makanan untuk di dapur,” sahut Galih sembari

melayangkan kecupan di kening istrinya. Lelaki itu pun berjalan ke luar rumah lewat pintu belakang.

Ratu mengintip dari jendela dapur, sudah ada ojek *online* yang menjemput suaminya. Jikalau keadaan tak seperti ini, suaminya baik-baik saja sesuai ekspektasinya, tentulah ia akan berbunga-bunga diperlakukan romantis oleh suaminya. Sayang sekali, semua omong kosong.

Tanpa memedulikan panggilan ibu mertuanya, Ratu naik ke kamarnya dengan membawa satu piring mi goreng instan yang ia buat sebagai sarapan—satu-satunya makanan yang tersedia di dalam rumahnya, juga segelas teh manis hangat. Ia takkan peduli mau apa dua orang tua itu di rumahnya, asal ia jangan diganggu saja waktu istirahatnya.

Ratu masuk ke dalam kamar, lalu mengunci pintu. Kemudian ia berjalan ke arah remot TV yang ia letakkan di atas nakas. Sambil menyantap mi buatannya, ia duduk manis di atas kasur empuk sambil menonton.

'Azab wanita yang menjual suami dan anaknya'

Begitulah judul yang muncul di layar televisinya.

“Ck, acara kok gak ada yang bagus. Bikin judul gak beres. Mana ada yang seperti itu di dunia ini. Dasar halu!” umpat Ratu dengan bibir mencebik kesal. Lalu ia mengganti *channel* ke acara yang lain. Hatinya hitam, matanya tertutup rapat. Ia tak sadar, dirinya termasuk dalam judul FTV tersebut dan saat ini sedang menerima balasan dari Allah secara perlahan.

Acara tidak ada yang menarik. Ratu memutuskan untuk menonton Upin dan Ipin saja, kartun kesukaan Amel. Tiba-tiba ia mengingat Amel. Apakah anaknya itu merindukan dirinya? Ah, sudahlah. Nanti malah Amel minta ikut dengannya. Sudah cukup tiga orang yang menyusahkan dirinya. Tak sanggup rasanya kalau nambah orang lagi di dalam rumah ini. Bisa habis duitnya nanti, batin Ratu berbicara.

“Aku harus minum obat agar tidak hamil anak Galih. Amit-amit kalau harus hamil dan melahirkan anak dari keluarga penipu,” gumam Ratu sambil berdiri dari duduknya. Lalu berjalan ke arah laci lemari untuk mengambil obat yang selama ini ia konsumsi. Bahkan sejak masih menjadi istri Amran, ia sudah rutin minum

obat pencegah kehamilan. Cukup Amel saja yang menjadi anaknya.

"Eh, kok kebuka?" Ratu cukup kaget saat melihat dompetnya yang sudah terbuka sedikit bagian risletingnya. Ia ingat betul, semalam mengancing dompet itu hingga posisi paling bawah. Tiba-tiba saja perasaanya tidak enak. Ada enam juta cash di dalamnya. *Semoga tidak berkurang sama sekali,* batin Ratu sambil menghitung kembali uangnya.

"Ck, sial banget sih! Kurang tiga juta. Pasti Galih yang mengambilnya. Dasar suami pencuri! Bang**t!" teriaknya dengan keras.

***

Ratu lelah setelah bertengkar kembali di telepon dengan Galih. Ia memilih tidur dengan berjuta rasa kecewa. Suaminya sama sekali tak merasa jadi pencuri, karena itu adalah uang istrinya, jadi uangnya juga. Galih juga berdalih, bahwa uang yang dia ambil akan dia gunakan untuk berbelanja keperluan rumah tangga, karena Ratu belum bisa keluar untuk berbelanja.

"Dasar suami tak berguna!" umpat Ratu sebelum ia mematikan sambungan teleponnya. Ia harus tidur cukup,

agar wajahnya tidak kusut. Bangun tidur nanti, ia akan bicara pada pengacara yang bisa membantu mengurus perceraiannya dengan Galih.

Waktu siang berganti sore, lalu beranjak malam, bahkan sudah pukul dua belas malam Galih belum juga pulang. Bolak-balik Ratu menyibak gorden kamar, memeriksa kapan suaminya pulang. Ponselnya pun tidak aktif. Tidak mungkin suaminya tertidur di swalayan 'kan? Ratu mendesah kesal. Ia berjalan kembali ke atas ranjang. Untunglah perutnya sudah kenyang. Nasi goreng yang dibuatkan mertuanya ternyata enak juga. Ia sampai menambah dua piring karena terlalu lapar.

Kreeng!

Suara pintu gerbang dibuka. Ratu berlari kembali ke arah jendela untuk melihat kedatangan suaminya. "Loh, siapa itu?" tanya Ratu keheranan, saat tiga orang lelaki sedang memapah satu orang pria yang sepertinya mabuk berat.

"Mas Galih, ya Allah!" Ratu terlonjak kaget. Lekas ia berjalan ke luar kamar, sembari memanggil mertuanya yang menempati kamar di bawah.

“Ma, Pa. Bangun! Mas Galih sepertinya mabuk,” panggil Ratu sembari mengetuk keras pintu kamar yang tertutup rapat. Tak lama kemudian, pintu terbuka. Kedua orang tua Galih masih setengah sadar, saat mengikuti langkah Ratu yang berjalan menuju ruang tamu.

Pintu dibuka lebar oleh Ratu.

“Ya Allah, Mas Galih! Ada apa ini?” Ratu menghampiri suaminya yang terduduk lemas dengan bau alkohol yang sangat menyengat.

“Ueek!” Ratu merasakan perutnya bergolak saat bau alkohol menusuk dalam hidungnya.

“Maaf, Mbak. Kami dari club XXXX. Suami Mbak baru saja kalah berjudi dan dia mempertaruhkan rumah ini beserta isinya. Ini suratnya saya bawa. Kami minta, Mbak dan Bapak serta Ibu, malam ini juga keluar dari rumah ini.”

“Apa maksudnya ini? Saya masih tidak paham.” Ratu mencoba mengatur napasnya agar tidak kembali memaki suaminya.

“Tuan Galih berjudi menggunakan sertifikat tanah dan rumah ini. Beliau kalah, lalu mabuk-mabukan. Jadi, rumah ini kami sita. Silakan keluar malam ini juga.”

“Apa?!” Seperti ada yang menusuk jantungnya saat ini. Hingga lama kelamaan pandangannya gelap.

Bugh!

Ia terjatuh pingsan di dekat kaki suaminya.

39. Inikah Balasannya?

“Ada apa ini, Ratu? Apa maksud semua barang-barang ini?” tanya Bu Rona kebingungan, saat tengah malam Ratu, Galih, dan kedua besannya datang membawa tas dan koper yang banyak.

Wanita itu masih terdiam, sambil menahan isakannya. Diliriknya suaminya yang berwajah babak belur dan juga kedua mertuanya yang ikut bungkam seperti dirinya.

“Ijinkan kami sampai besok menginap di sini, Ma,” lirih Ratu yang sudah kehabisan tenaga dan emosi memukuli suaminya begitu sadar dari pingsan.

“Memangnya kamu dari mana? Bukannya ke Swiss. Vanda nanyain, dia susul kamu ke bandara. Katanya HP kamu gak bisa dihubungi,” terang Bu Rona dengan alis mengerut. Ia benar-benar tak paham apa yang terjadi pada anak dan menantunya.

“Ceritanya panjang, Ma. Sekarang Ratu mau tidur. Lelaki mabuk ini, terserah dia mau tidur di mana!” jawab Ratu kesal. Ia berdiri dari duduknya, lalu

melangkah masuk ke dalam kamar, kemudian mengunci pintu. Bu Rona dan kedua besannya hanya bisa menarik napas panjang, pasrah dengan sikap Ratu.

"Kenapa anak saya tidak pulang ke rumah Bapak dan Ibu? Kenapa Bapak dan Ibu malah yang ikut-ikutan ke rumah saya?" tanya Bu Rona dengan nada suara kesal.

"Sudah tengah malam, Bu. Saya cerita besok saja, ya," jawab Bu Nani dengan seringai tipisnya.

"Gak bisa! Kalau Bapak dan Ibu mau tidur di rumah saya, maka harus ceritakan semuanya!" tolak Bu Rona tegas.

"Kami sudah tidak punya tempat tinggal, karena diusir dari kontrakan. Rumah Ratu di Kemang juga tidak bisa ditempati karena berhantu. Mau dijual saja."

"Oh, jadi seperti itu. Ibu yakin itu alasannya?" tanya Bu Rona sedikit ragu. Karena wajah ibu dan bapak dari Galih benar-benar tidak bersahabat dan nampak sedang menyembunyikan sesuatu.

"Iya. Besok juga Ratu pasti akan membawa kami semua mencari kontrakan baru. Ibu tenang saja," tambah Bu Nani dengan memutar bola mata malasnya.

“Ya sudah, Ibu dan Bapak silakan beristirahat di kamar tamu.” Bu Rona berdiri dari duduknya, lalu mempersilakan kedua besannya untuk masuk ke dalam kamar. Galih masih sibuk mengangkut koper masuk ke dalam rumah dengan tubuh masih sempoyongan.

Ratu tak bisa tidur. Ia menangis dengan hati yang begitu sakit. Bagaimana mungkin suaminya tega membohonginya mentah-mentah seperti ini? Hilang semua harta benda yang ia peroleh dengan kerja keras menjual suami dan anaknya. Sekarang, hanya tersisa satu juta saja dalam tabungannya. Uangnya ludes dibawa Galih ke meja judi. Ternyata tak hanya beberapa juta yang ia ambil dari dalam dompet. Uang di laci sebesar dua ratus juta juga habis dibawa oleh suaminya. Ia miskin, benar-benar miskin.

“Suami bangsat!” teriak Ratu dari dalam kamar.

Galih yang sudah berbaring di depan televisi beralaskan karpet dan selimut tebal pemberian mertuanya, tentu saja mendengar dengan jelas umpatan yang diberikan Ratu untuknya. Namun, nasi telah jadi bubur. Ia tak bisa melakukan pembelaan diri, karena semua salahnya. Seharusnya ia tidak nekat membawa

uang tabungan terakhir Ratu sebesar dua ratus juta. Sehingga ia tak tergiur mampir ke meja judi milik Tuan Yun.

“Ck, aku tahu uangmu masih banyak di dalam kamar kamu, Ratu. Besok, pada saat kamu mandi, maka aku akan mengambilnya,” gumam Galih dengan senyum miring. Ia akan menggunakan uang itu dan mengakuinya sebagai uangnya sendiri, untuk mencari tempat tinggal yang layak untuk dirinya dan juga kedua orang tuanya. Seperti biasa, strategi itu masih harus ia lakukan demi menjaga mukanya di depan mertua.

***

Pagi hari, saat Bu Rona sibuk menyiapkan sarapan. Bu Nani keluar dari kamar tamu dengan santai. Wanita paruh baya itu berjalan ke dapur, lalu menuangkan air ke dalam gelas. Bu Rona hanya tersenyum sekilas, lalu kembali asik mengaduk nasi goreng yang ada di dalam teflon milik Ratu.

“Masak apa, Bu?” tanya Bu Nani berbasa-basi.

“Nasi goreng, Mbak,” jawab Bu Rona dengan melirik sekilas.

“Jangan pedas, ya. Saya ada maag. Terus, kalau pakai baso yang merknya fie**a. Kalau merk lain, saya suka gatal-gatal,” ujar Bu Nani dengan sombongnya. Seakan dialah pemilik rumah yang sedang memberi tahu pembantu.

“Masak sendiri saja kalau begitu, Mbak. Saya bikinnya pedas, dan pakai baso merk biasa yang beli di warung. Kalau Mbak gak cocok masak sendiri saja dan beli sendiri basonya di supermarket. Perut saya terbiasa apa adanya. Bukan ada apanya. Sesuai dengan ucapan saya. Bukan hanya selera tak sesuai dengan isi kantong. Kalau memang kita orang gak punya, biasanya selera dan perut juga menyesuaikan, Mbak. Yah, kecuali orang miskin belaga kaya,” ketus Bu Rona tanpa rasa sungkan. Ia sudah tahu ada yang tidak beres dengan kedua besan dan juga anak mereka. Bu Nani tak menjawab, dengan memainkan bibir dan juga bola matanya, Bu Nani terlebih dahulu mengambil piring dan juga sendok.

Kompor baru saja dimatikan dan Bu Rona baru saja selesai mencuci tangan, tetapi besannya sudah meraup tiga centong nasi goreng ke dalam dua piring besar. Tak lupa telur dadar masing-masing dua potong yang sudah

tertata di atas meja makan. Bu Rona hendak menginterupsi, tetapi tak sempat. Besannya itu sudah melenggang pergi masuk ke dalam kamar tamu. Makan di dalam sana bersama suaminya.

Bu Rona kembali menelan ludah sembari menggelengkan kepala saat Galih, menantunya, masih tergeletak pulas dengan iler membasahi bantal kursi miliknya.

Krek!

Ratu keluar dari kamar dengan wajah sembab. Kakinya melangkah masuk ke dapur, lalu menuangkan air ke dalam gelas. Diteguknya air putih itu hingga tandas sampai menghilangkan seluruh dahaganya.

Bu Rona masih memperhatikan gerak-gerik Ratu dengan seksama. “Apa yang terjadi, Ra?” tanya Bu Rona saat anak perempuannya itu sudah duduk di atas kursi makan.

“Habis semua digadai Galih di meja judi,” jawab Ratu datar sambil mencoba menahan isakan.

“Hah? Apa yang habis? Uang kamu?” tanya Bu Rona yang sangat kaget dengan ucapan Ratu.

“Rumah di Kemang juga, Ma. Duit di laci yang Ratu simpan, dia bobol kuncinya. Dia ambil uangnya dua ratus juta, beserta surat rumah, lalu ia pertaruhkan di meja judi,” cerita Ratu dengan menahan isakan. Namun terlambat, air mata sudah terjun bebas membasahi kedua pipinya.

“Heh? Maling dong!” ketus Bu Rona dengan gelengan kepala.

“Iya, Ma. Mereka berperan sebagai orang kaya, padahal tidak punya apa-apa. Ratu tertipu,” lanjut Ratu dengan wajah begitu mengiba.

“*Alhamdulillah*. Penipu akhirnya tertipu. Kamu tak sadar kah, jika semua ini adalah balasan bagi semua perbuatan keji kamu yang telah menjual anak dan suami kamu? Ya Allah, betapa gagahnya Amran sekarang. Pakai jas dan ada di dalam majalah cosmo pengusaha. Mama baru benar-benar sadar. Kamu telah melepas berlian hanya untuk mendapatkan bangkai. Kamu tahu apa judul dari ulasan artikel yang memuat kisah Amran? Terima kasih istriku tercinta, Melika. Anakku, Amel. Dan calon bayi kembar kami. Aku sangat menyayangi kalian. Takkan ada lelaki hebat, jika tak ada wanita

hebat di sampingnya. Hahaha ... dan Mama bodohmu ini menangis bahagia melihat kebahagiaan yang Amran miliki saat ini." Bu Rona tak mengucapkan kata-kata lagi. Wanita paruh baya itu mulai melahap nasi goreng yang saat ini terasa hambar di dalam mulutnya.

"Jika Ratu bercerai dari Galih, dan meminta Bang Amran kembali pada Ratu, kira—"

Brak!

Bu Rona menggebrak meja makan dengan seluruh kekuatannya, hingga Ratu terlonjak kaget.

"Mama yang akan membunuh kamu, jika kamu nekat merusak kebahagiaan Amran dan Amel! Habiskan makanmu, dan nikmati azabmu saat ini!"

Prak!

Bu Rona menggeser kursi dengan tubuhnya, lalu berjalan ke kamar sambil membawa piring. Ia tak tahu harus bagaimana menghadapi Ratu yang sudah benar-benar gila akan harta. Dengan tangan gemetar, Bu Rona mengirimkan pesan pada Amran dan juga Melika. Wanita paruh baya itu memperingatkan keduanya agar waspada dari perbuatan Ratu yang dikhawatirkan akan benar-benar nekat dilakukan oleh anaknya itu.

Selesai makan, Ratu pun berjalan ke luar dari dapur. Lalu ia masuk ke dalam kamar, tak lama kemudian ia keluar lagi sambil membangunkan Galih.

“Hei, suami penipu! Bangun lo!” Dengan sikap tak sopannya, Ratu membangunkan Galih menggunakan kakinya. “Suami bangsat! Bangun gak lo!” teriak Ratu memggelegar hingga kedua mertuanya keluar dari kamar dan Galih terlonjak bangun.

“Ada apa, Ratu? Kasar sekali bicaramu pada Galih,” tanya Bu Nani keheranan.

“Sikap kalian yang membohongiku lebih menjijikkan dari kotoran bangkai. Sekarang gue minta, lo bawa ibu bapak lo, keluar dari rumah mama gue. Ini, bawa uang terakhir yang gue punya. Kita bercerai!”

40. Ending

"Saya tidak mau," jawab Galih cuek. Lelaki itu bangun dari posisi berbaringnya, lalu berjalan menuju dapur. Dicucinya muka di wastafel, lalu ia keringkan dengan tisu. Ratu yang tidak mau pertengkarannya terdengar oleh tetangga, memilih menghampiri suaminya yang kini sudah duduk di meja makan, bersiap menyendok nasi goreng buatan Bu Rona ke dalam piring.

"Enak aja makan gratis!" Ratu menyambar piring suaminya, berikut baskom berisi nasi goreng yang masih tersisa banyak. Galih terlonjak kaget dengan perlakuan tidak pantas istrinya.

"Jadi mau kamu apa?" tantang Galih yang mulai merasakan mendidih di dalam darahnya.

"Aku mau kita cerai! Kamu bawa ibu dan bapak kamu yang miskin dan jelek itu keluar dari rumah saya!"

Plak! Plak!

"Ya Allah, Galih!" pekik Bu Rona tepat keluar dari kamar dan mendapati Galih baru saja menampar

anaknya. Cepat ia berjalan menghampiri Ratu, lalu melihat keadaan wajah anaknya yang ternyata sedikit terluka di sudut bibirnya.

“Tega sekali kamu memukul istrimu sendiri!” hardik Bu Rona tak terima.

“Mama dengar tidak apa yang barusan Ratu katakan pada saya? Untuk menyendok sarapan di piring pun saya dijegal oleh istri sendiri. Tak pantas mulut Ratu mengeluarkan kalimat cacian seperti itu pada kedua orang tua saya,” jelas Galih sembari menekan suaranya.

“Iya, tapi kamu gak boleh main kasar!” sanggah Bu Rona dengan hati geram. Ia membantu Ratu berjalan meninggalkan Galih yang masih terdiam di dapur sembari meremas rambutnya kasar. Ratu menghentikan langkahnya, lalu dengan gerak cepat ia mengambil gelas kaca besar dan membawanya pada Galih

Prak! Brugh!

“Baji**an! Be**bah! Keluarga penipu! Mati aja lu!” teriak Ratu berapi-api, sedangkan Bu Rona yang melihat Galih terkapar di lantai dapur dengan darah segar mengalir dari kepalanya membuat wanita itu ketakutan.

“Galih! Toloong! Toloong! Anak saya dibunuh!” teriak Bu Nani histeris dari ruang televisi. Dengan mata kepalanya sendiri, ia melihat Ratu memecahkan gelas kaca yang cukup besar di kepala belakang anak lelakinya. Bu Rona terduduk lemas di lantai, sedangkan Ratu hanya bisa tergugu sambil menggigit kuku jari tangannya.

Semua tetangga berdatangan ke rumah Bu Rona. Pak Ismail, seorang aparat yang merupakan tetangga Bu Rona juga ada di sana dan melihat kejadian mengerikan di dapur rumah keluarga Bu Rona. Suara tangisan menggema. Raungan begitu melengking dari kedua orang tua Galih membuat siapa pun pasti iba.

Dengan hati-hati Pak Ismail mendekati Galih dan memerika denyut nadi lehernya, juga memeriksa embusan napasnya. Lalu lelaki itu menoleh pada Ratu yang tengah berjongkok memeluk kedua lututnya.

“Maaf, Bu Rona. Menantu Ibu sudah tak bernyawa!”

“TIDAK!”

***

Tak banyak yang bisa dilakukan oleh Bu Rona dalam membela anak perempuannya. Ratu diputuskan bersalah oleh hakim karena pembunuhan terhadap suaminya sendiri. Wanita paruh baya itu sampai berkali-kali masuk rumah sakit karena menanggung beban pikiran atas kelakuan anaknya. Ratu, telah dikuasi oleh setan. Terlalu serakah dengan harta, membuatnya melupakan ada malaikat yang mencatat semua perbuatannya. Ada sumpah serapah orang-orang yang mungkin pernah punya masalah dengan Ratu. Ada lelaki yang masih berstatuskan suaminya yang sudah ia hilangkan nyawanya, lagi-lagi karena masalah uang.

Jikalau memang Galih bersalah, tetap Bu Rona tak bisa menyalahkan lelaki itu sepenuhnya, karena harta yang didapat oleh Ratu pun bukan dari jalan halal dan usaha sendiri. Melainkan hasil menggadai anak dan suaminya. Masih pantas kah Ratu dikatakan layak bahagia atas semua yang sudah ia lakukan?

“Kalian akan membalas semua ini! Dasar orang tua miskin! Kalian menipuku! Kalian jual mobilku! Kalian menggadai rumahku! Kalian harus bertanggung jawab!

Setaaaan!" Sumpah serapah Ratu masih terus saja menggema di ruang persidangan.

Sepuluh tahun penjara sudah hakim putuskan untuk menghukum Ratu. Bu Nani dan suaminya hanya bisa melihat keadaan Ratu yang bagai orang gila berteriak mencaci-maki mereka tanpa merasa bersalah atas apa yang sudah dia lakukan pada anak mereka. Galih sudah tenang berada di dalam timbunan tanah merah. Lelaki yang semasa hidupnya memang hanya menyusahkan banyak orang, berjudi, mabuk-mabukan, memperalat banyak wanita untuk mendapatkan duit mereka. Kini, lelaki itu sudah tiada dengan cara mengenaskan.

Takkan cukup kalimat yang harus diucapkan atas apa yang terjadi pada Ratu dan Galih. Keduanya adalah manusia berperangai buruk, sehingga Allah mempertemukan mereka. Menyatukan mereka dan memisahkan mereka dengan cara yang mungkin orang takkan percaya.

Bahkan beberapa wartawan media cetak mendatangi rumah Bu Rona untuk meminta kejelasan berita yang sesungguhnya. Hingga Bu Rona memutuskan meninggalkan rumah masa mudanya.

Rumah di mana ia membesarkan kedua anaknya. Ia malu, ia tak tenang, dan juga ia selalu saja ketakutan jika sendiri di dalam rumah. Tempat tinggalnya begitu menyeramkan. Terutama di dapur. Tempat Galih meregang nyawa di depan mata kepalanya sendiri.

"Ayo, Ma. Kita ke stasiun!" ujar Rosa, kakak perempuan Ratu yang menjemput sang mama untuk dibawa ke rumah sederhananya di Bandung. Mobil taksi sudah menunggu di depan. Beberapa tetangga juga berkumpul memberikan kekuatan dan salam perpisahan pada wanita paruh baya yang mereka kenal cukup baik sejak lama. Sungguh sangat kasihan sekali harus mendapatkan ujian begitu berat dari anaknya sendiri. Bukan anak lelaki, melainkan anak perempuan.

"Saya pamit, ibu-ibu," lirih Bu Rona dengan derai air mata. Dipaksakannya garis lengkung bibirnya tertarik ke atas. Walau sangat susah karena hatinya pedih dan juga menanggung malu. Anaknya pembunuh, anaknya gila, dan anaknya membuat semua kekacauan dalam hidupnya.

"Hati-hati di jalan, Bu Rona. Tenangkan pikiran, ya. *Insyaallah* nanti biar kami yang menjenguk Ratu di

penjara," ujar Bu RT yang juga ada di sana dan sedang mengusap lengan Bu Rona saat ini.

"Terima kasih, Bu RT. Saya mohon maaf atas kejadian mengerikan yang menimpa kampung ini. Semoga untuk seterusnya kampung ini selalu aman dan tenang," balas Bu Rona masih dengan air mata yang tak bisa dihentikan. Kaki lemasnya masuk ke dalam mobil. Rosa sudah lebih dulu memasukkan dua koper baju ibunya ke dalam taksi. Mereka berangkat menuju stasiun dengan kondisi hati yang tidak karuan.

Mobil menghilang dari pandangan para tetangga yang mengantar kepergian Bu Rona. Mereka pun sedih dan merasa iba dengan Bu Rona. Namun, nasi sudah jadi bubur. Tak ada yang bisa mereka bela dari seorang wanita pembunuh seperti Ratu.

"Begitu pedih balasan dari Allah bagi orang-orang yang di hati dan kepalanya hanya terobsesi akan uang dan uang. Bahkan menghalalkan segala cara, termasuk mencuri dan menggadaikan keluarga sendiri. Semoga Allah mengampuni dosa almarhum menantu Bu Rona dan juga membuka pintu taubat untuk Ratu," ujar Bu RT pada seluruh ibu-ibu yang ada di sana. Semua menatap

sedih rumah yang sudah terkunci rapat. Hanya lampu teras yang dibiarkan Bu Rona menyala. Bahkan karena baiknya hati Bu Rona, wanita itu membagikan secara cuma-cuma semua barang dagangannya yang ada di warung pada semua tetangga, hingga tak ada satu pun yang tersisa.

"Malam ini masih kita bacakan yasin gak, Bu?" tanya salah seorang ibu pada Bu RT.

"Ya, Bu. Kalau bisa, sampai satu tahun lamanya. Bergilir saja. Sampai hati semua penduduk merasa aman dan tenang," jawab Bu RT tegas, yang diikuti anggukan kepala semua ibu-ibu yang hadir di sana.

***

"Duit gue lima ratus juta gue simpan di mana, ya? Lu lihat gak? Ada yang ngumpetin, ya! Ngaku aja lah! Ck, mana sih? Lima ratus juta, dua ratus juta, satu miliar. Aduh, lihat aja nanti! Begitu gue keluar dari penjara ini, gue akan kaya lagi. Gak akan mau gue berjumpa dengan kalian lagi yang bukan dari kalangan orang kaya seperti gue. Bau, miskin, jahat pula!"

Plak! Plak!

Ratu terdiam dari ocehannya, saat salah seorang tahanan wanita menampar bolak-balik pipinya.

“Dasar gila! Mati aja lu!”

Bugh! Bugh!

Ratu kembali menjadi sasaran pukulan teman satu selnya.

“Satu miliar, dua miliar. Gue kaya! Gue kaya!” racau Ratu hingga tak lama kemudian ia pun tak sadarkan diri.

~Tamat~